

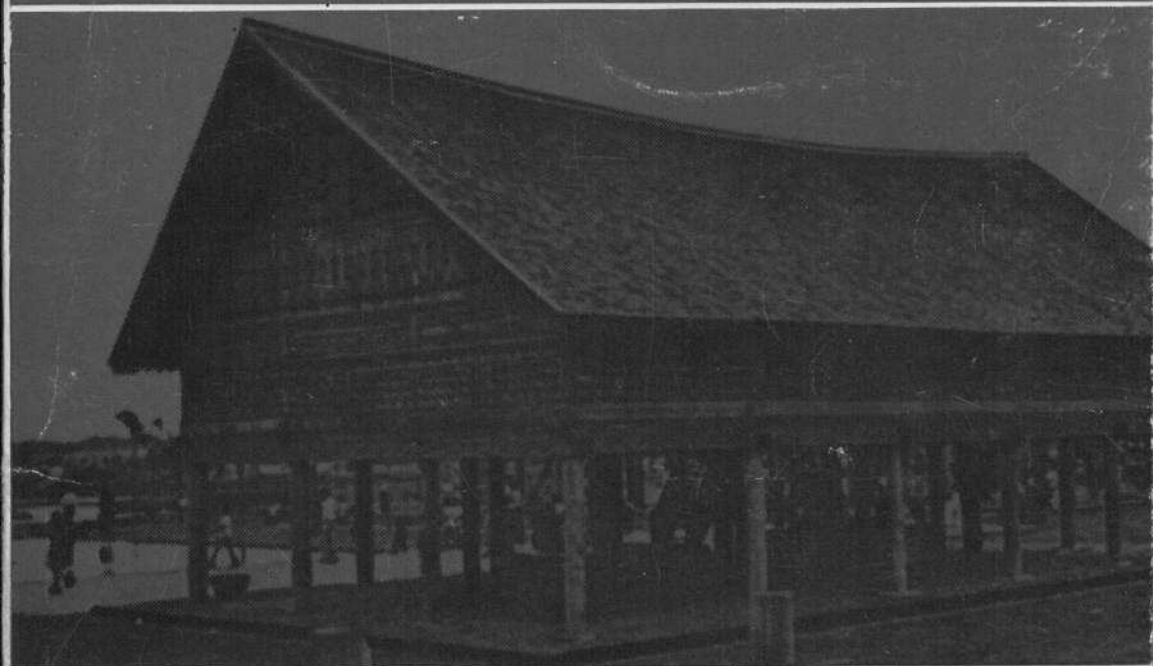
Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

C

1013

N

ADAT ACEH



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

BIBLIOTHEEK KITLV



0120 8725

037 045 717

C - 1013 - N

DAFTAR ISI

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

Kata Pengantar	5
Adat Aceh	7
1. Perintah Serah	9
2. Silsilah	26
3. Adat	36
4. Dastur Adat Hasil Negeri dan Segala Kapal Niaga	75

ADAT ACEH

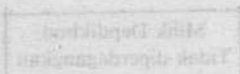
Dialihaksarakan oleh

Drs. RAMLI HARUN

Dra. TJUT RAHMA M.A. GANI



Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1985



0120 8725

ADAT ACEH

Diterbitkan oleh
Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

Hak pengarang dilindungi undang-undang

DR. TUT RAHMA M. A. GANI
DR. RAMLI HARUN



Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1982

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	5
Adat Aceh	7
1. Perintah Segala Raja-raja	9
2. Silsilah Raja-raja di Aceh	26
3. Adat Majlis Raja-raja	36
4. Dastur Adat Hasil Negeri dan Segala Kapal Niaga	75

Van Het Koninklijk Instituut Voor Taal Land En Volkenkunde
Desi XXIV tahun 1958 dengan kata pengantar dan catatan-catatan oleh G.W.J. Drewes dan P. Voorhoeve. Mereka menyebutkan bahwa naskah ini milik India Office Library London bertanggal 3 Desember 1815 dan berasal dari W.E. Philips yang menemukannya di Pulau Pinang ketika ia menjadi gubernur di koloni Inggris itu sampai tahun 1824.

Salah satu bagian yang penting dalam naskah ini ialah silsilah raja-raja Aceh yang dimulai dengan Sultan Juhan Syah. Sultan ini mulai berkuasa tanggal satu bulan Ramadhan tahun 601 Hijriah. Silsilah ditutup dengan penobatan Sultan Syarif Saiful Alam hari Selasa 12 Zulhijjah tahun 1235 Hijriah. Nampaknya naskah ini selesai ditulis pada waktu penobatan Sultan Saiful Alam.

Naskah Adat Aceh terdiri dari empat bagian, bagian pertama kami beri judul "Perintah segala raja", bagian kedua "Silsilah Raja-Raja di Aceh", bagian ketiga "Adat Majlis Raja-Raja", dan bagian keempat "Dastur Adat hasil negeri dan segala kapal niaga".

Bagian pertama terdiri dari 31 majlis. Namun dalam naskah tersebut hanya terdapat dua belas majlis.

Naskah sebanyak 176 halaman ini ditulis dalam huruf Arab bahasa Melayu dengan ukuran 23,5 X 15,5 cm dengan rata-rata satu halaman sebelas baris. Sebagaimana halnya Drewes dan Voorhoeve kami juga memberi tanda tanya pada beberapa kata yang tidak jelas maknanya. Banyak pula terdapat kata-kata Aceh di dalamnya. Dengan susunan bahasa gaya lama dan beberapa kata yang tidak jelas maknanya naskah ini memerlukan penelitian selanjutnya untuk disunting sehingga menjadi salah satu bahan

PENGANTAR

Naskah Adat Aceh yang sudah kami alih aksarakan ke dalam huruf Latin ini berdasarkan naskah yang kami peroleh dari Pusat Dokumentasi Dan Informasi Aceh bulan Agustus 1983. Naskah ini merupakan reproduksi yang dimuat dalam *Verhandeligen Van Het Koninklijk Instituut Voor Taal Land En Volkenkunde Deel XXIV* tahun 1958 dengan kata pengantar dan catatan-catatan oleh G.W.J. Drewes dan P. Voorhoeve. Mereka menyebutkan bahwa naskah ini milik India Office Library London bertanggal 3 Desember 1815 dan berasal dari W.E. Philips yang menemukannya di Pulau Pinang ketika ia menjadi gubernur di koloni Inggris itu sampai tahun 1824.

Salah satu bagian yang penting dalam naskah ini ialah silsilah raja-raja Aceh yang dimulai dengan Sultan Juhan Syah. Sultan ini mulai berkuasa tanggal satu bulan Ramadan tahun 601 Hijriah. Silsilah ditutup dengan penobatan Sultan Syarif Saiful Alam hari Selasa 12 Zulhijjah tahun 1235 Hijriah. Nampaknya naskah ini selesai ditulis pada waktu penobatan Sultan Saiful Alam.

Naskah Adat Aceh terdiri dari empat bagian, bagian pertama kami beri judul "Perintah segala raja", bagian kedua "Silsilah Raja-Raja di Aceh", bagian ketiga "Adat Majelis Raja-Raja" dan bagian keempat "Dustur Adat hasil negeri dan segala kapal niaga".

Bagian pertama terdiri dari 31 majlis. Namun dalam naskah tersebut hanya terdapat dua belas majlis.

Naskah sebanyak 176 halaman ini ditulis dalam huruf Arab bahasa Melayu dengan ukuran 23,5 X 15,5 cm dengan rata-rata satu halaman sebelas baris. Sebagaimana halnya Drewes dan Voorhoeve kami juga memberi tanda tanya pada beberapa kata yang tidak jelas maknanya. Banyak pula terdapat kata-kata Aceh di dalamnya. Dengan susunan bahasa gaya lama dan beberapa kata yang tidak jelas maknanya naskah ini memerlukan penelitian selanjutnya untuk disunting sehingga menjadi salah satu bahan

rujukan dalam penulisan sejarah dan adat istiadat Aceh.

Jakarta, 1985

NTAR
Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan daerah

Naskah Adat Aceh yang sudah kami ada akusasi ke dalam bentuk Latin ini berdasarkan naskah yang kami peroleh dari Pusat Dokumentasi Dan Informasi Aceh bulan Agustus 1983. Naskah ini merupakan terjemahan yang dibuat dalam Verbandsland Van Het Koninkrijk Insulinde Voor Tai Land En Volkenslands Deel XXIV tahun 1928 dengan kata pengantar dan catatan-catatan oleh G.W.J. Drewes dan E. Voorhoeve. Mereka menyebutkan bahwa naskah ini milik India Office Library London berangka 3 Desember 1815 dan berasal dari W.E. Phillips yang menemukan nya di Pulau Pinang ketika ia menjadi Gubernur di Koloni Inggris itu sampai tahun 1834.

Salah satu bagian yang penting dalam naskah ini ialah silsilah raja-raja Aceh yang dimulai dengan Sultan Johan Syah. Silsilah ini mulai berkuasa tanggal satu bulan Ramadhan tahun 601 Hijrah. Silsilah ditutup dengan penobatan Sultan Syarif Saiful Alam hari Selasa 12 Zulhijjah tahun 1335 Hijrah. Nampaknya naskah ini selesai ditulis pada waktu penobatan Sultan Saiful Alam. Naskah Adat Aceh terdiri dari empat bagian, bagian pertama kami beri judul "Terintah segala raja", bagian kedua "Silsilah Raja-Raja di Aceh", bagian ketiga "Adat Maja Raja-Raja" dan bagian keempat "Dustur Adat hasil negeri dan segala kapal naga". Bagian pertama terdiri dari 31 majlis. Namun dalam naskah tersebut hanya terdapat dua belas majlis.

Naskah sebanyak 176 halaman ini ditulis dalam huruf Arab bahasa Melayu dengan ukuran 23,5 X 12,5 cm dengan rata-rata satu halaman sepuluh baris. Sebagaimana halnya Drewes dan Voorhoeve kami juga mendapat tanda tanya pada beberapa kata yang tidak jelas maknanya. Banyak pula terdapat kata-kata Aceh di dalamnya. Dengan susunan bahasa gaya lama dan beberapa kata yang tidak jelas maknanya naskah ini memerlukan penelitian selanjutnya untuk disunting sehingga menjadi salah satu bahan

C. PERINADAT ACEH RAJA

Pasal pada menyatakan umur dunia tatkala turun Nabiyullah Adam sampai kepada hari kiamat yaitu tujuh ribu tahun lamanya, asal hurufnya "alif" pada sehari bulan Muharram. Setelah sampai umur dunia ini lima ribu enam ratus tahun, maka jadilah penghulu kita Muhammad Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam pada bulan Muharram jua pada tahun "alif" pada sehari bulan. Sampai umur Nabi kita Muhammad Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam empat puluh tahun, maka dititahkan Allah Taala memerang segala kafir padahal mentauhidkan dia kira-kira dua belas tahun lamanya. Kemudian maka dititahkan Allah Taala memindah dari Makah ke Madinah memerang segala kafir pada tahun "zai" pada bulan Muharram sehari bulan hari Selasa, maka adalah lamanya Nabi Muhammad dalam Madinah itu sebelas tahun, maka Nabi kita Muhammad Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam pun wafat pada dua belas hari bulan Rabiul Awal pada hari Isnin pada tahun "waw".

berbuat suatu nashat akan segala raja-raja dengan Bahasa Jawi; wa sammatuha ma barna :salatin; maka kami namai akan dia perintah segala raja-raja.

MAHJIS yang pertama arti raja itu atas tiga huruf: pertama "ta", kedua "alif", ketiga "jim". Adapun maksud pada "ta" itu atas tiga bagi: pertama "ta" itu rahmat Allah atas raja yang dipermulia oleh segala manusia dengan sempurna, kedua rahmat Allah atas raja ditakuti oleh segala manusia mereka itu, ketiga rahmat Allah atas raja bagi diakui oleh segala mereka itu segala barang kehendaknya. Adapun murad daripada huruf alif yakni terdiri bagi raja itu menjadikan Khalifah dalam dunia dianugerahkan Allah Taala, kedua perkara yakni terdiri oleh raja amar Allah dan nashinya kepada segala barang yang diamlukannya, ketiga perkara yakni terdirikannya melakukan segala barang kehendaknya. Adapun murad daripada jim itu yakni jamal, artinya sifat yang keelokan bagi menghidai dirinya, kedua perkara yakni sifat yang keelokan bagi menatahkan perhiasan kebiasaannya dan kemuliaan, ketiga perkara yakni sifat yang keelokan bagi raja sebagai barang lakunya pada hal mengikut amar

I. PERINTAH SEGALA RAJA RAJA

Bismillahirrahmanirrahim

Al-hamduli l-lahi l-maliki l-jabbar, segala puji bagi Allah Raja Yang Maha Besar; al-'azizi l-ghaffar, Yang Maha Mulia lagi mengampuni segala dosa hambaNya; al-muhaimin s-sattar, Yang mengkaruniai, menutupi segala hal hambaNya; wa s-salatu wa s-salamu 'ala Muhammadin wa alihi t-tayyibina l-akhyar, dan rahmat Allah atas Muhammad dan atas segala keluarganya sekalian yang suci lagi pilihan.

Amma bakdu, maka berkata Ismail bapa Ahmad yang hina, ditolong Allah Taala kiranya dengan rahmatNya dan ampunanNya. Ketahui olehmu bahwa yang menjadikan yang besar kudratNya dan Maha tinggi firmanNya dan amat limpah nikmatNya wa huwa ni'ma l-mawla wa ni'ma n-nasir, yaitu sebaik-baik dipertuhan dan sebaik-baik yang menolong, maka memohonkan taufik kami kepadaNya daripada .berbuat suatu nasihat akan segala raja-raja dengan Bahasa Jawi; wa sammaituha ma baina s-salatin, maka kami namai akan dia perintah segala raja-raja.

MAJLIS yang pertama arti raja itu atas tiga huruf: pertamata "ra", kedua "alif", ketika "jim". Adapun murad pada "ra" itu atas tiga bagi: pertama "ra" itu rahmat Allah atas raja yang dipermulia oleh segala manusia dengan sempuna, kedua rahmat Allah atas raja ditakuti oleh segala manusia mereka itu, ketiga rahmat Allah atas raja bagi diakui oleh segala mereka itu segala barang kehendaknya. Adapun murad daripada huruf alif yakni terdiri bagi raja itu menjadikan khalifah dalam dunia dianugerahkan Allah Taala, kedua perkara yakni terdiri oleh raja amar Allah dan nahinya kepada segala barang yang dimaklumkanannya, ketiga perkara yakni terdirikannya melakukan segala barang kehendaknya. Adapun murad daripada jim itu yakni jamal, artinya sifat yang keelokan bagi menghiasi dirinya, kedua perkara yakni sifat yang keelokan bagi mentahtakan perhiasan kebiasaannya dan kemuliaan, ketiga perkara yakni sifat yang keelokan bagi raja sebagai barang lakunya pada hal mengikut amar

Allah dan nahiNya. Inilah muradnya, wa l-lahu a'lam.

MAJLIS syarat yang kedua segala raja-raja itu atas sepuluh perkara; pertama tahta atas kuasanya, kedua terdiri amarnya, ketiga ampun tatkala murkanya, keempat membesarkan yang kecil, kelima mengecilkan yang besar, keenam memuliakan yang hina, ketujuh menghinakan yang mulia, kedelapan mematikan yang hidup dan menghidupkan yang mati, kesembilan adab pada hal duduknya, kesepuluh adil masyhur namanya pada segala negeri.

Adapun murad daripada tahta atas kuasanya itu yakni segala raja-raja itu sekurang-kurang tahtanya empat batang tiang pun istana namanya, sekurang-kurang tahtanya empat mazhab kayu didirikan dikatalah namanya. Sekurang-kurang sekalipun seorang menterinya mau juga ada membicarakan negerinya, dan lagi seorang hulubalang mau juga adakan menolak segala seterusnya, dan lagi seorang bintang mau juga berdiri memegang senjata di hadapannya. Jikalau besar raja itu besar lagi tahtanya. Inilah tahta atas kuasanya.

Adapun murad daripada amarnya itu hendaklah raja itu mendirikan amar Allah dan nahiNya, kedua melakukan amar bagi yang dikeelokannya atas negerinya.

Adapun ampun tatkala murkanya itu hendaklah segala raja-raja itu mengampuni dosa segala hambanya karena manusia itu terkenderai atas lupa dan lagi lalai, karena segala raja-raja mengikut bagi Tuhan Yang Maha Tinggi mengampuni segala dosa hambaNya. Jikalau segala raja-raja itu tiada ampunnya, maka rakyatnya pun tiada menderita.

Adapun murad membesarkan yang kecil itu maka dilihat rajanya, jikalau hambanya itu miskin sekalipun jika ada baik af'alnya dan dapat ia membicarakan pekerjaan raja maka seyogianya dibesarkan oleh raja itu, karena kebesaran dan kemuliaan itu insya Allah daripada segala raja-raja.

Adapun murad mengecilkan yang besar itu hendaklah dilihat raja-raja, jikalau hambanya itu akan daripada khianat lakunya dan lakunya maghrur ia dalam kebesarannya, suatu pun tiada hasil pekerjaan raja-raja olehnya dan beberapa mereka

keluar daripada negeri itu sebab anianya, maka harus dikecilkan raja olehnya baginya supaya jangan jadi binasa negerinya.

Adapun murad memuliakan yang hina itu hendaklah dilihat raja itu ada penguasanya padanya dan kebaktian baginya dapat menghasilkan barang-barang pekerjaan raja dan baik af'alnya, jikalau hina bangsanya sekalipun harus dipermulia raja itu akan dia.

Adapun murad menghinakan yang mulia itu, jikalau ada hambanya itu berbangsa dan kaya maka dibinasakan majlis raja olehnya dan banyak memberi kesakitan olehnya, maka segera menurunkan daripada tempatnya yang mulia itu supaya jangan binasa majlis raja.

Adapun murad mematikan yang hidup, dan jika dilihat raja-raja af'al hambanya takabur dan ghurur dalam kesukaannya hendak melakukan tendang raja halnya, beberapa segala isi negeri kesakitan olehnya dan hendak durhaka hiru-hara, maka sementara-nya belum datang bencana kepada raja segera dimatikan mereka itu.

Adapun murad menghidupkan yang mati, jika ada hambanya itu berdosa maka dibicarakan oleh raja, kalau ada daripadanya berbuat kebaktian akan raja yang telah lalu atau daripada nenek datuknya ada kebaktian akan raja, maka seyogianya diampuni dosanya supaya bertambah-tambah ia berbuat kebaktian akan raja. Demikianlah menghidupkan yang mati.

Adapun murad daripada adab duduk pada hal itu, yakni pada tatkala raja duduk semayam itu adalah seperti matahari gilang-gemilang cahayanya yakni warna muka raja itu manis seperti laut madu di hadapan balatenteranya sekalian serta khidmad akan segala pendeta dan perdana menteri dan hulubalang supaya bertambah-tambah kebesaran dan kemuliaan, yakni apabila raja itu hormat akan segala pendeta jadilah berdiri agama, dan apabila raja hormat akan segala menteri ditakuti oleh segala rakyat akan menteri itu barang pekerjaan raja oleh menteri itu. Inilah arti adab pada hal duduk semayam di atas singgasana tahta itu adalah seperti bulan purnama gilang-gemilang cahayanya maka penuhlah bintang memagar sesuatupun tiada dan meng-

atur ia maka hebatlah rupa alam ini.

Adapun masyhur adilnya nama raja itu yakni hendaklah raja itu menghukumkan bagi segala mereka dengan hukum yang sebenarnya, kedua perkara hendaklah raja itu memelihara segala dagang ditambah pula dengan limpah karunia raja, ketiga perkara hendaklah raja mengubungkan kasi pada negeri. Itulah arti masyhur adil namanya raja itu, maka sempurna kerajaan raja itu, wa l-lahu a'lam.

MAJLIS yang ketiga mengatakan kehendak segala raja-raja itu atas delapan perkara: pertama kehendak raja khazanahnya sentiasa tiada berputus perginya dan datangnya, kedua perkara kehendak raja kepada sehari-sehari makin bertambah-tambah kebesarannya dan kemuliaannya, ketiga perkara kehendak raja kepada sebulan-sebulan makin bertambah-tambah menterinya dan hulubalangnya, keempat perkara kehendak raja kepada setahun-setahun makin bertambah rakyatnya, kelima perkara kehendak raja beberapa tahun tinggi kotanya dan dalamkan paritnya, keenam perkara kehendak raja akan benda yang baik-baik dan bunyi-bunyian yang garib-garib syahdan senjata yang ajaib, ketujuh perkara kehendak raja melakukan kesukaannya pada barang sekehendaknya, kedelapan perkara kehendak raja itu masyhur namanya. Pada barang tempat itulah kehendak sekalian raja-raja itu maka sempurna kerajaan baginya.

Adapun murad khazanahnya itu yang tiada berputusan pergi datang itu hendaklah raja mengeluarkan dari pada khazanahnya akan memberi karunia kepada segala hambanya yang berbuat kebaktian atau memberi sedekah akan segala fakir dan miskin dan dari pada belanja negeri dan barang sebagainya, itulah arti keluar dari pada khazanahnya. Adapun murad tiada berputusan datangnya itu hendaklah dibicarakan raja dari pada unsur negeri dengan sebenarnya itu, hendaklah dibicarakan dalamnya atau di luarnya. Inilah murad dari pada datangnya tiada berputusan. Sebermula jikalau tiada dibicarakan raja khazanahnya perginya datangnya itu, niscaya bertambah akhirnya kekejian negeri raja itu, wa l-lahu a'lam.

Adapun murad kehendak raja kepada sehari-sehari makin ber-

tambah kebesarannya dan kemuliaannya itu hendaklah, pertama raja yang besar dirinya segala barang lakunya tiada dengan barang itu jua. Sebermula jikalau ia semayam pada penghadapan yang di dalam itupun sekalian dengan perintah kebesaran juga, dan jika semayam pada penghadapan yang di luar itupun demikian lagi pada sehari makin bertambah tahta kebesarannya. Sebermula jikalau ia bertitah masyhur berbuat dengan seketika itu juga dikehendaknya hasil, dan jikalau seseorang hamba dikaruniainya dengan seketika itu juga menjadi kaya dan mulia, jikalau seseorang hamba itu dimurkainya dengan seketika itu juga jadi binasanya. Syahdan hendaklah dibicarakan raja segala raja yang dapat dimaklumkan dan beberapa rimba yang terbaik menjadi negeri dan beberapa diperbuatnya mesjid, demikianlah kehendak sekalian raja-raja maka bertambah-tambah kebesarannya dan kemuliaannya, wa l-lahu a'lam bi s-sawab.

Adapun murad pada tahta kemuliaannya itu hendaklah raja itu menghiasi dirinya dengan pakaian yang indah-indah dan yang mulia-mulia, kedua hendaklah raja-raja itu menghiasi istananya dengan perhiasan yang indah-indah, ketiga hendaklah raja-raja itu menghiasi penghadapan dengan perhiasan yang indah-indah lagi garib, keempat hendaklah raja-raja itu menghiasi negerinya dari pada mesjid dan lebuah pekan pada sehari-hari diperhiasinya dan barang sebagainya, perhiasi akan menambah kemuliaan.

Adapun murad dari pada bertambah-tambah hulubalang kepada sebulan-sebulan itu yakni hendaklah dipilih raja dari pada mereka yang banyak itu, jikalau ada hartanya dan baik sikapnya syahdan tahu pada hal bermain-main senjata lagi pada hikmat peperangan, jikalau miskin sekalipun maka diberi nama oleh raja dijadikan hulubalang supaya bertambah-tambah hulubalang, raja-raja jadi hebat pada segala seteru. Kedua hendaklah dicari raja pada antara orang muda-muda yang baik a'alnya dan tahu perintah majlis segala raja-raja, maka jadikan ia biduanda.

Adapun murad pada setahun-setahun makin bertambah rakyat raja itu yakni hendaklah berbuat adil dan perkasa, pelihara segala menteri dan dari pada segala orang kaya-kaya dan makmur nikmat dalam negeri itu, dan hendaklah raja mengubung-

kan kasi pada segala negeri dan limpah karunia pada segala dagang dan berbanyak saudagar dalam negeri itu dan mengarang pekerjaan pada segala miskin, karuniai pada kesakitan dan memberi sedekah kepada segala fakir.

Adapun murad dari pada beberapa tahun makin luas kota raja dan gahnya itu yakni hendaklah dibicarakan raja pada tatkala berbuat kota itu. Pada ketiga tahun sengenimpang (〃) syarat berbuat tadi segala orang yang bekerja itu sengenimpang itu juga dibanyakkannya pada tiga tahun setelah sengenimpang di perbuatnya seperti adat dahulu itu. Keempatnyapun demikian juga supaya rakyat sentosa dipergilir dan berbuat parit itupun demikian juga.

Adapun kehendak raja akan yang tabarruk dan bunyi-bunyian yang garib itu yakni hendaklah raja menyuruh pada segala negeri mencari sesuatu perkakas tahta kerajaan dari pada hamparan dan permadani yang keemasan atau pakaian dari pada gajah dan kuda dan barang sebagainya. Apabila didengar nakhoda kehendak raja itu maka dicarinya akan kebaktian, maka menjadi dua manfaat akan raja, pertama beroleh raja benda tabarruk, kedua hendaklah karuniai raja akan nakhoda itu syahdan perbaiki hatinya bagi menjadi hambalah, mudah-mudahan ia ke bawah duli raja.

Adapun murad sehari-hari melakukan kebesarannya itu yakni hendaklah raja membukakan hati segala isi negeri dan isi istananya dan penghadapan dan barang sebagainya. Adapun murad itu yakni hendaklah raja berbuat adil dan bermulia ia segala pendeta, dan hendaklah raja mengasi segala fakir dan miskin dan yatim, demikian lagi kehendak segala raja-raja itu maka sempurnalah kebesarannya dan kemuliaannya, wa l-lahu a'lam.

MAJLIS yang keempat pasal peri mengatakan syarat bagi raja-raja tatkala semayam di atas tahta kerajaan itu dihadapi oleh segala pendeta dan segala raja-raja dan menteri hulubalang dan bentara biduanda raja itu sekalian, maka tatkala itu tujuh perkara syarat raja; pertama raja memberi titah akan segala pendeta itu, kedua perkara raja memberi titah pada segala menteri, ketiga perkara raja memberi titah pada hulubalang, keempat perkara raja memberi titah kepada syahbandar, kelima perkara

raja memberi titah kepada saudagar, keenam perkara raja memberi titah kepada hakim dan tabib, ketujuh perkara raja memberi titah kepada segala raja-raja yang di bawahnya. Inilah syarat segala raja-raja pada tatkala duduk semayam di atas tahta kerajaan itu supaya bertambah kemuliaan dan kebesaran, karar dalam negeri itu, wa l-lahu a'lam bi s-sawab.

Adapun kehendak raja memberi titah kepada pendeta yakni hendaklah raja bertanyakan dari pada agama sesuatu masalah yang memberi faedah dan siapa kasi akan agama dan siapa lebih akan agama, syahdan membedakan dari pada halal dan haram dan makruh dan mebah, mengatakan fardu dan sunat, mengesahkan dan membatalkan supaya tiada lupa pendeta akan agama, maka bertambahlah majlis raja pada sekali semayam itu.

Adapun kehendak raja memberi titah akan segala raja-raja itu yakni hendaklah bertanyakan akal dari pada menambahi kebesarannya dan kemuliaannya, yakni segala raja-raja itu dianugerahi oleh raja kulah makota keemasan syahdan beberapa pakaian yang tiada terhargaikan, pakaian segala raja-raja yang dibawahnya, maka hendaklah segala raja-raja itu membicarakan menambahi kebesaran dan kemuliaan raja-raja yang memberi karunia akan dia itu, maka sempurnalah karunia kebaktian.

Adapun kehendak raja memberi titah akan segala menteri itu yakni hendaklah raja bertanyakan peri segala hal ihwal negeri dari pada perintah majlis negeri dan dari pada segala mereka berbuat kebaktian dan kejahatan dan segala mereka teraniaya dan perintah akan menambah kebajikan dan barang sebagainya yang memberi manfaat atas negeri. Demikianlah kehendak segala raja-raja maka bertambah kebajikan negeri itulah, wa l-lahu a'lam bi s-sawab.

Adapun kehendak raja memberi titah akan segala hulubalang itu yakni hendaklah bertanyakan ilmu dan hikmat tabib itu yakni hendaklah raja bertanyakan kepada mereka itu, siapa dari pada hambaku yang kesakitan dalam negeri ini dan penyakitnya atas mereka itu dan bala apa diturunkan Allah Taala atas mereka itu dan siapa tiada biaya, dan hendaklah raja memberi sedekah menolakkan bala itu, hendaklah dikeluarkan dari pada khazanahnya. Raja memberi akan rakyat yang kesakitan itu supaya terpelihara

sekalian rakyatnya, wa l-lahu a'lam.

MAJLIS yang kelima peri pada menyatakan syarat segala raja-raja setelah sudah dari pada semayam lima perkara. Syarat raja setelah raja sudah semayam, maka raja meratakan siapa bagi segala yang hadir seri masuk kepada penghadapan yang limpah. Kedua perkara raja berhenti. ketiga perkara raja memberi titah pada biduanda bagi menyidik-nyidik segala isi pengadapan, yakni demikian titah raja: "Siapa segala mereka yang hormat dan takut akan daku pada tatkala aku semayam tadi dan siapa mereka yang benci pada penghadapanku itu dan apa kata mereka itu sekalian?" Hatta maka sembah biduanda itu: "Ya tuan ku Syah alam, bahwa raja anu atau menteri anu dan hulubalang anu pada tatkala duli yang maha mulia semayam itu patik lihat terlalu hormat dan takut akan duli yang maha mulia." Maka di sanalah ia diketahui oleh raja hamba yang bermuliakan tuannya, seyogialah yang berbuat takut dan hormat itu dikasi oleh raja maka bertambah-tambah takut akan raja. Sebermula jikalau ada hamba itu biadab dan takjil itu seyogianya ia dimurkai raja, karena ia menghilangkan kemuliaan raja pada tatkala semayam itu. Demikianlah kehendak segala raja menyidik pada tatkala semayam itu maka sempurnalah semayam itu, dan raja menyuruh menyidik pekerjaan raja yang telah dibuat amar mengerjakan barang sekehendaknya. Keempat perkara raja bertanya: "Siapa ada dan siapa tiada pada tatkala aku semayam itu?" Kelima perkara raja bertanya: "Siapa berbuat kebaktian akan daku dan siapa berbuat kejahatan dalam negeri?" Setelah sudah raja bertanya demikian, maka rajapun berangkatlah masuk ke dalam istana.

Adapun kehendak menyidik yang telah sudah diberinya amarnya, yakni demikian titah raja: "Hai sekalian biduandaku, pergi kamu lihat segala hambaku yang kusuruh perbuat segala barang kehendak!" dan adalah dibicarakannya segala barang yang dinyatakan. Demikianlah kehendak titah raja. Sebermula jikalau ada hamba itu musyawarat akan barang yang disuruh raja dengan masygulnya, maka adalah dari pada mereka itu hamba yang takut dan bermulia titah tuannya, maka bagi itulah jikalau tiada ia membicarakan kehendak raja itu adalah dari pada hamba yang

tiada bermulia titah tuannya, kedua aniaya sebab, maka karunia sia-sia dengan tiada berbuat kebaktian. Hai segala saudaraku, berlindung kamu dari pada bebal dan aniaya itu, syahdan hendaklah engkau cahari dari pada belukarnya menatap desa pada sehelai daun kayu, pun tiada terlindung bagi antaranya kerajaan amat besar. Kalau dari pada 'iyar yang bijaksana amar dalam itulah syarat hulubalang itu meratakan penglihat itu kepada syaratnya seketika baginya, segala mereka itu berbagi-bagi senjata dan kendaraan mengadukan, dan pada gagah dan perkasaan, syahdan membungkan pitua dan kiasan dan menambahi faham. Ketiga perkara hulubalang kembali, maka ia berhenti seketika kepada balainya, syahdan meratakan nikmatnya dan bagi hartanya dari pada sendi dan tulang menambahi kuat dan kesukaan. Keempat syarat hulubalang itu melihat segala mereka itu yang sertanya dengan rakyatnya dari pada pakaian yang lusuh dan belanja yang kari'at yang manis, dan kata nasihat menolakkan bahas dan kebaktian ini raja, maka serbat kahwa yang indah-indah terlalu lezat citarasanya, itupun diperedarkannyalah serta bunyi-bunyian yang amat merdu bagi melakukan kesukaannya antara hebat bagi hati laut itu. Demikianlah serta segala hulubalang seperti itu supaya sempurna harta hulubalang itu dalam segala af'alnya, maka ditambahi Allah Taala masyhur kebesaran dan kemuliaan hulubalang dari karena ia nantinya berbuat kebaktian akan tuannya, wa l-lahu a'lam.

MAJLIS yang kedua puluh lima peri mengatakan perintah syarat hulubalang setelah sudah bergurau dan bersenda dan ilmu hikmat peperangan dan berbaiki hatinya segala mereka itu dan dihindarkannya nikmatnya itu, maka masuklah hulubalang itu ke rumahnya, maka tiga syarat dalamnya: Pertama hendaklah hulubalang itu segala isi rumahnya mendengar sendiri yang ajaib-ajaib itu, syahdan bersuka-sukaanlah segala isi rumahnya adalah ibarat yang arif, yang hulubalang itu hendaklah seperti baginda Ali tatkala masuk perang mengendarai paduka di tengah medan, maka segala rumput sekalianpun habis, makin bertambah sempurna pula syarat dalamnya demikian, lagi sempurna hulubalang setelah demikian, maka iapun tidurlah diulik-ulik

dengan segala bunyi-bunyian yang indah-indah. Kedua syarat hulubalang bangun dari pada tidurnya mandi maka berbuat taat, ibadat dan mengucap istighfar dan salawat dan membaca tahlil dan tahmid, syahdan beberapa membaca *isim* dan doa yang amat mustajab akan menambah hasil segala ilmunya supaya dimenangkan Allah Taala dari pada seterusnya. Ketiga syarat hendaklah ia minta doa, demikian — ya Ilahi ya Tuhanku, kau jauhkan dari pada segala bahaya senjata seteru itu, syahdan sempurnakan kiranya hikmat, — maka disempurnakannyalah ilmunya oleh hulubalang itu. Demikianlah maka sempurna hulubalang namanya. Insya Allah dikabulkan Allah Taala jua kiranya doa mereka itu, syahdan dijauhkan dari pada segala seterusnya, wa l-hahu a'lam bi l-muwafiqi l-midad.

MAJLIS yang kedua puluh enam peri mengatakan syarat biduanda itu atas empat perkara. Pertama hendaklah dipilih raja orang yang majlis sikapnya dan af'alnya. Kedua syarat tahu ia akan arti kata dan faedah kata, hendaklah ada syarat ini padanya maka dapat dijadikan raja biduanda itu maka sempurna.

Adapun murad raja hendakkan orang yang ada bersikap dan baik afalnya itu, yakni pada tatkala semayam di atas singgasana adalah seperti bulan purnama gilang-gemilang, maka rupa biduanda itu adalah seperti bintang dari karena majlis sikapnya dan baik lakunya, maka dipandang oleh segala dagang akan mereka itu, maka adalah menyempurnakan bijaksana raja pada memilih orang yang demikian, maka dipuji mereka itu, maka masyhurlah majlis dalam negeri raja itu, adil, kebesaran dan kemuliaannya nama raja. Demikianlah hendak menjadikan biduanda yang demikian itu.

Adapun arti raja menghendaki orang yang tahu akal perintah segala raja-raja itu, yakni tiada dicaci oleh segala mereka akan biduanda itu segala barang kerjanya dari karena tahu ia akan perintah majlis raja-raja, jadi masyhurlah kesempurnaan akal raja yang bijaksana memilih akan yang demikian itu, maka segala barang pekerjaan itupun hasil olehnya, nama raja tiada binasa.

Adapun raja menghendaki orang yang fasih lidahnya itu, yakni apabila raja menyuruh biduanda itu menjunjungkan titah raja itu seperti mutiara terkarang, maka fasihat manis didengar

oleh mereka sekalian itu dari pada arif raja bertitah olehnya pada segala mereka itu dan menambahi bijaksana kemuliaan raja memilih yang demikian itu menyampaikan titah raja. Demikian hendak raja orang fasihat lidahnya; itupun artinya hendak raja akan orang yang tahu akan pertama kata, pertengahan kata dan kesudahan kata itu yakni faedah kata itu. Apabila suruh menyuruh pada segala mereka sekalian maka disampaikan segala kias titah raja, arti dimaklumkan pula sembah segala menteri itu dengan seperti maklum kias segala kata itu, seolah-olah berhadapan raja dan menteri suatupun tiada bersalahan kata dan kehendak itu. Demikianlah raja menghendaki orang yang tahu akan faedah, demikianlah segala kata itu. Empat syarat inilah maka dapat orang menjadi belum sempurna kebesaran dan kemuliaan raja, wa l-lahu a'lam.

MAJLIS yang kedua puluh tujuh peri mengatakan kehendak biduanda raja itu atas lima perkara. Pertama hendaklah biduanda itu pada nantinya ia menyukakan hati tuannya. Kedua perkara pada sehari-hari ia menghendaki senjata yang indah-indah yang dibungkus dipersembahkan dari itu kepada raja supaya jadi kebaktian. Ketiga perkara kepada beberapa ia menghendaki perempuan yang baik parasnya dan lagi yang baik sikapnya supaya dipersembahkan kepada raja, supaya menambahi istana dari pada penghadapan raja. Keempat perkara hendaklah biduanda itu pada nantinya perbaiki segala perkakas raja, barang yang tidak baik diperbaikikan, maka ditambahnya dengan bijaksana berbaik itu, supaya tiada makan ayapan raja itu sia-sia. Kelima perkara hendaklah biduanda itu jikalau matipun ia menghendaki dalam kebaktian juga. Inilah kehendak segala biduanda raja, wa l-lahu a'lam.

MAJLIS yang kedua puluh delapan pada menyatakan syarat biduanda pada tatkala menghadap raja itu atas lima perkara. Pertama pada tatkala biduanda mengadap raja itu, hendaklah biduanda itu memelihara raja dari pada segala seteru yang memberi mudarat, segala mereka itu yang jauh dan yang hampir. Kedua perkara segala barang titah raja dan didengarkannya segala barang kata menteri dan hulubalang sekalian pada tatkala di hadapan majlis raja itu, yakni syarat demikian itu titah raja bagi-

nya: "Hai biduandaku, pada tatkala aku semayam itu apa-apa penglihat kamu dari pada segala menteriku sekalian itu, maka ikut-nya serta diingatkannya segala barang syarat dalamnya itu." Ketiga perkara syarat biduanda itu, hendaklah ditatap oleh biduanda itu segala mereka yang salah duduknya pada majlis raja itu, yakni yang patut masing-masing pada tempatnya atas kadarnya. Keempat perkara syarat dalamnya, hendaklah biduanda itu tatkala raja semayam di hadapan dagang atau dari pada rakyat sendiri, maka hendaklah perangai raja itu maklum oleh biduanda itu, yakni apabila maklum oleh biduanda segala barang perangai raja itu jikalau dititahkan raja syarat yang gaib sekalipun maklum olehnya tiada lagi bersalahan seperti kehendak raja dalam syarat itu. Demikianlah kehendaknya segala biduanda yang bijaksana. Segala perangai tuan kita yang amat mulia dijadikan Allah Taala dalam dunia. Kelima perkara syarat dalamnya, hendaklah biduanda itu adab dan tertib duduknya pada majlis raja itu, nantiasa paham dari karena ia pencar dari pada majlis raja, nantiasa paham olehnya karena ia hampir kepada raja, maka segala faal majlis itu maklum olehnya, maka ialah teladan mereka itu yang baik sekalian. Tiada hai saudaraku segala biduanda yang lebih penuh majlis itu tiada lain dari pada majlis raja-raja yang kemuliaan dunia itu, maka hendaklah paham oleh tuan hamba segala kata itu dan berbuat kebaktian saudaraku akan segala raja-raja yang memberi kebajikan atas kamu, supaya dunia akhirat kamu beroleh kebajikan dan jangan kamu berbuat durhaka akan segala raja-raja dari karena dipermuliakan Allah Taala baginya, seyogianya kita berbuat kebaktian supaya beroleh karunia datang kepada anak cucu kita nama yang sempurna, wa l-lahu a'lam.

MAJLIS yang kedua puluh sembilan peri pada menyatakan larangan atas hamba raja-raja atas lima perkara, dari karena lima pancaindera yang memberi mudarat dari pada waswas setan, inilah dari karena setan itu seteru kepada kamu nantiasa hendak dibawanya kepada jalan yang keji juga. Bagimu peliharakan mata kamu dari pada isi istana raja yang tiada harus kamu pandang itu, dari karena yang tiada harus itu kalau yang memberi binasa hati kamu dan orang yang mulia, dan dianugerahi Allah Taala akan isi

istana raja. Jikalau engkau angkat mata kamu kepada yang tiada harus itu niscaya beroleh atas kamu bebal dan aniaya. Kedua perkara larangan atas kamu hendaklah engkau pelihara telinga kamu, yakni jangan kamu peramat-amati dari pada suara isi istana raja kalau-kalau binasa hati kamu mendengarkan dia, tiada karar dibawanya oleh setan itu kepada kejahatan. Apabila hatimu juga binasa faal maupun berubah dipandang raja dan segala mereka, dari karena raja makhluk yang bijaksana dijadikan Allah Taala dilihatnya faal kamu salah dan benar itu, maka jauh olehmu tiga perkara larangan atas kamu. Hendaklah kamu peliharakan sesuatu kamu angan-angan kamu, berkata yang tiada harus kepada hampir isi istana raja itu dari pada kata-kata yang biadab dan takjil, dari karena kata-kata yang demikian itu menghilangkan kemuliaan raja niscaya datang murka raja atas kamu. Keempat perkara hendaklah peliharakan diri kamu dari pada perhiasan negeri dan ghurur dari pada mengetahui olehnya istana raja kalau kalau ter-pandang kepada isi istana raja, dan kalau-kalau kamu da'if dari pada puji isi istana raja dan apabila didengar oleh raja maka ditilik kebinasaan atas kamu. Hai saudaraku, peliharakan diri kamu baik-baik dari pada segala yang kularangkan itu lima perkara. Hendaklah engkau peliharakan hatimu, yakni jangan kamu cita-cita segala perbuatan yang jahat-jahat, apabila cita-citamu salah niscaya sesuatu kata dari mulutmu dengan kata yang salah niscaya mudarat atas kamu, maka apabila itikat benar katapun salah, itulah larangan atas segala hamba raja, wa l-lahu a'lam bi-'awni l-lahi wa husni t-tawfiq.

MAJLIS yang ketiga puluh pasal peri mengatakan arti keluar itu atas lima perkara, dari karena lima martabat kemuliaan dalamnya; pertama sumpah setia, kedua menambahi majlis penghadapan raja, ketiga menghasilkan segala pekerjaan, keempat menambahi hebat dari pada seteru, kelima menyembunyikan yang hina memasyhurkan yang mulia. Maka lima martabat inilah faedah keluar itu.

Adapun murad dari pada sumpah setia itu menyebutkan tulus ikhlas, meneguhkan sumpah setia dan menambahi kebaktian akan raja yang menganugerahi nama itu.

Adapun murad dari pada menambahi majlis penghadapan itu yakni pada tatkala raja semayam itu sekian banyak orang yang ternama dari pada hulubalang atau menteri atau barang sebagainya yang disuruhkan raja, apabila banyak mereka yang ternama niscaya masyhur nama raja itu.

Adapun murad menghasilkan segala pekerjaan itu yakni ditilik dirinya dengan sempurna akal nya, demikian pikirannya: "Aku ini telah dianugerahi nama kemuliaan oleh tuanku betapa periku memalingkan mukaku dari pada seteru Tuhanku, jikalau aku memalingkan muka niscaya binasalah nama yang mulia itu." Maka seyogianya sempurnakannya akal nya pada melawan seteru tuannya itu supaya dianugerahi itu tiada sia-sia.

Adapun murad dari pada menambahi hebat itu dari pada seteru itu yakni masyhurlah raja itu menganugerahi nama kepada seseorang mereka dijadikannya hulubalang nya yang banyak itu maka dari pada banyak itu kepada seteru.

Adapun murad menyembunyikan yang hina memasyhurkan yang mulia itu yakni menyembunyilah bangsanya yang hina itu melainkan masyhurlah namanya yang mulia dianugerahi raja itu disebutkan orang datang, kepada anak cucunya tiada hilang nama yang mulia itu. Hai segala mereka yang dianugerahi nama oleh segala raja-raja itu, seyogianya kamu perbuat kebaktian akan tuan kamu itu, dari karena perhimpunan atas nama keluarga itu lima martabat kemuliaan baginya. Demikianlah arti gelar itu supaya jangan sia-sia nama dan kebaktian kita, wa l-lahu a'lam bi l-muwa-fiqi l-midad.

Adapun lima gelar itu maka lima raja nama yang mulia dalam nya; pertama "paduka", kedua "maha", ketiga "seri", keempat "raja", kelima "tuan". Yakni apabila berhimpun kepada seseorang empat nama yang mulia itu, kalau terlebih maratabat dianugerahi oleh raja baginya seperti; Bendahara Paduka Seri Maharaja atau Paduka Seri Maharaja. Jikalau berhimpun pada seseorang mereka tiga nama yang mulia itu seperti; Paduka Maharaja atau Seri Maharaja Lela atau Seri Maharaja. Jikalau berhimpun pada seseorang mereka dua nama yang mulia itu seperti: Paduka Raja atau Seri Raja Makota. Jikalau sudah martabat nama yang

mulia itu seperti; Seri Lela atau Raja Lela atau Tuan Pakram dan barang sebagainya. Setengah atas setengahnya di nugerahi raja nama yang mulia itu masing-masing kepada martabatnya. Hai segala mereka, seyogianyalah kamu peliharakan nama yang mulia itu supaya jangan binasa karunia raja-raja itu atas kamu, wa l-lahu a'lam bi s-sawabi l-midad.

MAJLIS yang ketiga puluh satu pasal peri menyatakan arti utusan. Adapun murad dari pada utusan itu, pandai, yakni tahu ia berkata-kata di hadapan majlis raja itu seperti raja kedua itu berhadapan keduanya serta berkata dan jawab itu tiada lagi bersalahan, yakni seperti seseorang pandai mereka perbuatan sesuatu bagai-bagai polah ditambahinya dengan bijaksana dari pada selimpat, dan galak, maka utusan namanya. Demikian lagi utusan itupun bagai-bagai kata dijawab itu dinamai lagi ia menanti jawab raja melainkan dengan bijaksana menjawab titah raja itu, yakni segala kata raja dan menteri dan hulubalang isi negeri sekalian itu melainkan ia jua menjawab segala kata dan kehendak mereka itu, tiada lagi bersalahan kehendak yang menyuruh sampai yang di-surat, dari karena bukan barang-barang orang tiada mereka itu kehendak orang yang bijaksana, maka sampailah murad dari pada utusan itu namanya karena surat tuannya yang dibawanya di-sampaikan kepada-raja dimaksudkan itu, mana ditanya raja tiada lagi bersalahan seperti kehendak tuannya itu, wa l-lahu a'lam

* * *

YA GHAFURA R—RAHIM

BISMILLAHIRRAHMANIRRAHIM

Bahwa inilah silsilah yang terkemat segala raja-raja yang jadi kerajaan dalam Negeri ACEH Bandar Darussalan Kandang. Pasal pada hijrat Nabi sallallahu alaihi wa sallam enam ratus setahun pada sehari bulan Ramadan fi yaumil Jum'at wa bakdas salat. Pertama-tama dari pada silsilah :

1. Paduka Seri Sultan Juhan Syah
2. Paduka Seri Sultan Riayat Syah
3. Paduka Seri Sultan Mahmud Syah
4. Paduka Seri Sultan Firman Syah
5. Paduka Seri Sultan Mansur Syah
6. Paduka Seri Sultan Alauddin Juhan Syah
7. Paduka Seri Sultan Husin Syah
8. Paduka Seri Sultan — Riayat Syah
9. Paduka Seri Sultan Salahuddin
10. Paduka Seri Sultan Alauddin Yang Kahar
11. Paduka Seri Sultan Husin Syah
12. Paduka Seri Sultan Muda
13. Paduka Seri Sultan Paryaman
14. Paduka Seri Sultan Raja Jainal
15. Paduka Seri Sultan Mansur Syah
16. Paduka Srei Sultan Buyang
17. Paduka Seri Sultan Alauddin Riayat Syah
18. Paduka Seri Sultan Ali Ridayat Syah
19. Paduka Seri Sultan Iskandar Muda
20. Paduka Seri Sultan Alauddin Mughayat Syah
21. Paduka Seri Sultan Tajul Alam Safiatuddin
22. Paduka Seri Sultan Nurul Alam Naqiatuddin
23. Paduka Seri Sultan Inayat Syah Zakiatuddin
24. Paduka Seri Sultan Kamalat Syah Ziatuddin
25. Paduka Seri Sultan Badrul Alam Syarif Hasyim Jamalullail
26. Paduka Seri Sultan Perkasa Alam Syarif Ibrahim

27. Paduka Seri Sultan Jamalul Alam Badrul Munir
28. Paduka Seri Sultan Juhar Alam Imaduddin Syah
29. Paduka Seri Sultan Syamsul Alam
30. Paduka Seri Sultan Alauddin Ahmad Syah
31. Paduka Seri Sultan Alauddin Juhana syah
32. Paduka Seir Sultan Alauddin Mahmud Syah
33. Paduka Seri Sultan Jadi Raja Maharaja Labui
34. Paduka Seri Sultan Jadi Raja Raja Uda hna Lila
35. Paduka Seri Sultan Alauddin Muhammad Syah

Tamma r-rafiq

II. SILSILAH RAJA-RAJA DI ACEH

AR—RAFIQU L—A'LA

Bahwa inilah silsilah segala raja-raja yang jadi kerajaan dalam ACEH Bandar Darussalam. Pasal pada hijrat Nabi sallallahu alaihi wa sallam, enam ratus setahun pada sehari bulan Ramadan yaumul Jum'at bakdas salat, Sultan Juhan Syah datang dari atas angin yang mengislamkan negeri Aceh Darussalam yang beristerikan anak Balui dari duduk di Kandang Aceh, beranak seorang laki-laki dinamainya Sultan Ahmad dan adalah umur anak baginda itu kira-kira tiga puluh dua tahun, maka bagindapun mati pada sanat 631 (enam ratus tiga puluh setahun) pada sehari bulan Rajab yaumul Khamis, maka adalah baginda itu dalam tahta kerajaan tiga puluh enam tahun sebelas bulan dua puluh enam hari. Maka pada hari itu juga kerajaan anak baginda itu Sultan Ahmad maka bergelar Paduka Seri Sultan Riayat Syah dan adalah baginda itu dalam tahta kerajaan tiga puluh empat tahun dua bulan sepuluh hari, maka baginda itupun mati pada sanat 665 (enam ratus enam puluh lima tahun) empat hari bulan Syakban yaumus Salasa. Maka di kerajaan anak baginda itu baharu setahun umur, pada hari itu juga bergelar paduka Seri Sultan Mahmud Syah dan adalah baginda itu dalam tahta kerajaan empat puluh tiga tahun, maka baginda itulah memindah dari Kandang Aceh di perusah (?) Kota Dalam yang bernama Daruddunia, maka baginda itupun mati pada sanat 708 (tujuh ratus delapan tahun) dua belas hari bulan Rabiul Awal yaumul Jum'at. Pada hari itulah juga kerajaan anak baginda itu yang bergelar Paduka Seri Sultan Firman Syah dan adalah baginda itu dalam tahta kerajaan empat puluh tujuh tahun delapan bulan tiga belas hari, maka baginda itupun mati pada sanat 755 (tujuh ratus lima puluh lima tahun). Maka pada hari itu juga kerajaan Paduka Seri Sultan Mansur Syah dan adalah baginda itu dalam tahta kerajaan lima puluh enam tahun sebulan dua puluh tiga hari, maka baginda itupun mati pada sanat 811 (delapan ratus sebelas tahun) pada sepuluh hari bulan Syakban yaumul Isnin. Maka pada hari itu juga kerajaan anak baginda itu yang bernama Raja

Mahmud maka bergelar Paduka Seri Sultan Alauddin Juhan Syah dan adalah baginda itu dalam tahta kerajaan lima puluh sembilan tahun empat bulan dua belas hari, maka baginda itupun mati pada sanat 870 (delapan ratus tujuh puluh tahun) dua belas hari bulan Syakban yaumul Khamis. Maka pada hari itu juga kerajaan Paduka seri Sultan Husin Syah dan adalah baginda itu dalam tahta kerajaan tiga puluh setahun empat bulan dua hari, maka baginda itupun mati pada sanat 901 (sembilan ratus setahun) sehari bulan Rajab yaumul Arba'. Maka pada hari itu juga kerajaan Paduka Seri Sultan Ali Riayat Syahdan adalah baginda itu dalam tahta kerajaan lima belas tahun dua bulan tiga belas hari, maka baginda itupun mati pada sanat 917 (sembilan ratus tujuh belas tahun) d a belas hari bulan Rajab yaumus Salasa. Maka pada hari itu juga kerajaan Paduka Seri Sultan Salahuddin dan adalah baginda itu dalam tahta kerajaan dua puluh delapan tahun tiga bulan dua puluh delapan hari, maka baginda diturunkan oleh saudaranya pada sanat 946 (Sembilan ratus empat puluh enam tahun) empat hari bulan Zulkaidah yaumul Isnin. Maka pada hari itu juga kerajaan saudara baginda itu yang bergelar Paduka Seri Sultan Alaudddin Yang Kahar dan adalah baginda dalam tahta kerajaan dua puluh delapan tahun enam bulan dua puluh tujuh hari, maka baginda itupun mati pada sanat 975 (sembilan ratus tujuh puluh lima tahun) lima belas hari bulan Safar yaumul Ahad. Maka pada hari itu juga kerajaan Paduka Seri Sultan Husin Syah dan adalah baginda itu dalam tahta kerajaan delapan tahun empat bulan dua belas hari, maka baginda itupun mati pada sanat 983 (sembilan ratus delapan puluh tiga tahun) lima belas hari bulan Jumadil Akhir yaumus Salasa. Maka pada hari itu juga kerajaan anak baginda itu baharu empat bulan umurnya yang bergelar Sultan Muda dan adalah baginda itu enam bulan dua puluh delapan hari, maka baginda itupun mati pada sanat 984 (sembilan ratus delapan puluh empat tahun) dua belas hari bulan Muharram yaumul Jum'at. Maka pada hari itu juga kerajaan Sultan Paryaman dan adalah baginda itu dalam tahta kerajaan sebulan dua puluh hari, maka baginda itupun mati dibunuh 984 (sembilan ratus delapan puluh empat tahun) pada dua belas bulan Rabiul Awal yaumul Khamis.

Maka pada hari itu juga kerajaan Sultan Jainal dan adalah baginda itu dalam tahta kerajaan sepuluh bulan sepuluh hari, maka baginda itupun mati dibunuh pada sanat 985 (sembilan ratus delapan puluh lima tahun) sepuluh hari bulan Muharram yaumul Jum'at. Maka pada hari itu juga kerajaan Raja Perak yang bergelar Paduka Seri Sultan Mansur Syah dan adalah baginda itu dalam tahta kerajaan delapan tahun tiga bulan tiga hari, maka baginda itu mati dibunuh pada sanat 993 (sembilan ratus sembilan puluh tiga tahun) tujuh belas hari bulan Muharram yaumul Isnin. Pada hari itu juga kerajaan Sultan Buyang dan adalah baginda itu dalam tahta kerajaan dua tahun sebelas bulan dua puluh delapan hari, maka baginda itupun mati dibunuh pada sanat 996 (sembilan ratus sembilan puluh enam tahun) tujuh belas hari bulan Zulkaidah yaumus Salasa. Maka pada hari itu juga kerajaan anak tuan kita Firman Syah yang bergelar Paduka Seri Sultan Alauddin Riayat Syah dan adalah baginda itu dalam tahta kerajaan lima belas tahun sepuluh bulan dua puluh delapan hari, maka baginda itupun diturunkan oleh anak baginda itu, maka anak baginda itupun dinaikkan ke atas rumah tinggi yang bernama Sultan Muda pada sanat 1011 (seribu sebelas tahun), maka pada hari itu juga kerajaan Sultan Muda yang bergelar Paduka Seri Sultan Ali Mughayat Syah dan adalah baginda itu dalam tahta kerajaan tiga tahun sebulan dua puluh hari, maka baginda itupun mati pada sanat 1015 (seribu lima belas tahun) pada sehari bulan Zulhijjah yaumul Arba'. Maka pada hari itu juga kerajaan Maharaja Darma Wangsa Tuan Pangkat bergelar Paduka Seri Sultan Iskandar Muda dan adalah baginda itu dalam tahta kerajaan tiga puluh tahun tujuh bulan dua puluh empat hari, maka baginda itupun mati pada sanat 1045 (seribu empat puluh lima tahun) dua puluh sembilan hari bulan Rajab yaumus Sabtu. Maka pada hari itu juga kerajaan menantu baginda itu yang bernama Maghul (?) maka bergelar Paduka Seri Sultan Alauddin Mughayat Syah dan adalah baginda itu dalam tahta kerajaan empat tahun tiga bulan tujuh hari, maka baginda itupun mati pada sanat 1048 (seribu empat puluh delapan tahun) tujuh hari bulan Zulkaidah yaumul Isnin. Pada hari itu juga kerajaan Tajul Alam anak tuan kita Iskandar Muda bergelar Paduka

Seri Sultan Tajul Alam Safiatuddin dan adalah baginda itu dalam kerajaan tiga puluh lima tahun delapan bulan dua belas hari, maka baginda itupun mati pada sanat 1086 (seribu delapan puluh enam tahun) pada sehari bulan Syakban yaumus Salasa. Maka pada hari itu juga kerajaan Paduka Seri Sultan Nurul Alam Naqiatuddin dan adalah baginda itu dalam tahta kerajaan dua tahun tiga bulan dua puluh lima hari, maka tatkala itulah teradat tiga sagi Aceh terbahagi mukim: pertama-tama Mukim Dua Puluh Dua dan Mukim Dua Puluh Enam dan Mukim Tengah Tiga puluh, maka baginda itupun mati pada sanat 1086 (seribu delapan puluh enam tahun) dua puluh sehari bulan Zulkaidah yaumul Ahad. Maka pada hari itu juga kerajaan anak baginda itu yang bergelar Paduka Seri Sultan Inayat Syah Zakiatuddin dan adalah baginda dalam tahta kerajaan sebelas tahun delapan hari, maka baginda itupun mati pada sanat 1090 (seribu sembilan puluh tahun) delapan hari bulan Zulhijjah yaumul Ahad. Maka pada hari itu juga kerajaan Paduka Seri Sultan Kamalat Syah dan adalah baginda itu dalam tahta kerajaan sebelas tahun empat bulan dua hari, maka baginda itupun dima'zulkan oleh segala wazir dan segala rakyat karena sebab datang surat dari Mekah dikirim oleh Kadi Malikul Adil tiada sampai hukum sebab raja perempuan. Syahdan adalah perempuan jadi raja dalam negeri Aceh Bandar Darussalam empat orang, dan adalah kira-kira kerajaan yang ke empat itu enam puluh sembilan tahun empat bulan tujuh belas hari. Kemudian dari pada itu maka pada sanat 1111 (seribu seratus sebelas tahun) dua puluh hari bulan Rabiul Akhir yaumul Arba', maka kerajaan Paduka Seri Sultan Badrul Alam Syarif Hasyim Yamalullail dan adalah baginda itu dalam tahta kerajaan dua tahun empat bulan dua belas hari, maka baginda itupun di ma'zulkan dirinya dari pada kerajaan maka keluar ia dari dalam Kota Daruddunia ke Tanjung pada sanat 1113 (seribu seratus tiga belas tahun) tujuh belas hari bulan Ramadan yaumus Sabtu, maka baginda itupun mati pada sanat itu juga pada sehari bulan Syawal yaumul Jum'at, dan terhantarliah kerajaan empat belas hari. Maka pada hari itu juga Paduka Seri Sultan perkasa Alam Syarif Mutakwi ibnu Syarif Ibrahim dan adalah dalam tahta kerajaan dua tahun tiga bulan dua

hari, maka baginda itupun diperang oleh anak tuan kita Badrul Alam maka adalah baginda itu diturunkan oranglah dari pada kerajaan pada sanat 1115 (seribu seratus lima belas tahun) tujuh belas hari bulan Muharram yaumul Arba', maka terhantarlah kerajaan itu tiga bulan. Maka pada sanat itu juga tujuh hari bulan Rabiul Akhir yaumul Ahad, kerajaan anak tuan kita Badrul Alam yang bergelar Paduka Seri Sultan Jamalul Alam Badrul Munir dan adalah baginda itu dalam tahta kerajaan di dalam Kota Darud-dunia dua tahun sembilan bulan enam hari. Kemudian dari itu memindah duduk ke Melayu pada sanat 1118 (seribu seratus delapan belas tahun) tiga belas hari bulan Muharram yaumul Isnin, dan adalah kisah kerajaan baginda itu dua puluh empat tahun sebelas bulan dua puluh enam hari, maka baginda itupun alah diperang oleh segala rakyatnya pada sanat 1139 (seribu seratus tiga puluh sembilan tahun) tiga belas hari bulan Rabiul Awal yaumul Khamis, maka baginda itupun keluarlah berperahu ke laut maka berlayar ke Pidie pada malam Jum'at, maka terhantarlah kerajaan dua puluh dua hari. Maka pada sanat itu juga lima hari bulan Rabiul Akhir yaumul Jum'at maka kerajaan Maharaja Kampung Pahang yang bergelar Paduka Seri Sultan Juhar Alam Imaduddin Syah dan adalah baginda itu dalam tahta kerajaan dua puluh hari, maka baginda itupun mati pada sanat itu juga dua puluh lima hari bulan Rabiul Akhir yaumul Khamis, setelah itu dirajakan oleh orang empat mukim, pertama Mukim Montasiek, kedua Mukim Lam Jampok, ketiga Mukim Piyeueng, keempat Mukim Hoho, akan Wandu Tibang yang bergelar Paduka Seri Sultan Syamsul Alam pada sanat itu juga tiga hari bulan Jumadil Awal yaumul Khamis, maka terhantarlah kerajaan tujuh hari dan adalah baginda itu dalam tahta kerajaan tiga puluh hari, maka diturunkan orang dari pada kerajaan segala wazir dan segala rakyat pada sanat itu juga tiga hari bulan Jumadil Akhir yaumus Sabtu. Maka pada hari itu juga kerajaan Maharaja Lila Melayu serta segala hulubalang dan segala rakyat tiga segi Aceh maka bergelar Paduka Seri Sultan Alaidin Ahmad Syah dan adalah baginda itu dalam tahta kerajaan delapan tahun delapan bulan sehari, maka baginda itupun mati pada sanat 1148 (eribu seratus empat puluh

delapan tahun) tiga hari bulan Muharram yaumul Khamis malam Jum'at. Maka masuklah tuan kita Jamalul Alam ke Kampung Jawa pada lima hari bulan Muharram yaumul Ahad bersama-sama dengan orang Lam Teh dan Po Menteri Dali dan Po Lid Cut, ia duduk pada Mesjid Baiturrahman dan orang Mukim Empat duduk di Kampung Pahang, maka peranglah kira-kira empat bulan dengan anak baginda itu yang bernama Pocut Adek maka terhantarliah kerajaan empat bulan sehari. Maka mufakatlah segala wazir dan segala rakyat tiga segi Aceh, maka kerajaan anak baginda itu yang bernama Pocut Adek maka bergelar Paduka Seri Sultan Alauddin Juhan Syah pada sanat itu juga empat hari bulan Jumadil Awal yaumul Khamis dan adalah baginda itu dalam tahta kerajaan. Maka pada sanat 1172 (seribu seratus tujuh puluh dua tahun) enam hari bulan Syakban yaumul Arba', turun orang Mukin Dua Puluh Dua Panglima Polem anak Muda Sakti yang bergelar Seri Muda Perkasa ke Pante Riek hendak ia berperang dengan baginda itu, maka sampai ke Lam Seupeueng pada dua belas hari bulan Syakban malam Selasa pada waktu 'isya baginda itu disuruh meriamkan pada kawal Lubuk akan peutua kawal itu Bintara Gigieng dan Pocut Haji, maka peranglah kira-kira dua bulan delapan hari. Maka tiadalah ia tertahani buak meriam dan rakyatnya-pun banyak yang mati, maka surutlah ia ke hulu pada ceue Mukim Dua Puluh Dua sehari bulan Zulkaidah malam Selasa. Maka adalah kiranya baginda itu dalam tahta kerajaan dua puluh lima tahun sebulan sepuluh hari, maka baginda itupun mati pada sanat 1174 (seribu seratus tujuh puluh empat tahun) tujuh belas bulan Muharram yaumul Jum'at. Maka turunlah orang Dua Puluh Dua sekaliannya di Mesjid Baiturrahman maka tiadalah mufakat membunuh raja anak baginda itu yang bernama Tuanku Raja, maka dimeriam oranglah dari dalam Kota Daruddunia ke Mesjid Baiturrahman. Kemudian dari itu maka mufakat segala wazir yang di dalam kota Daruddunia dan Mukim Dua Puluh Eman dan pada Mukim Dua Puluh Dua Imam Sarong, anak Imam Muda Baed dan Imam Keunareueng dan Mukim Tengah Tiga Puluh, Sembilan Mukim Teuku Nek Peureuba Wangsa dan Panglima Po Muda Bintang, maka kerajaan anak baginda itu yang bernama

Tuanku Raja maka bergelar Paduka Seri Sultan Alauddin Mahmud Syah. Pada sanat itu juga enam hari bulan Jumadil Awal yaumus Sabtu maka terhantarlah kerajaan tiga bulan delapan belas hari, tatkala itu akan Maharaja Seri Indra yang bernama Pocut Agam dibunuh akan Maharaja, maka berperanglah dengan Panglima Polem. Tatkala itulah kapal berniaga di laut maka tiada ter-tahani buah meriam maka surutlah ia pada ceue Mukim Dua Puluh Dua. Kemudian ia mufakat dengan Maharaja baharu yang di Labui, maka perang oleh Maharaja Labui serta dengan Panglima Polem pada sanat 1176 (seribu seratus tujuh puluh enam tahun) enam hari bulan Ramadan yaumul Khamis waktu subuh, maka alahlah Banda Calong. Sayangnya kampung Raja Bandar anak keujruen Paduka Maha Menteri maka berperang dua bulan sehari, maka tiadalah ia tertahan buah meriam maka surutlah ia pada tujuh hari bulan Zulkaidah yaumul Isnin pada ceue Mukim Dua Puluh Dua akan Maharaja Labui dan Raja Bendahara dan Raja Meukuta dan Nadir Po Mat, ia duduk di Niran. Adalah ba-ginda itu dalam tahta kerajaan tiga tahun lima bulan dua puluh sehari, maka takdir Allah Taala dijangah (?) oleh Maharaja Labui pada sanat 1177 (seribu seratus tujuh puluh tujuh tahun) dua puluh tujuh hari malam Selasa tiga jam malam masuk ke dalam, maka keluar baginda itu dari dalam Kota Daruddunia ke Kampung Jawa maka naik pada perahu lancar payang ke luar kualalah naik kepada kapal sendiri, maka terhantarlah kerajaan dua puluh delapan hari. Maka kerajaan Maharaja Labui pada sanat itu juga dua puluh lima hari bulan Syakban yaumus Sabtu pada sanat 1177 (seribu seratus tujuh puluh tujuh tahun) maka adalah kerajaan dua tahun tujuh bulan, maka baginda itupun mati dibunuh orang Dua Puluh Enam; perta Imam Muda serta dengan orang Bueng tujuh mukim, pertama-tama Imam Ateuek, Imam Lam Reub dan segala imam yang tujuh mukim itu, dan Geusyk Lam Anoe dan segala peutua yang lain dan orang Mukim Tengah Tiga Puluh, mukim pertama Mukim Daroi dan Lam Ara dan Jeumpet dan peutuanya, pertama-tama Imam Haroi dan G usyk Gandring dan segala peutuanya, dan Mukim Mesjid Raya, pertama-tama suku Geusyk Po Cek dan orang kaya Raja Meukuta bernama Pocut Nipah dan

Seri Paduka yang bernama Pocut Hitam. Pada malam Ahad dua puluh tujuh hari bulan Safar maka diikat oleh Sultan Mahmud Syah segala ulama, maka bertanya padanya "Bagaimana Kamu?" Dan berkata segala ulama dan segala hulubalang, kecil besar dan segala peutua Mukim Dua Puluh Enam, pertama-tama Imam Muda dan segala imam Dua Puluh Enam dan Peureuba Wangsa dan Nanta Sati dan orang empat mukim dan segala imam Tengah Tiga Puluh hadir sekalian. Maka bertanya yang maha mulia kepada tuan-tuan sekalian: "Ada sah kami raja lagi atau tiada sah, ada sah Maharaja Labui raja atau tiada sah?" Maka sahut segala ulama dan segala wazir dan peutua sekalian. "Bagaimana tuanku ikrar pada orang yang lain, tuanku turun dari pada raja atawa tiada?" Maka sahut tuan kita: "Tiada kami ikrarkan pada seorang juapun." "Jikalau tiada tuanku ikrar, maka tilik kitab oleh segala ulama!" Maka tersebutlah dalam kitab, sahlah tuanku lagi jadi raja. Setelah itu dipanggil segala penghulu nobat dan wazir menyuruh tuan itu pada sanat itu juga pada hari Sabtu sepuluh hari bulan Rabiul Awal, maka tetaplah kerajaan baginda itu enam tahun tujuh bulan tiga hari, maka dijangah oleh orang Dua Puluh Dua malam Isnin waktu sejam malam enam hari bulan Safar, maka keluar baginda itu ke Mukim Lhok Nga, Mukim Empat; maka dirajakan oleh Alkhanas Dua Puluh Dua itu akan Raja Udahna Lila pada hari Isnin sehari bulan Rabiul Akhir dalam sanat 1187 (seribu seratus delapan puluh tujuh tahun), maka adalah dalam kerajaan sebulan dua puluh sembilan hari. Maka takdir Allah Taala dengan berkat mukjizat Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam dan dengan berkat Said Syekh Abdul Kadir Jailani dan dengan berkat segala waliyullah dan dengan berkat keramat segala raja-raja dan berkat afwah Paduka Marhum Alaidin Ahmad Syah dan berkat kemuliaan dan kebesaran Paduka Marhum Alaidin Juhan Syah berdaulat zillullah fil alam, maka Paduka Seri Sultan Alaidin Ahmad Syah keluar dari Mukim Empat pada dua puluh tujuh hari bulan Jumadil Awal malam Ahad sejam malam sampai pada Mesjid Ulee Susu waktu tengah malam, maka bermupakat dengan segala peutua, pertama-tama Imam Ulee Susu dan Imam Haroi dan Geusiyik Polem Gandring dan segala peutua, kemudian memindah

ia kepada Meunasah Punge dua malam. Di sana ia mufakat dengan segala peutua, maka takdir Allah Taala berperang tuan kita Mahmud Syah dan segala peutua Tengah Tiga Puluh, pertama-tama tujuh mukim dan orang empat mukim bersama-sama dengan tuan kita masuk pada pintu kubah pada waktu lohor hari Arba' sehari bulan Jumadil Akhir, maka alahlah Raja Udahna Lila keluar dari dalam Kota Daruddunia melompatkan dirinya di atas Kota Panca-peunawa lalu menyeberang sungai besar lalu sampai ke Tungkop. Maka insya Allah Taala dipanggil penghulu nubat dan segala hulu-balang, bersabda Paduka Seri Sultan Alaidin Mahmud Syah turun nobat, maka adalah baginda itu kira-kira dalam tahta kerajaan dua puluh tahun tujuh bulan tiga belas hari, maka baginda itupun mati pada sanat 1195 (seribu seratus sembilan puluh lima tahun) yaumul Khamis tujuh hari bulan Jumadil Akhir, maka terhantarlah kerajaan lima belas hari. Maka naik kerajaan anak baginda itu yang bernama Tuanku Raja maka bergelar Paduka Seri Sultan Alaidin Muhammad Syah pada sanat itu juga yaumul Khamis waktu duha dua puluh hari bulan Jumadil Akhir, maka baginda itu dalam tahta kerajaan kira-kira — Al-hamdu li l-lahi l-lazi yukhrija l-hayya mina l-maiti wa mukhriju l-maita mina l-hayyi wa huwa 'ala kulli sayi'in qadir, wa s-salatu wa s-salamu 'ala man tabi'a l-judi wa l-kirami l-jadir, wa alihi wa ashabihi l-lazina hum 'alami l-huda wa n-nur —

Adapun maka Paduka Seri Sultan Alaidin Muhammad Syah Juhan berdaulat zillu l-lahi fi l-'alam, wa abqa amrahu fi jami'i l-hikam, yang sangat masyhur dengan adilnya dan insafnya, maka adalah baginda itu dalam tahtakerajaan tengah dua puluh tahun lima bulan, maka baginda itupun matilah waktu duha hari Jum'at kurang dua tiga puluh hari bulan Rajab pada hijrat Nabi seribu dua ratus sembilan tahun sanat, maka pada masa itu terhentilah kerajaan sebulan tiada raja dalamnya. Kemudian dari pada itu maka dinaikkan anaknya yang bernama Husin akan raja yang dilakab akan dia dengan Sultan Alaidin Juhan Alam Syah dan adalah baginda itu dalam tahta kerajaan dua puluh satu tahun. Pada hijrat seribu dua ratus tiga puluh satu tahun pada sehari bulan Muharram baginda itu keluar dari Pase berangkat di dalam Pulo Pinang, dan pada sanat 1230 tahun "alif" pada dua belas hari

bulan Zulhijjah hari Selasa waktu pukul sepuluh pagi berkempang orang tiga segi dan segala rakyat Aceh ditabalkan Syarif Abdullah bin Saidina Husin bin Saidina Abdurrahman Aidid naik kerajaan di dalam negeri Aceh Darussalam yang bernama tempat Penang-
gahan, ialah yang bergelar Sultan Syarif Saiful Alam Syah.

TAMMAT

III. ADAT MAJLIS RAJA-RAJA

Inilah adat majlis raja-raja, insya Allah Taala dengan berkat syafaat Nabi kita Muhammad sallallahu alaihi wa sallam dan dengan berkat mukjizat segala anbiai wal mursalin dan dengan berkat keramat sahabat yang empat dan dengan izzat Sultan Arifin Said Syekh Mahyuddin Abdul Kadir Jailani dan dengan berkat doa segala qutubu r-rabani ghawsi s-samadani dan dengan berkat sempana segala awliya'i s-salihina l-a idin min masyariqi l-ardi ila magharibiha dan dengan berkat afwah paduka marhum sekalian dan dengan berkat afwah Paduka Marhum Saidil Makmul, maka adalah pada sanat 1015 (s ribu lima belas tahun) tatkala pada zaman Saidina wa Maulana Paduka Seri Sultan Iskandar Muda Juhan Berdaulat zillullahi fil alam yang di atas tahta kerajaan negeri Aceh Bandar Darussalam, tatkala semayam di atas singgasana pada kursi dari pada emas kadar sepuluh mutu yang bertatahkan ratna mutu manikam yang berumbai-rumbai mutiara di karang, dewasa itu sabda hadarat yang mulia kepada Orang Kaya Seri Maharaja Lela dan kepada penghulu kerukun Raja Sati Muda dan kepada kerukun Katibul Muluk Seri Indra Sura serta kerukun Seri Indra Muda yang di balai besar, maka disabda suruh tandakan surat seperti dalam tarakata. Maka Orang Kaya Seri Maharaja Lela duduk menyurat sekalian majlis raja dan majlis hulubalang dan majlis tabal pada hari mameugang Puasa dan majlis berangkat yang kedua Hari Raya dan majlis junjung duli dan majlis berangkat hari Jum'at dan majlis berangkat bulan Safar dan majlis jaga-jaga dan majlis Bandar Darussalam sekalian tersurat maka ditaruh kepada Syah Alam. Kemudian dari pada itu pada sanat 1055 (seribu lima puluh lima tahun) pada zaman Paduka Seri Sultan Tajul Alam Safiatuddin Juhan Berdaulat zillullahi fil alam, dewasa itu dimohon oleh tarakata itu Orang Kaya Seri Maharaja Lela, Seri Paduka Tuan Librang, berkehendak disalin oleh penghulu kerukun Raja Sati Muda Po Sarong kampung Piko akan sekalian majlis seperti yang tersebut dalam tarakata, wa l-lahu a'lam.

ALKISAH maka tersebutlah perkataan majlis tabal pada hari

Mameugang Puasa, Datanglah Syahbandar Seri Rama Sati membawa intatnya pada malam tiga puluh hari bulan Syakban ke penghadapan biram serta menantikan bulan, jikalau tiada kelihatan bulan maka bermalamlah di penghadapan beberapa biram serta dengan intatnya itu. Maka pada keesokan harinya diarak oranglah Raja Tajuk Intan Dikarang, maka oleh yang meriba Raja Tajuk itu ceteria dan yang menggerak gajahpun ceteria juga, maka dihandar oleh Syahbandar Seri Rama Sati bunga ke Kandang Asyki Musyahadat tujuh cerana dan ke Kandang Baiturrijal tujuh cerana dan ke Kandang Raja Emas tujuh cerana. Kemudian maka berdirilah Bentara Blang kemudian ditiup oranglah nafiri tujuh ragam, serunaipun tujuh ragam juga, kemudian dipalu oranglah genderang dong tujuh kali tujuh ragam. Kemudian dari itu maka naik sembah Bentara Blang mohon dipanggil Raja Tajuk Intan Dikarang, maka sembah megat kemudian maklum sembah Bentara Blang itu maka diturunlah cap ke balai hulubalang demikian bunyinya; sabda yang maha mulia dipanggil Raja Tajuk Dikarang serta intatan Syahbandar Seri Rama Sati, maka diarak oranglah ke dalam Daruddunia maka berdirilah hulubalang masing-masing pada tarapnya di halaman pintu cermin Jum'at, maka dipanggil intatan Syahbandar Seri Rama Sati ke atas maka intatan itu seperti jenis kain pakaian, pertama-tama kain bersuji warna lembayung bertepai kesumba kerawang bersirat kesumba rumi sehelai, demikian itu beralat tiga helai kain tiga warna lembayung dan warna nilam dan warna ungu maka bajupun demikian juga warnanya, tiga helai bermesra kesumba dan lagi babat kain pengiring pakaian sepuluh helai dan bajupun sepuluh helai dan akan kain dan baju itu berbagai-bagai warnanya dan tengkulukpun sepuluh helai. Kemudian dari itu maka sembah Keujruen Geundrang Seri Udahna Kembaran mohon titir ragam adani tabal Paduka Seri Sultan, maka sabda yang maha mulia yang dibawa megat maklum Keujruen Geundrang Seri Udahna Kembaran, maka mohon palu genderang berangkat seperti adat majlis yang telah lalu. Setelah berangkat Syah Alam maka naik sembah bentara mohon dipanggil salih dan segala alat pawai, bagi segala hulubalangpun duduklah mengadap ke balai pedang. Kemudian maka turun jua ke balai pedang sebelah dan ke

balai keujruen tandil sebelah maka dijunjungkan sabda kedua mereka; insya Allah Taala, sabda yang maha mulia menitah raja nobat Ibrahim Khalil tabal Paduka Seri Sultan yang di dalam tetap di dalam yang di blang tetap ke blang, pada naik sembah paduka Maha Menteri dan Seri Ratna Perdana dimohon sebut Ibrahim Khalil seperti majlis yang telah lalu. Demikian majlis pada hari mameugang.

ALKISAH maka tersebutlah perkataan jaga pada malam lailatul kadar. Maka naik sembah Syahbandar Saiful Muluk mohon gong gendang berjaga-jaga pada malam dua puluh hari bulan Ramadan, akan jaga-jaga itu dua malam, maka pada malam dua puluh enam hari bulan diarak oranglah intatan Syahbandar Saiful Muluk itu kain pakaian, pertama kain bersuji warna murup bertepi kesumba kerawang bersirat berumbai kesumba sehelai dan kain bersuji warna lembayung yang bertepi kesumba kerawang bersirat berumbai kesumba sehelai dan kain bersuji warna lembayung batang bayam bertepi dandan bersirat berumbai kesumba sehelai dan kain bersuji warna ungu bertepi dandan bersirat berumbai kesumba sehelai, kain bersuji warna nilam dandan bersirat berumbai kesumba sehelai, kemat kain lima helai dan baju pakaian warna seperti kain juga bermesra kesumba kerawang lima helai lima jenisnya, kemat kain dan baju sepuluh helai dan lagi kain pengiring tiga puluh lima helai dan bajupun tiga puluh lima helai dan kain dan baju itu berbagai-bagai warnanya dan tengkuluk pengiring pakaian itu pertama-tama tengkuluk kempah (?) dua enam helai dan tengkuluk kempah tengah dua empat helai dan tengkuluk kempah sebidang sesuku sepuluh helai dan tengkuluk putih lima belas helai, kemat tengkuluk tiga puluh lima helai dan lagi payung pengiring pakaian yang delapan lapis dua pucuk dan payung selapis sepuluh pucuk, kemat payung dua belas pucuk. Itulah intatan Syahbandar Saiful Muluk itu pada zaman Paduka Seri Sultan Tajul Alam Safiatuddin Syah Berdaulat zillullahi fil alam. Demikianlah majlis.

ALKISAH maka tersebutlah pada malam dua puluh tujuh hari bulan Ramadan intatan Syahbandar Makzul Muluk, maka naik sembah Syahbandar Makzul Muluk mohon gong genderang ber-

jaga-jaga dua malam, maka pada malam dua puluh sembilan diarak oranglah intatan itu dari Bandar Darussalam ke dalam Kota Daruddunia. Maka naiklah sembah nazir mohon dipanggil intatan itu, maka sadba yang maha mulia maklum sembah nazir itu, maka dipanggil intatan kain bersuji warna murup dan warna lembayung dan warna ungu tiga jenis tiga helai, bertepi dandan bersirat berumbai kesumba tiga helai dan baju pakaian pada serat kain juga warnanya tiga helai dan lagi kain pengiring pakaian dua puluh empat helai akan bajupun dua puluh empat helai, maka kain dan baju itu berbagai-bagai warnanya dan tengkuluk pengiring pakaian yang kempah delapan dan kempah dua sembilan helai dan tengkuluk sebidang tujuh helai, kemas tengkuluk dua puluh helai. Itulah intatan ia Syahbandar Makzul Muluk. Kemudian dari itu pada esokan harinya maka Syahbandar Seri Rama Sati mohon mengarak Raja Tajuk Intan Dikarang pada tiga puluh hari bulan Ramadan seperti adat majlis yang tersebut dahulu itu. Demikianlah adatnya.

ALKISAH maka tersebutlah perkataan Hari Raya Puasa, berangkat Syah Alam ke mesjid sembahyang akan majlis peraturan berangkat Syah Alam, maka masuklah penghulu bilal mohon tongkat khutbah. Maka naik sembah Kejujruen Geundrang Seri Udahna Kembaran dipalu genderang dong, maka sabda yang maha mulia : "Karunialah seperti adat majlis yang telah lalu!" Maka naiklah sembah bentara yang membawa salih itu dimohon puan salih dan puan kerajaan dan bungkusan kerajaan maka karunialah seperti sembah bentara itu. Kemudian bentara itupun membawa salihnya dan segala pawaipun masing-masing pada jabatannya, maka berdirilah segala hulubalang masing-masing pada tarafnya di balai pedang. Maka naiklah sembah Kadi Malikul Adil mohon ia berangkat Syah Alam, maka berangkatlah Syah Alam ke Mesjid Baiturrahman sembahyang Hari Raya Puasa, maka dipalu oranglah genderang berangkat kemudian berangkatlah Syah Alam. Maka bentara salih dan segala alat pawaipun musta'iblah masing-masing pada jabatannya mengiring hadarat Syah Alam dan segala hulubalangpun masing-masing bersaf-saf, maka segala fakir dan syarif dan segala imam dan khatib dan segala hafiz dan qari dan muqri

dan agham serta takbir, dan zikrullah pada sepanjang jalan berangkat Syah Alam hingga ke pintu gerbang yang di luar, maka berdirilah segala hulubalang masing-masing khidmatlah. Kemudian dari pada itu pengiringpun hingga sampai ke pintu mesjid maka alih pula sekali lagi segala hulubalang maka khidmatlah sekali lagi, maka hadarat Syah Alampun seketika sampailah ke Mesjid Baiturrahman maka segala hulubalangpun menyimpang ke kanan pintu mesjid berdiri masing-masing pada tarafnya. Apabila teruslah Syah Alam di pintu mesjid maka khidmatlah segala hulubalang. Apabila sampai hadarat Syah Alam ke dalam diwal (?) mesjid maka tatkala itu genderangpun dialih oranglah murinya pada ragam siwajan. Maka Kadi Malikul Adil dan Fakih Seri Raja Fakih segera masuk ke dalam mesjid berdiri di hadapan pintu kuaroe diwal mesjid tempat hadarat Syah Alam, maka bentara yang membawa salih dan Bujang Dandani dan megat dan penghulu mengenal segeralah orang yang tersebut itu naik ke atas astaka, hadirilah ia menyebut hadarat Syah Alam serta menatangkan hulu pedang salih itu, maka hadarat Syah Alampun berangkat bertapak dari astaka lagi ke raja paksi, maka dilepaskan hadarat Syah Alam hulu pedang salih itu maka beralih segala hulubalang dan segala pawai menjunjungkan tangannya ke atas kepala lalu masuklah hadarat Syah Alam ke dalam jerjak kekisi, maka segala hulubalang beralih ke kiri masing-masing mengiring hadarat Syah Alam ke dalam mesjid maka kelihatanlah Syah Alam kepada Kadi Malikul Adil dan segala yang berdiri itu maka khidmat Kadi Malikul Adil serta bersuara mengatakan: "Assalamu alaikum wa rahmatullah daulat makota." Maka hadarat Syah Alam demi didengarkan salam kadi itu maka Syah Alam menyahut akan salam kadi itu dengan perlahan-lahannya maka hadarat Syah Alampun masuklah ke dalam kelambu maka kelambu itupun ditutup oranglah maka bentara itupun menurunkan salih dari atas kepalanya dan segala bunyi-bunyianpun dihentikan oranglah dan segala hulubalangpun masuklah ke mesjid masing-masing berdiri pada tarafnya. Maka hadarat Syah Alampun sembahyang tahiyatu l-masjid dua raka'at salam, maka imampun membaca takbir demikian bunyinya : al-lahu akbar al-lahu akbar al-lahu akbar, la ilaha illa l-lahu al-lahu akbar, al-

lahu akbar wa li l-lahi l-hamd. Barang sedapatnya kemudian dari pada itu maka naiklah bilal ke atas mimbar serta melambatkan segala jamaah yang di dalam mesjid itu dengan hormatnya maka demikian bunyinya; As-salatu jami'ah, rahimakumu l-lah, tiga kali. Setelah sudah itu maka imampun tampil akan imam sembahyang Hari Raya itu dengan dua raka'at salam, maka raka'at yang pertama itu tujuh kali takbir dan pada raka'at yang kedua lima kali takbir maka demikian bunyinya takbir itu; Subhana l-lah wa l-hamduli l-lah wa la ilaha illa l-lahu wa l-lahu akbar. Setelah selesai ia dari pada sembahyang maka bilalpun segera menatan tongkat khatib maka segeralah ia menyambut tongkat itu serta ia naik ke atas mimbar lalu ia membaca khutbah. Setelah sudah maka khatibpun turunlah ia ke bawah kemudian maka imampun membawa menjabat tangan dengan segala jamaah yang di dalam mesjid itu. Kemudian dari itu maka dipanggil segala hulubalang, maka bujangpun menjunjungkan sabda duli hadarat Syah Alam kepada segala hulubalang, maka sekalianpun datanglah ia menjunjung sabda duli hadarat Syah Alam. Setelah selesai ia dari pajunjung duli maka sekalian hulubalangpun masing-masing keluar dari dalam mesjid maka berdirilah ia pada tarafnya dengan memakai keris pedang berdiri di hadapan astaka menantikan, hadarat Syah Alampun berangkatlah bertapak dari raja paksi ke astaka. Apabila terlihat oleh mereka itu maka sekalian khidmat serta mengangkat tangan kedua dan menjunjungkan jarinya sepuluh ke atas kepalanya, maka hadarat Syah Alampun semayam di mahligai kerajaan maka berbunyiilah medeli di halaman astaka itu dengan ragam biram maka khidmatlah bentara yang membawa salih itu dan segala pegawai dan segala balatentarapun sekalian mengikut seperti bentara itu juga. Setelah itu maka diragam oranglah genderang berangkat kembali dari mesjid ke dalam Kota Daruddunia dengan izni, maka berangkatlah mereka itu sekali lagi serta berundurlah sekalian mereka itu bersaf-saf. Bermula segala bedil dan cecurung yang di atas gajah itupun dipasang oranglah sepanjang jalan terlalu 'azimat bunyinya. Apabila sampailah hadarat Syah Alam ke Karang maka dialihkan orang segala ragam genderang itu kepada ragam sani. Apabila sampailah ke Medan

Khayali maka beralih segala hulubalang serta khidmat maka dialih oranglah pula muri genderang itu kepada ragam mahligai, hingga ke pintu gerbang maka dialih oranglah genderang kepada ragam kembali dari mesjid, maka turunlah segala hulubalang dan segala pegawai di atas gajah itu masing-masing khidmat mengampir istana maka mengiring di tanah lalu masuk ke dalam Kota Darud-dunia maka muri genderangpun dialih oranglah kepada ragam siwajan, maka segala hulubalangpun masing-masing berdiri pada tarafnya di halaman balai hulubalang menantikan Syah Alam berangkat. Apabila sampailah Syah Alam ke halamn balai besar maka khidmatlah segala hulubalang sekalian, kemudian maka sampailah kehadiran Syah Alam Jenaka Indran maka menyampai-kan salih dan segala pegawai yang di dalam itu ke kanan maka muri genderangpun dialih oranglah kepada ragam kuda berlari, maka khidmatlah salih itu serta menjunjungkan salih itu ke atas kepalanya maka segala hulubalang dan pegawai dan segala bala-tenterapun khidmat mengikut seperti tertib salih itu, maka segala tandil dan segala pegawai yang di atas itupun datanglah menyam-but hadarat Syah Alam berdiri mengampang serta menatang beras kuning bercampur dengan emas digantang. Apabila hampir hadarat Syah Alam kepada biram pantang itu maka dihamburkan tan-dillah beras kuning itu maka gajah istana itupun digenamkan (?) megatlah ke biram pantang, maka berangkatlah Syah Alam dari atas gajah istana ke biram pantang lalu masuk diwal mahligai Jitakandran maka muri genderangpun dihentikan oranglah maka segala hulubalangpun masuklah masing-masing duduk pada kawal-nya. Kemudian dari itu turunlah cap ke balai pedang dibawa megat, demikian bunyinya; insya Allahu Taala, sabda yang maha mulia pada segala hulubalang masing-masing pada kawalnya.

ALKISAH maka tersebutlah majlis pada Hari Raya junjung duli. Pertama-tama naiklah sembah Paduka Maha Menteri dan Seri Ratna Perdana mohon raja genderang dan segala alat pegawai, sabda: "Karunia seperti sembah itu!" Maka musta'iblah segala alat kerajaan maka naik sembah bentara berdiri di tengah mohon di-panggil bentara membawa salih dan segala alat pawai Tandil Bujang Kedah dan Tandil Mujahidul Iman dan Tandil Bujang

Dandani dan Tandil Rangan Sebilah dan segala hulubalang yang di balai, maka hulubalangpun masing-masing berdiri pada tarafnya, maka sembah bentara mohon turun salih dan puan kerajaan dan bungkus kain kerajaan. Setelah sudah maka naiklah sembah bentara mohon temanda, maka sabda yang maha mulia: "Karunia!" Adapun tanda itu tiga : pertama "alif", kedua "ayam angin", ketiga "bantal besar", demikianlah. Kemudian dari itu turunlah cap akan hulubalang dibawa oleh megat, demikian bunyinya; insya Allahu Taala, sabda yang maha mulia Hulubalang Blang Dalam dipanggil. Maka segala hulubalangpun masuklah berdiri masing-masing pada tarafnya di halaman Balairung. Akan taraf berdiri hulubalang itu seperti pada cerita kami dahulu itu, demikianlah. Setelah itu naik sembah Keujruen Geundrang Seri Udahna Kembaran mohondipalu genderang berangkat, maka sabda yang maha mulia: "Karunia seperti sembah itu!" Maka naik megat dua orang ke penghadapan dengan pedang telanjang maka berdirilah ia kiri kanan pintu penghadapan itu, maka disibat tirai rawa oleh megat bercelak-celakan emas tatkala itu terbesar lah Paduka Seri Sultan Syah Alam di penghadapan itu maka khidmatlah salih, kemudian diikuti oleh hulubalang sekalian seperti adat majlis salih itu maka muri genderangpun dihentikan oranglah seketika itu, maka naik sembah bentara berdiri di tengah mohon dipanggil hulubalang junjung duli, maka sabda yang maha mulia : "Karunia seperti sembahnya itu!" Maka dipanggilnyalah akan Kadi Malikul A il demikian bunyinya; Kadi Malikul Adil dipanggil, maka kadi-pun khidmatlah. Kemudian dari itu maka berjalanlah ia adalah kira-kira belum sampai tiga depa lagi ke pintu cermin Jum'at maka khidmat sekali. Setelah khidmat itu maka masuklah ia ke pintu cermin Jum'at hingga sampai ke atas batu datanglah kepada tanda alif maka khidmat sekali, maka beralih ke kanan hingga sampai kepada penjuru peratna sembah maka khidmat sekali, maka di-hunus keris pedangnya hingga berdiri betul maka khidmat sekali, kemudian beralih ke kiri hingga sampai kepada tanah alif maka khidmat sekali, maka berjalanlah ke hadapan pada hal tangannya atas kepalanya melangkah dengan langkah melela hingga sampai kepada ayam angin maka khidmat sekali, kemudian maka tinggal

tangannya di kepala sujud sekira-kira sampai kepada lututnya maka bangkit berdiri betul maka khidmat sekali, kemudian dihelak tangan di atas kepala maka dihantarkan kedada maka surut ke belakang hingga sampai kepada tanda alif maka khidmat sekali. Demikian itulah yang namanya sekali, seperti itu dikerjakan tiga kali berulang-ulang dari pada tanda alif sampai kepada ayam angin, maka tatkala lagi sampai kepada ayam angin itu khidmat sekali. Setelah itu maka berjalanlah ia melangkah mayang ikal pada hal tangannya di kepala sampai kepada bantal besar maka khidmat sekali, kemudian tinggal tangan di kepalanya, itulah sembah je-
rulang namanya, hingga sampai kepada permadani serta beralih ke kiri dan ke kanan tangannya di kepalanya hingga berdiri betul maka khidmat sekali. Demikianlah dikerjakan berulang-ulang lima kali maka berjalanlah ia dari pada bantal besar ke kaki tangga maka khidmat sekali, kemudian naik ke atas tangga hingga sampai ke atas batu khidmat sekali, maka berjalanlah ke hadapan pada hal tangannya di kepalanya hampir penurung (?) maka khidmat sekali. Setelah itu maka hal tinggal tangan di kepalanya maka menyembah ia hingga hujung jarinya kepada lutut Syah Alam serta dengan kepalanya, kemudian dari itu maka dihilangnya berhenti tangan keduanya. Demikianlah dikerjakan tujuh kali kemudian maka bangkit berdiri betul maka khidmat sekali, setelah itu maka surutlah ke belakang hingga sampai hampir tangga maka khidmat sekali, maka turunlah ia ke bawah hingga sampai ke tanah maka khidmat sekali lagi, surut ia ke belakang hal tangannya di kepalanya hingga sampai kepada bantal besar maka khidmat sekali lagi, surut ia ke belakang hal tangannya di kepalanya hingga sampai kepada ayam angin maka khidmat sekali, maka dihelak tapak tangan pada kepalanya hantarkan ke dadanya maka berpaling ke kanan hingga sampai kepada tanda alif maka berpaling ke kiri maka khidmat sekali lagi, beralih ke kanan hingga sampai keris pedangnnya maka khidmat sekali, kemudian diambil keris pedangnnya, setelah dikenakanlah keris pedangnnya itu seperti adatnya maka khidmat sekali, beralih ke kiri hingga sampai kepada tanda alif maka keluarlah ia pada hal dihantarkan tangan keduanya hingga sampai kepada alif maka khidmat sekali, kemudian lepas-

lah ke luar ia pada hal tangan di dahinya dari pada pintu cermin Jum'at maka khidmat sekali, maka ia berjalanlah berdiri pada tarafnya. Seperti demikian itulah dipanggil segala orang sekalian hulubalang yang tersebut dahulu itu tatkala selesailah dari pada segala hulubalang junjung duli. Kemudian maka naiklah sembah Keujruen Geundrang Seri Udahna mohon dipalu genderang berangkat, maka karunialah seperti sembahnya itu, maka dipalu oranglah genderang berangkat, kemudian Syah Alampun berangkatlah ke istananya. Setelah sudah berangkat ke istana maka naiklah sembah bentara berdiri di tengah halaman mohon hulubalang masing-masing pada kawalnya. Demikianlah majlis junjung duli.

ALKISAH maka tersebutlah perkataan adat majlis hadarat Syah Alam berangkat sembahyang Hari Raya Haji ke Mesjid Baiturrahman. Maka adalah tatkala pada sepuluh hari bulan Zulhijjah pada waktu subuh, datanglah penghulu payung Amat Diraja maka diberikannyalah orang payung yang keemasan kiri kanan jalan pada pintu cermin Jum'at sampai ke balai pedang payung keemasan dan berkemucak emas, kemudian dari balai raksa sampai ke balai genderang payung berkemucak suasa dan dari pada balai genderang sampai ke penghadapan biram payung pelangi berkemucak perak, dari pada penghadapan biram itu sampai ke pintu Mesjid Baiturrahman payung putih berkemucak air emas maka adalah kiri kanan pintu cermin Jum'at payung ubur-ubur tujuh lapis dan kiri kanan pintu balai pedang payung lima lapis dan kiri kanan balai genderang payung tiga lapis dan kiri kanan pintu balai Bentara Blang payung dua lapis dan kiri kanan pintu Mesjid Baiturrahman payung tujuh tingkat, maka adalah kiri kanan pintu astaka payung ubur-ubur tujuh lapis, maka adalah dari pada payung yang tersebut ini berselang-selang payung unggul-unggul seperti jenis payung ini juga, setelah segenap tempatnya berpercik air emas dan unggul-unggul pun juga. Syahdan maka adalah tatkala berangkat hadarat Syah Alam dari Kota Daruddunia masuk ke dalam Mesjid Baiturrahman adalah umpama Raja Iskandar Zulkarnain pergi mendatang segala negeri dari masyriq datang ke maghrib, demikianlah sifatnya dengan tentara berpasukan datang bersaf-saf dan segala penghulu yang bernama-nama dan dari pada

segala anak hulubalang yang membawa alat pawai yang berlapis-lapis dari pada jenjenangan alamat dan dari pada alat kerajaan yang tiada terpermanai lagi dengan segala bunyi-bunyian terlalu 'azimat bunyinya' dari segala gajah dan kuda yang berperhiasan yang bertatahkan ratna mutu manikam dari pada nilam pualam dan pusparagam dan intan baiduri yang dikenakan kepada segala alat kerajaan dan alat pawai. Syahdan tiadalah kami sebutkan akan atau safnya, adalah kira-kira dua puluh saf rakyat yang di hadapan itu dan pertama bentara yang membawa salih memakai kain bersongket bertelipuk kasab rumi dan berbaju beledu atlas yang beriring kasab rumi berantai dan memakai keris bersalut emas berhulu suasa dan mengenakan sira (?) pedang yang bertatahkan emas bepermata pudi berumbai emas digantung dan anting-anting nilam dan dikarang, dan beberapa dari pada bentara kiri kanan salih yang bijaksana lagi sikap yang serba jenis dan berbaju kasab murup dikasi berkancing pelbagai aneka dan tengkuluk bertepi bersirat pelbagai rupa tepi siratan berselendang berpuncung luar dan memakai keris berhulu suasa menyangkutkan pedang pada punggungnya, maka adalah sekalian mereka itu yang mengiring Sultan Syah Alam dengan sangat ingatan menantikan Syah Alam pada suatu pekerjaan, maka segala mereka itulah memerintahkan segala alat dan segala tertib majlis Juhan Alam berangkat, dan kepada saf-saf yang kedua puluh seseekor gajah yang bergelar Gangsar dikendarai oleh Kadi Malikul Adil dan segala hulubalang yang lain masing-masing dikendarai olehnya ke atas gajah dengan memakai salin yang dikaruniai hadarat Syah Alam masing-masing atas tarafnya dari pada kain berbagai-bagai warna bertepi kasab dirakam bersirat kasab dandan berumbai-umbaikan kasab, dan berbaju berbagai-bagai warna biram rambut bermesra kasab bercampur mastuli, dan tengkuluk berbagai-bagai warna nilam kendi berpatam bersirat berbunga berumbaikan rumi, dan berselendang merah berbiru-biru, dan berkeris bersalut delima merkah berhulu suasa bepermata, dan beberapa dari pada fugaha bersama-sama dengan kadi dan beberapa dari pada segala syarif dan segala pendeta dan segala imam dan khatib dan segala hafiz dan qari dan muqri dan agham dan segala orang zikirullah, maka adalah sekalian

mereka itu memakai pakaian yang indah-indah dari pada segala pakaian yang suci dari pada bercampur sutera dan dari pada perak dan beberapa mereka itu memakai kekandang serta berbiru-biru dan memakai keris bersalut, sekalian mereka itu mengiring ke kiri kanan gajah yang dikendarai oleh Kadi Malikul Adil itu serta takbir dan zikirullah dengan amat sangat nyaring suaranya, tiadalah dapat diberikan lagi fasahat lidahnya dan latafat suara mereka itu. Kata yang empunya cerita ini dari pada barang suara itu maka Seri Sultanpun tiadalah mendengarkan segala bunyi-bunyian yang gegap gempita lagi sebab mendengar orang takbir dan zikirullah, maka tatkala itu Juhan Syah Alampun beriba-iba mengucapkan zikirullah serta membaca tasbih dari pada manikam yang berbagai warna cahayanya itu, maka kelakuan baginda tatkala itu terlalu 'asyki lagi zauqi dan wijdani akan Allah Taala melahirkan kebesaranNya dan kemuliaanNya baginda itu akan khalifahNya, dan kepada saf-saf yang kedua puluh dua itu beberapa dari pada bujnag sabilullah yang memakai kain berbagai-bagai warna dan baju berbagai-bagai warna serba jenis bertepi bersirat bermesra kasab bercampur mastuli, dan tengkuluk berbagai-bagai warna berpatam emas berkalak mega dengan awan bercacak bunga kecubung emas berdaun budi dan berpuntu emas nipis memikul keris jabatan, dan beberapa dari pada keris dan pedang yang berhulu manikam dan bersarung emas dan suasa bersalutkan emas dan suasa yang berterapang dan beberapa yang berlazuardi dan beberapa dari pada yang permata serba jenis warnanya dan berumbai-umbaikan mutiara diikat dengan emas dan beberapa dari pada intan diikat dengan emas dan suasa dan beberapa dari pada nilam yang berikatkan suasa dan berhambur emas berbunga sambu, sekalian dipegang mereka itu di atas kuda yang telah diperhiasi dengan segala perhiasan yang indah-indah mengiring ke kiri kanan Raja Juhan Syah Alam. Maka adalah sekalian kuda itu berjungan dari pada jungan yang seribu jenis yang terlalu indah-indah. Maka saf yang kedua puluh tiga beberapa dari pada pahlawan yang pilihan dan yang pertama membawa jungan kerajaan yang telah kami sifatkan pada cerita kami yang dahulu itu, dan beberapa dari pada mereka itu yang membawa cermin dandang hari pada alat berangkat Jum'at

bertimbangan antara ke kiri kanan Juhan Alam, maka adalah cermin itu hablur yang amat bersih berikat dengan emas tujuh belas mutu dipahat khat kalimah yang permata yang bercelak-celakan pudi manikam serba jenis dan bercampurkan intan dan nilam dikarang dan berkemucakkan manikam yang tiada terharga. Maka pada saf yang kedua puluh empat beberapa dari pada segala penghulu yang bernama dan yang bergelar mengimbang sultan dan mengimbang raja keduanya pahlawan dan penghulu orang bersama dengan segala keujruen dan segala penghulu gajah bergelar itu sekalian memakai kain dan baju dan tengkuluk dengan serba jenis warnanya dan kekindang serta puncung luar, dan memakai keris bersalut emas dan memikul pedang dan menatangkan serampang emas dan suasa yang berpermata yang serba jenis yang berbatangkan pualam dan akar bahar dan beberapa dari pada serampang yang bertatahkan emas berbatangkan dandan mahi dan khulumbak dan gaharu yang bercat semburan air emas, sekalian mereka itu mengiring antara kiri kanan gajah Lila Manikam yang memuat mahligai kerajaan itu. Maka pada saf yang kedua puluh lima beratus-ratus dari pada keujruen dan tandil yang memegang segala tandil yang di dalam Kota Daruddunia dengan memakai serba warna kain bertepi bersirat dan berkekindang serta puncung luar, dan memakai keris bersalut berhulu suasa dan memikulkan pedang yang bersalut suasa dan perak pada pinggangnya berlapis dari pada tandil dan segala laskar yang di dalam Kota Daruddunia yang memakai kain tulisan dan baju dan tengkuluk serba warna dengan memakai keris bersalut dan pedang perak, maka sekalian mereka itu mengiring berkawal keliling gajah istana yang tempat semayam Syah Alam. Maka pada saf yang kedua puluh enam beribu-ribu dari pada segala megat yang memakai kancing dan cincin dan beberapa dari pada muda belia dan beberapa dari pada meremang dan beberapa dari pada segala gundangan dan beberapa dari pada budak Syah Alam dengan memakai kekindang serta puncung luar, maka beberapa dari pada mereka itu yang membawa mundam dan kobok tempat air persantapan dari pada manikam dan emas dan suasa yang berpermata serba jenis dengan menyampai tetapan emas yang berpahat bunga berjumbai bepermata

pudi bercampur nilam dan berumbai-umbaikan emas diselang dengan mutiara, dan beberapa dari pada mereka itu yang membawa pedang yang indah-indah dan beberapa dari pada mereka itu yang membawa keris pedang yang serba jenis tempunya sekalian itu bertatah belaka. Maka pada saf yang kedua puluh tujuh beberapa dari pada pahlawan yang terutama dan yang bergelar dari pada Pahlawan Tagar dan Penghulu Kilat Di Langit dan dari pada segala pegawai sekalian dengan memakai kekindang serta puncung dan memakai keris bersalut emas yang bepermata manikam hijau bertajukkan emas gegetar dan berkancing dan berpantak emas naga terbang berazimat biram bergenta berkumba emas yang bepermata pudi manikam pancuran dengan pelbagai rupa tempunya dan adalah sekalian mereka itu masing-masing dengan jabatan dan tarafnya. Sekalian itu mengiring gajah Lila Manikam memuat mahligai kerajaannya, adalah segala raja-raja dan hulubalang dan segala tentera yang tiada tepermanai itu sekalian mengiring terlalu baik-baik parasnya dan terlalu baik-baik sikapnya, tambahan pula dengan patuh bijaksana pada segala perintahnya. Syahdan maka adalah segala tentera itu seperti laut yang meng-alun-alun rupanya, dan adalah pada ketika anak jamu yang berdagang dari negeri asing berniaga ke dalam negeri ini, sekalian heran memandang perintah segala perhiasan tahta Sultan Syah Alam maka perhiasan itu beberapa dari pada emas dan suasa dan perak pelbagai jenis namanya, sekalian perhiasan dengan serba jenis dari pada permata yang indah-indah dan yang mulia akan perhiasan baginda itu berarak dari pada alat pawai gajah dan kuda dan payung unggul dari pada saf sakhalat 'ainul banat yang bercelak-celakan pudi manikam yang berpancuran bersendi-sendi akan intan dikarang, maka cemerlanglah cahayanya itu bersinar-sinar ditimpai cahaya matahari maka terlalu indah dan hebat pada pandangan segala yang memandang itu dan beberapa dari pada alam sanjung berkemucak emas berpermata dan berbatangkan emas dan bersendi-sendi dengan suasa di hadapan Syah Alam seperti yang telah kami sebutkan pada ceritera kami yang dahulu, dan pada segala perintahnya dan adalah segala pesawat jentera perhiasan mahligai kerajaan itupun gemercinglah bunyinya

gentanya terlalu 'azimat serta ditiup bangsi maka adalah rupa permata itu seperti bintang temabur di langit kelakuan cahayanya, dan beberapa dari pada pahlawan yang ternama-nama dan yang membawa payung pakaian dari pada jenis payung emas yang bepermata serta jenis jumbai permata nilam dan bersendikan emas dikerawang dan berbatangkan pualam dan beberapa dari pada payung yang keemasan masing-masing dan payung bertatahkan ratna mutu manikam yang indah-indah beribu-ribu berkemucak suasa yang serba jenis, setengah dari padanya berjumbai emas dipahat dengan pelbagai bunga beraturkan permata yang dikarang bersendikan emas bergantungan bepermata serba jenis, sekalian payung itu terkembang dipegang mereka itu menaung Seri Sultan Syah Alam kata yang empunya ceritera maka adalah kelakuan baginda tatkala berangkat itu dinaung segala payung dan unggul-unggul dan panji-panji yang indah-indah itu adalah seperti Raja Sulaiman tatkala berangkat ke Padang Hanin dinaung oleh segala paksi itu. Demikianlah kelakuan bagindapun berangkat dan beberapa dari pada payung iram-iram dipegang segala pahlawan yang bergelar dan penghulu kafilah dengan memakai kekindang serta berpuncung luar. Dalam rongga ketuping yang diperhiasi dengan ulir-ulir permadani maka payung itu beberapa dari pada mutiara dan payung yang berpermata sekalian itu berikat dengan suasa dan beberapa payung yang keemasan dan suasa yang bepermata serba jenis dan beberapa dari pada payung kain yang keemasan berkemucakkan emas dan suasa dan yang bepermata serba jinis. Maka saf yang kedua puluh delapan itu tiga puluh gajah berbaluhan besi bertatah emas dan perak dan berbaluhan yang diulaskan sakhalat dan diwangga yang berbungakan emas dan perak maka sekalian itu terdirilah di atasnya dari pada tempat yang serba jenis, sekalian itu berkemucak emas dan perak bergenta dan berbatangkan khulumbak dan gaharu dan bercat semburan air emas mengiring akan kawal antara kanan Syah Alam, maka adalah yang di atas gajah di bawah alam itu pada seekor gajah dua orang keujruen tandil yang pahlawan dari pada sekalian keujruen, orang dalam Daruddunia itu mengatakan "zirah", dan ketupung yang keemasan dengan pelbagai rupa tatah-

nya dan memakai keris bersalut emas berhulu suasa dan mengikatkan pedang yang bersalutkan suasa dan perak pada punggungnya dan memegang busur yang telah terkedang serta memegang anak panah hadang dan mengikatkan berkas yang berisi anak panah yang serba jenis di punggungnya dan dua berkas lembing yang tersandar dalam baluhan kiri kanan dan dua buah perisai dari pada besi kharsan yakni yang bertatahkan bunga lawang emas dan suasa tergantung kiri kanan baluhan dan memakai zirah dan ketupung besi yang bertatahkan emas dan perak, dan penghulunya yang menghalau gajah itu serta memegang busur yang telah terkedang dan mengikatkan berkas yang berisi anak panah pada punggungnya, maka adalah pahlawan yang di bawah pada seekor gajah itu dua ratus dari pada tandil-tandil laskar yang di dalam Kota Daruddunia dengan memakai pedang berhulu perak dan memegang lembing yang bertatah bersumpit suasa dan dua ribu dari pada askar yang perkasa yang memegang pedang yang sudah terhunus dan dua ribu pengawinan membawa tanja dan dua ribu mitar (?) yang membawa bedil istanggar (?) dengan musta'ib segala alatnya dan seribu pendekar yang tangkas seperti kilat laknya berlayangkan pedang dan perisai mengantar mereka itu dengan hadarat yang maha mulia, sekalian itu dengan memakai serual dan baju dan perban dan serban dari pada kain yang serba jenis seperti sikap pahlawan Rum pakaiannya itu. Maka pada saf yang kedua puluh sembilan itu tiga puluh gajah yang berbaluhan yang berulaskan makmal itu dan zaluri, maka sekaliannya terdirilah alam di atas gajah itu dari pada jenis meru itu yang serba jenis, sekaliannya itu berkemukak emas perak bergenta dan berbatangkan cendana dan kayu arang bercat semburan air emas dan perak mengiring akan kawal antara kiri Syah Alam, maka adalah yang di atas gajah yang di bawah alam itu seekor gajah dua orang keujruen tandil yang pahlawan dari pada segala keujruen orang dalam Kota Daruddunia dengan mengenakan zirah dan ketupung suasa yang berlazuardi dengan pelbagai rupa warnanya dan memakai keris bersalut emas berhulu suasa dan mengikatkan pedang yang berulaskan suasa dan perak pada punggungnya dan memegang busur yang telah terkedang dengan nakas (?) serta memegang

anak panah dan mengikatkan berkas yang berisi anak panah yang bertatah emas dan perak di punggungnya dan dua berkas lembing yang bersandar dalam baluhan kiri kanannya dan dua buah perisai bercat air emas bertulis garuda melayang berbunga lawangkan emas dan suasa tergantung pada kiri kanan baluhan itu dan memakai zirah dan ketupung besi yang bertatah perak daun ganja, dan yang mengumpulkan gajah itu serta ia memegang busur yang telah terkedang dan mengikatkan berkas yang berisi anak panah pada punggungnya, maka adalah pahlawan yang di bawah gajah pada seekor itu dua ratus dari pada segala tandil-tandil askar yang dalam Kota Daruddunia dengan memakai pedang berhulu perak dan memegang lembing yang bertatah sampak suasa bertatah lu'lu', dan dua ribu segala laskar yang perkasa membawa pedang perisai yang terhunus dan dua ribu pengawinan yang membawa tanja dan dua ribu mitar yang membawa bedil istanggar dan musta'ib segala alatnya, dan seribu pendekar tangkas seperti kilat lakunya berlayangkan pedang dan perisai mengantari mereka itu dengan hadarat yang maha mulia, maka sekalian dengan memakai serual dan baju dan perban dan serban dari pada kain yang serba jenis seperti sikap pahlawan dari pada pakaian yang serba jenis itu. Maka pada saf yang ketiga puluh beberapa dari pada segala pahlawan yang ternama dan beberapa dari pada segala laskar yang perkasa yang berkawal di belakang hadarat Syah Alam maka itupun beberapa saf yang di belakang itu, maka kami muhtasirkan sepuluh saf dalam itu. Maka pada saf yang pertama itu dari pada mereka itu seribu dari pada segala sidang jenggi yang memakai pedang habasyah dan membawa lembing yang serba jenis dan beberapa dari pada mereka itu menatang cokmar besi bertatah emas dan berlamakan emas dan suasa dan dari pada cokmar itu dua ratus man beratnya, dan pada saf yang kedua selaksa dari pada laskar yang perkasa membawa pedang perisai yang sudah terhunus, dan pada saf yang ketiga selaksa dari pada segala laskar yang bergelar pengawinan membawa tombak yang berjimatkan serba jenis, dan pada saf yang keempat selaksa dari pada segala laskar membawa busur yang telah terkedang dengan anak panahnya serta mengikatkan berkas pada punggungnya, pada saf yang

kelima selaksa dari pada laskar yang membawa busur dengan anak panahnya, dan pada saf yang keenam selaksa dari pada laskar yang membawa tombak lembing dari pada pelbagai rupa-rupa perhiasan sekaliannya, dan pada saf yang ketujuh selaksa dari pada segala mitar yang membawa bedil istanggar yang serba jenis maka sekalian itu musta'ib dengan obatan dan dengan buahnya masing-masing dengan sumbunya dipegangkan mereka itu maka gemerlapanlah rupanya seperti bintang di langit, maka pada saf yang kedelapan lima ratus segala tandil yang pahlawan dari pada segala tandil mereka itu yang tersebut itu, maka sekalian mereka itu memakai kain tulis masuk dan baju berwarna yang serba jenis dan tengkulukpun berwarna serba jenis dan memakai keris bersalut emas dan pedang berhulu perak dan beberapa membawa lembing dan tongkat seperti yang telah kami sebutkan sifatnya yang di cerita kami yang dahulu itu, maka pada saf yang kesembilan lima puluh gajah yang berbaluhan beberapa dari pada baluhan besi yang bertatah dan beberapa dari pada baluhan yang berulaskan kain yang serba jenis dari pada kain yang keemasan maka baluhan itu sekalian beralam dengan pelbagai rupa alam, sekalian bercelakan mutiara dan berselangkan pusparagam dan berumbai-umbaikan sutera yang serba jenis dan berkemucakkan emas dan perak dan berbatangkan khulumbak dan gaharu yang bersemburan air emas maka adalah baluhan itu di bawah alam pada seekor gajah itu dua orang keujruen tandil orang dalam Kota Darud-dunia, maka sekalian mereka itu dengan memakai kain dan baju dan tengkuluk dari pada warna serba jenis tepi bersirat bermesra kasab dan memakai zirah dan ketupung besi yang bertatah emas dan suasa dan keris bersalut emas berhulu suasa mengikatkan pedang pada punggungnya dan memegang busur yang telah terkedang dengan terikat nakas pada pergelangan kirinya dan terikat berkas berisi anak panah hadang pada punggungnya dan tersandar lembing dua berkas ke dalam baluhan dan bergantung perisai besi kharsani bertatahkan emas dan bunga lawang emas dan suasa kiri kanan baluhan itu dan seorang pahlawan memakai baju zirah dan ketupung besi bertatah perak dan berjumbai emas dengan memegang busur yang telah terkedang dan menyangkutkan berkas

yang berisi anak panah pada punggungnya akan mengepalakan gajah itu, ada yang mengendarai segala gajah itu seorang pahlawan yang memakai kekindang serta puncung luar dan memakai keris bersalut emas dan memegang keris jabatan dari pada emas yang bertatahkan ratna mutu manikam yang berbatangkan pualam dan akik diseradi menyumpal ciu emas dan suasa yang berpahat bunga rampai dan berjumbaikan emas berlazuardi dan bepermata dari pada pelbagai jenis, sekaliannya gemerlap rupanya celak-celakan dan berumbai-umbaikan mutiara maka sekalian yang memegang busur dan perisai yang telah terkedang dan mengikatkan berkas berisi anak panah hadang pada punggungnya maka adalah orang di bawah kiri seekor gajah dua ratus laskar yang perkasa memegang serampang emas dan suasa dengan pelbagai rupanya dan dipercik semburan air emas akan mengawal gajah itu supaya jangan bertikam sama sendirinya dan menikam orang, dan beberapa dari pada gajah istana yang betina yang amat tangkas seperti kuda tizi lakunya pada berlari lagi amat panjang rambutnya dari pada kepalanya kedumbanya yang bergelar, maka segala gajah itupun sekalian terkena perhiasan yang indah-indah maka adalah gajah itu bergelar Ratna Mandi dan Biram Manikam dan Dendang Usul yang mengendarai dan Lengkap Berikat dan Gunung Berindra dan Cumbu Bangsa dan Besi Dina dan kuda Semberani dan Besi Gajah dan Wadi Lela dan Dang Kembang dan Umbar Kesturi dan Bunga Jempa dan Dara Buga dan Sunting Dayang dan Di-orang Jual dan Dara Rani dan Bunga Melur dan Bunga Bintar dan Encik Mambang dan Dang Kabas dan Dara Perak dan Laba Bungkal dan Samindra dan Dang Kesturi dan Dendang dan Raya dan Dang Jinak dan Bunga Sikanda, dan beberapa dari pada gajah istana yang betina yang amat tinggi lagi amat pantas yang bergelar yang tiada disebutkan gelarnya itu sekalian dikenakan orang perhiasan bersimban dan bertali dukuhkan emas dan perak seperti kami sebutkan pada segala perhiasan gajah istana yang dahulu itu, terkenallah anting-anting pada telinganya dari pada permata yang serba jenis yang berikatkan emas dan suasa dan perak, dan beberapa dari pada yang beranting-antingkan emas yang digantung dengan pelbagai rupa dan terkenallah anting-anting pada ke-

ningnya dari pada emas dan suasa yang berlazuardi yang berper-
mata yang serba jenis dan terkenalah keruncung dari pada emas
dan perak dan suasa dengan pelbagai rupa tempanya, maka ada
yang mengendarai segala gajah yang tersebut itu pada seekor se-
orang pahlawan dengan memakai kekandang serta berpuncung luar
dan memakai keris bersalut emas dan memegang jabatan dari pada
emas dan suasa yang berlazuardi dan berbatangkan pualam dengan
akik berapitkan emas berpermata dan sekalian mereka itu masing-
masing menyumpal ciu dari pada nilam dan berpahatkan emas
matahari berjumbaikan nilam yang di biram, dan beberapa dari
pada ciu antalas munduk dan beberapa dari pada ciu saf yang ber-
tekad emas dan suasa dan kelembun (?) emas dijunus bercelak-
celakan dan suasa keningnya berjumbaikan mutiara dan permata
maka cemerlanglah lakunya seperti kilat sabung-menyabung,
maka sekaliannya masing-masing memegang busur yang bertiup-
tiupkan emas dan permata maka cemerlanglah lakunya seperti
kilat sabung-menyabung, maka sekaliannya masing-masing me-
memegang busur yang bertiup-tiupkan emas dan suasa yang telah
terkedang dan mengikatkan berkas yang berisi anak panah pada
punggungnya maka adalah orang di bawah pada seekor gajah itu
seratus laskar yang perkasa memegang serampang emas dan
suasa dengan pelbagai rupa tempanya berbatangkan akar bahar
bertiupkan emas dan perak, khulumbak dan gaharu yang bercat-
kan air emas yang bersemburan, akan mengawal gajah itu supaya
jangan ditikan segala gajah istana yang besar-besar itu akan dia,
dan beberapa dari pada mereka itu yang membawa tombak emas
dan suasa dan perak dan membawa pecut emas dan perak se-
panjang jalan yang dicururkan air mereka itu ke atas kepalanya
dan di belakangnya, dan maka adalah di belakang segala kawal
yang tersebut itu Sultan Muda anakanda Juhan Alam Syah akan
kawal ayahanda baginda dengan memakai kain songket yang
keemasan bertepi emas bepermata bersirat emas berpahat nakas
berdaunkan berumbai pudu yang seni-seni berikat cindai beremas
bersirat emas berkerawang bercelak-celakan mutiara dan ber-
campur pudu dikarang berumbai-umbai emas digubah dan berbaju
warna murup bersemburan dan bermesrakan emas didandan dan

kancing garuda melayang dan memakai kulah emas bertatahkan ratna mutu manikam dan berkemucakkan manikam yang merah dan bersunting emas dipahat kaluk bepermata dan memakai pintu bernaga tujuh belit berikat asta kuda berazimat biram bergenta dan terkenal gelang judi-juadi () delapan sebilah dari pada pelbagai rupa tempunya berkamar leher setulang bepermata dan berterapan dan cincin serba jari pelbagai rupa tempunya dan bertali leher tujuh kait dan berperagam tiga jenis dengan pelbagai cahaya permatanya dan bersandangan buah jari yang beranjai berbuah putat dan pandai emas berpahat naga taru (?) dan memakai keris dan pedang yang berterapan, maka ia mengendarai gajah Naga Berkas di atas rongga tinggi yang telah dikenakan segala perhiasan yang indah-indah yang telah kami sebutkan segala perhiasannya itu pada cerita kami yang telah dahulu itu. Maka yang mengepalakan gajahnya itu keujruen gajah yang bergelar Haria Diraja dengan memegang busur yang telah terkedang dan mengikatkan berkas yang berisi anak panah pada punggungnya, dan seratus payung tiga jenis dari pada payung merah dan kuning dan hijau terkembang di atasnya dan bagai-bagai panji-panji beledu dan zalzari dan qatifah yang berbunga keemasan kiri kanan maka sekalian itu karunia ayahanda baginda, dan di hadapan gajah itu lima ratus mitar yang membawa bedil istanggar dengan musta'id segala alatnya dan lima ratus tombak dibawa segala laskar dan beberapa dari pada segala budak yang membawa mundam dan segala alat senjata dan beberapa dari pada segala yang berjalan di bawah gajahnya dan tiga ratus orang membawa lembing dan perisai dan tiga ratus orang membawa busur yang telah terkedang dengan anak panah pada punggungnya dari pada segala laskar akan kawalnya di belakang gajah itu, hatta dengan takdir Allah Subhanahu wa Taala maka segala gajah penganjur dan dari pada segala gajah membawa pawai dan segala gajah yang membawa alat yang telah kami sebut itupun telah sampailah sekaliannya ke pintu Mesjid Baiturrahman maka turunlah segala raja-raja dan kadi dan segala hulubalang yang besar sekalian dari atas gajah, maka mereka itu mengampir ke hadapan gajah istana khidmat serta mengangkatkan tangan keduanya

dan menjunjungkan jarinya sepuluh mengiringkan dari hadapan gajah salih bersaf-saf masing-masing pada martabatnya ke dalam kota pintu mesjid, maka tatkala itu genderangpun dialih oranglah murinya kepada ragam siwajan maka kadi dan fakihpun bersegeralah masuk ke dalam mesjid di hadapan pintu kuaroe diwal pada tempat Juhan Alam sembahyang yang telah kami sebutkan sifatnya pada cerita kami yang dahulu itu, menantikan Juhan Alam berangkat bertapak dari astaka ke dalam kelambu yang dalam diwal tempat Syah Alam sembahyang itu, maka apabila sampailah gajah istana ke dalam pintu mesjid maka menyimpanglah genderang dan segala bunyi-bunyian yang dibawa orang itu dengan sekalian mereka itu ke kanan serta khidmat menundukkan kepalanya dan mengangkat tangannya kedua menjunjungkan jarinya sepuluh, apabila langsunglah gajah istana masuk ke dalam pintu jerjak yang di halaman astaka itu maka beredarlah oleh sekalian mereka itu yang menyimpang itu berdiri di halaman astaka penghadapan serta khidmat bersaf-saf masing-masing pada martabatnya, maka muri genderang itupun dialihkan oranglah kepada ragam kuda berlari maka khidmatlah segala raja-raja dan hulubalang dan segala penghulupun yang bernama dan segala laskar yang perkasa dan segala balatentara hina dina maka bentara yang membawa salih dan Tun Arif Khanallah, Penghulu Bujang Dandani dan Megat Penghulu mengumpul bersegeralah ketiganya menyambut naik ke atas astaka hadirkan menyebut hadarat Syah Alam di atas mahligai kerajaan serta menatangkan hulu pedang salih, maka Juhan Syah Alampun berangkat bertapak di atas pudi yang berhambur di atas astaka yang telah kami sebutkan sifatnya dahulu itu lagi kepada raja paksi, maka dilepaskan Juhan Alam hulu pedang serta mengambil pedang gajah menta itu bertongkat yang ditatang di laman itu maka bentara yang membawa salih itu khidmat serta menjunjungkan salih ke kepalanya, maka tatkala itu Syekh Syamsuddin hadir di raja paksi dengan memakai baju jubah dari pada biram rambut tiga lapis dan ber-serban yang diikat cara Arabi serta rumalnya (?) dari pada jenis salu yang nipis lagi amat putih, maka sembah serta disambut Juhan Alam akan sembahnya itu maka itupun lalu mengiring di

belakang, Juhan Alampun berangkatlah bertapak dengan diiringkan segala megat makota dan segala muda belia dan segala meremang dan segala gundangan dan segala budak-budak Juhan Alam dengan membawa segala kerajaan seperti yang telah kami sebutkan pada cerita kami yang dahulu itu, setelah itu maka sampailah Syah Alam kepada pintu diwal mesjid itu yang tempat Juhan Alam, lalu masuk ke dalam jerjak kekisi yang telah kami sebutkan sifatnya, maka kelihatanlah Syah Alam kepada Kadi Malikul Adil dan kepada segala yang berdiri itu maka khidmatlah kadi dan fakih dengan bersuara dengan amat nyaring suaranya, mengatakan demikian bunyinya: "Assalamu alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh daulat Syah Alam." Demi didengar Seri Sultan akan salam kadi itu maka Juhan Alampun menyahut akan salam kadi dengan perlahan-lahan maka Syah Alampun masuklah ke dalam kelambu maka kelambu itupun ditutupkan oranglah, maka bentara yang membawa salihpun diturunkan salihnya dari atas kepalanya, maka sekalian bunyi-bunyianpun dihentikan oranglah, maka segala raja-raja dan segala hulubalang dan segala pahlawan yang ternama dan segala laskar yang perkasa dan segala balatentera itupun sekalian menurunkan tangannya dari atas kepalanya, maka masing-masing mereka itu masuklah sembahyang masing-masing pada tarafnya. Maka Syah Alampun lalu mengambil air sembahyang maka sembahyanglah dengan sembahyang tahiyatu l-masjid dua raka'at bersama-sama dengan Syekh Syamsuddin dan Raja Udahna Lela, maka tatkala itu segala megat-megat dan segala muda belia dan segala meremang dan segala gundangan dan segala budak Syah Alam mereka itupun duduk dengan beriba-iba segala alat kerajaan yang dibawanya maka masing-masing pada martabatnya di dalam jerjak di luar kelambu itu maka segala keujruen tandil orang dalam Kota Daruddunia dengan segala tandil yang pahlawan itupun sekalian mereka itu masuklah sembahyang ke dalam raja paksi. Maka segala gajah dan segala kuda dan segala laskar yang perkasa yang membawa segala tahta kerajaan Syahi Alam itupun berdirilah masing-masing pada kawalnya, maka segala pahlawan yang menghunus pedang perisai itu sekalian berdirilah kiri kanan menanti raja paksi itu dengan bertemukan

ujung pedangnya berkawal pada pintu itu. Setelah sudah Syah Alam sembahyang tahiyatu l-masjid itu maka mamanda bilalpun naiklah ke atas mimbar yang telah kami sebutkan sifatnya pada cerita kami yang dahulu itu, maka serta melambaikan tiga kali akan segala jamaah yang di dalam mesjid itu dengan rumalnya, demikian bunyinya ; as-salatu jami'ah, rahimakumu l-lah, as-salatu la ilaha illa l-lah. Setelah genaplah tiga kali maka imampun tampil akan sembahyang Hari Raya itu dengan dua raka'at salam, maka pada raka'at yang pertama itu sembilan kali takbir dan pada raka'at yang kedua itu tujuh kali takbir, setelah sudah memberi salam maka takbirlah imam serta segala jamaah itu tiga kali, setelah itu maka mamanda bilalpun segeralah ia mengambil tongkat khutbah maka segeralah ia menyambut tongkat itu serta ia naik ke atas mimbar memberi salam lalu ia membaca khutbah dengan dua khutbah. Setelah selesai dari pada membaca khutbah maka turunlah ia ke bawah maka imampun membaca doa akan hadarat Syah Alam dengan pelbagai doa serta dengan segala makmum yang ada isi mesjid itu mengangkat tangannya kedua serta mengatakan, a m i n. Setelah sudah Syah Alam selesai-lah dari pada sembahyang Hari Raya itu maka keluarlah raja-raja dan kadi dan fakih dan segala hulubalang dari dalam mesjid masuk ke dalam raja paksi, maka bersegera akan menanti Syah Alam berangkat menyembelih qurban itu, maka tatkala itu segala qurban itupun diikatkan oleh Amir Diwangsalah dirapus (?) segala Penghulu Blang yang penghulunya yang perkasa, setelah sudah dirapus maka diusung mereka itulah ke dalam raja paksi ke bawah kemah yang telah kami sebutkan dahulu itu, maka segala payung yang indah-indah terkembanglah masing-masing di atas qurban itu setela itu musta'iblah qurban itu, maka Bentara Raja Dewa Perkasapun berdatanglah sembah ke bawah duli hadarat Syah Alam maklumkan qurban itu musta'iblah. Demi di-dengar Juhan Alam akan sembah bentara itu maka Syah Alam-pun berangkatlah dari mesjid ke luar kerajaan paksi dengan tongkat pedang yang bergelar Gajah Menta. Demi dilihat oleh bentara yang membawa salih itu akan Juhan Alam serlah di pintu mesjid maka itupun segeralah khidmat maka segala raja-raja dan

kadi dan segala hulubalang dan segala fakih yang ada hadir di raja paksi sekalian mengikut seperti tertib bentara yang membawa salih itu juga, maka Syah Alampun semayam berdiri di atas pudi ratna yang telah kami sebutkan pada ceritera kami yang dahulu itu, bermulia qurban yang amat mulia itu dengan di hadapan segala raja-raja dan kadi dan fakih dan segala syarif yang di hadapan dan segala hulubalang dan segala megat-megat dan segala meremang dan segala gundangan dan segala budak-budak Syah Alam yang di ngadap kiri kanan dan belakang. Maka tatkala itu bersegeralah penghulu kerukun dan segala syahbandar dan nazir memandikan segala qurban itu dengan air mawar bazdi hingga jab tubuhnya dengan beriba-riba serahi gajah yang hijau. Setelah sudah dimandikan maka dikenakannyalah baja pada giginya dan diminyak-minyaki kepalanya dengan minyak bau-bauan dan bercampur jebat dan kesturi dan umbar dan setelah itu maka sisir mereka itu dengan sisir emas dan suasa dan dicelak pada kedua matanya dan cermin mukanya dari pada cermin hablur yang berikatkan emas bepermata dan berbatangkan suasa yang dilarik, setelah itu maka ditutup dengan kain yang putih dari pada jenis hasbas dan rambut yang halus. Setelah itu maka Juhan Berdaulatpun mengampir qurban itu, maka Tun Abdul Majid penghulu gundangan bersegera menatangkan tabak emas yang berisi sikin yang indah-indah akan penyembelih qurban itu dengan berpuluh bilah yang berhulukan manikam merah dan emas dan suasa, maka diambil Syah Alam sebilah sikin yang berhulu manikam merah yang bertatahkan emas bepermata, maka Megat Aceh penghulu Bujang Dandanipun segeralah khidmat menatangkan sebuah perisai emas berterapan mengampiri serta mengantari pada qurban yang Syah Alam hendak sembelih itu, maka disandari dengan perisai yang di tangannya itu supaya terpelihara segala pakaian Syah Alam itu dari pada terpercikkan darah dengan diingatkan menjabat perisai itu maka serta dikenakan Syah Alam sikin pada leher qurban itu yang hendak disembelih itu, maka segala fakih sekaliannyapun takbirlah, demikian bunyinya; al-lahu akbar al-lahu akbar al-lahu akbar, la ilaha illa l-lahu al-lahu akbar, al-lahu akbar wa li l-lahi l-hamd, dengan nyaring suaranya, maka adalah antara fakih yang banyak itu

seorang fakih yang tua berdiri di hadapan qurban melihatkan uratnya maka tatkala itu gong, genderang, medeli, ceracappun dipalu oranglah lagunya kuda berlari dan lagi nafiri dan serunai dan margu itupun ditiup oranglah terlalu azimat bunyinya, maka apabila sudah lagunya, Syah Alam sikin pada leher qurban itu hingga adalah tercucur darahnya kadar sedikit maka segera disambut oleh Syekh Syamsuddin sikin itu dengan tiada terangkat dari pada leher qurban sikin di tangan Syah Alam itu, maka Syekh Syamsuddinpun menyudahkan dia. Maka Megat penghulu gundanganpun bersegeralah mengampirkan air mawar dalam suatu kemandaman emas yang berpermata dengan ditahan sebuah bate emas serta menatang bate emas bepermata, maka Juhan Alampun berangkatlah surut lalu semayam mengadapi kadi dan segala fakih menyembelih qurban yang banyak. Maka tatkala itu Kadi Malikul Adilpun diperwakilah Juhan Alam menyembelih qurban, setelah itu maka bunyi-bunyianpun dipalu oranglah dari pada gong, genderang dan takbirlah seperti adat tatkala Syah Alam menyembelih qurban itu. Maka segala fakihpun menghabiskan segala qurban itu disembelihlah, maka segala bunyi-bunyianpun berbunyiilah sekali lagi hingga tiga kali. Setelah habis qurban itu tersembelih maka qurban itupun dimuat oranglah masing-masing ke atas perarakan dengan ditutupnya dengan kain yang indah-indah dimasukkan ke dalam Kota Daruddunia, maka segala raja-raja dan kadi dan segala fakih dan segala hulubalang sekalianpun khidmatlah. Sekalian syarif surut dari pada ngadap raja paksi berdiri keluar di halaman astaka, apabila terlihat oleh mereka itu maka sekaliannyapun khidmatlah serta mengangkatkan tangannya kedua menjunjungkan jarinya sepuluh ke atas kepalanya, maka Syah Alampun semayamlah ke atas mahligai kerajaan itu maka berbunyiilah medeli, ceracap di halaman astaka itu dengan ragam biram medeli, maka khidmatlah bentara yang membawa salih itu serta dengan segala raja-raja dan segala hulubalang dan segala pegawai dan segala balatentera sekaliannya mengikut serta tertib bentara itu juga. Setelah itu maka diragam oranglah genderang berangkat kembali dari mesjid ke dalam Kota Daruddunia itu dengan izni, maka khidmatlah sekaliannya mereka itu sekali lagi serta ber-

dirilah sekalian mereka itu masing-masing naik ke atas gajahnya seperti adat tatkala berangkat ke luar itu maka mengiringlah mereka itu bersaf-saf. Bermula segala bedil cecurung yang di atas gajah itupun dipasang oranglah sepanjang jalan terlalu azimat bunyinya. Maka kata yang empunya ceritera ini maka adalah tatkala itu Seri Sultan Juhan Alam berangkat keluar dari dalam Kota Daruddunia dan keluar dari dalam Kota Mesjid Baiturrahman adalah seperti kelakuan Raja Iskandar Zulkarnain maka tatkala keluar dari dalam kota negeri Rum dengan alat senjata akan mendatangi segala alam dunia ini dari masyriq lalu ke maghrib. Demikianlah lakunya serta alat senjatanya Seri Sultan berangkat dari dalam Kota Daruddunia ke mesjid dan keluar dari dalam Kota mesjid kembali ke Kota Daruddunia itu. Bermula tatkala itu Syah Alam berangkat itupun beberapa dari pada segala orang yang hamil pergi melihat Juhan Alam berangkat Hari Raya itu, jadi anak di jalan dan di pekan dan beberapa dari pada orang yang sesat tiada berketahuan jalan dan tiada berkenalan dengan tempat sebab melihat segala rakyat yang berhamburan itu. Maka apabila sampailah Syah Alam itu ke karang maka dialihkan ornglah segala ragam genderang itu kepada ragam sani. Apabila sampailah ke Medan Khayali maka dialihkan orang pula murinya genderang itu kepada ragam mahligai, hingga sampai ke pintu maka dialihkan orang murinya genderang itu dari pada ragam mahligai kepada muri dari mesjid, maka turunlah segala raja-raja dan kadi dan segala pegawai yang di atas gajah itu masing-masing mengampir gajah istana mengiringi di tanah lalu masuk ke dalam Kota Daruddunia. Maka tatkala itu segala kanak-kanak yang membawa segala bunyi-bunyian yang indah-indah seperti yang telah kami sebutkan pada cerita kami yang dahulu itupun hampirlah, sekalian mereka itupun menyambut baginda itu dengan meniup segala bunyi-bunyian maka muri genderangpun dialihkan oranglah sekali lagi kepada ragam siwajan lalu ke halaman mahligai Jitakandran. Maka apabila sampailah penganjur itu ke halaman mahligai Jitakandran itu maka menyimpanglah segala mereka itu ke kanan serta khidmat. Apabila sampailah gajah istana itu ke halaman mahligai Jitakandran maka berdirilah segala mereka itu masing-masing pada tarafnya maka

muri genderangpun dialihkan oranglah kepada ragam kuda berlari, maka khidmatlah bentara yang membawa salih itu ke atas kepalanya. Maka segala raja-raja dan kadi dan segala hulubalang dan segala Pegawai dan segala balatentera sekalian itupun khidmatlah mengikuti seperti tertib bentara itu juga, hingga segala gajah itupun sekaliannya mengunjamkan gadingnya ke bumi dan menjunjungkan belalainya. Maka tatkala itu segala nenda dan segala ambui nubur (?) dan segala inanganda dan segala kakandapun musta'iblah beratus-ratus berdiri mengampang dan menatang beras kuning bercampu permata dan emas digantang bunga rampai. Apabila hampulah gajah istana itu maka dihamburkan segalah mereka itulah akan beras kuning mereka itu, maka gajah itupun digenamkan (?) Raja Manzir Syah ke biram pantang, maka berangkatlah Syah Alam dari atas gajah mahligai itu ke atas biram pantang lalu masuk diwal mahligai Jitakandran dengan diiringkan segala nenda dan ambui nubur dan segala inanganda dan segala kakanda. Maka apabila terlihatlah oleh paduka bunda akan anakanda baginda datang itu seperti bulan purnama warna muka baginda itu, maka paduka bundapun terlalu amat suka cita hati paduka bunda itu. Maka terhentilah khabar itu tammat kalam.

ALKISAH maka tersebutlah perkataan majilis Syah Alam berangkat ke mesjib sembahyang Jum'at. Maka naiklah sembah bintara mohon turun segala alat berangkat pada hari Jum'at, maka sabda yang maha mulia: "Karunia seperti sembahnya!" Maka turunlah segala alat kerajaan berangkat sembahyang Jum'at masing-masing pada jabatannya. Setelah sudah musta'iblah segala alat pawai, maka berdirilah masing-masing pada tarafnya. Setelah hadirilah sekalian mereka itu, turunlah salih dan puan kerajaan dan bungkus kain kerajaan, kemudian maka naiklah sembah penghulu bilal mohon turun tongkat khutbah. Setelah itu maka naiklah sembah Keujruen Geundrang Seri Udahna Kembaran mohon dipalu genderang dong, maka sabdayang maha mulia: "Karunia seperti sembahnya!" Maka segala hulubalangpun masing-masing berdiri pada tarafnya di balai hulubalang, maka terserlah Syah Alam dengan diiringkan segala alat pawai mengiring Syah Alam tatkala berangkat itu. Maka berangkatlah Syah Alam ke pintu

papan maka khidmatlah segala hulubalang. Setelah sampailah Syah Alam ke luar pintu gerbang maka beralih segala hulubalang khidmat, kemudian dari itu maka mengiringlah pula segala hulubalang hingga sampai ke pintu Mesjid Baiturrahman, maka alih hulubalang khidmat sekali lagi. Setelah sampailah hadarat Syah Alam ke dalam pintu mesjid, maka hulubalangpun menyimpang ke kanan pintu mesjid berdiri masing-masing pada tarafnya. Apabila terserlahlah Syah Alam ke dalam diwal pintu mesjid, maka tatkala itu genderangpun dialih oranglah murinya kepada ragam siwajan, maka Kadi Malikul Adil dan segala fakihpun bersegeralah masuk ke dalam mesjid berdiri di hadapan pintu kuaroe diwal yang tempat Syah Alam sembahyang. Maka apabila sampailah hadarat Syah Alam ke astaka, maka bentara yang membawa salih dan Penghulu Bujang Dandani dan Megat Makota penghulu pengampepun bersegeralah ketiganya naik ke atas astaka hadir menyambut hadarat Syah Alam serta menatangkan hulu pedang salih, maka Syah Alampun berangkat dari astaka lalu ke raja paksi maka dilepaskan Syah Alam hulu pedang salih itu, maka segala hulubalang beralih mengadap ke astaka maka genderangpun dialih oranglah murinya kepada ragam kuda berlari dan segala alat pawaipun menjunjungkan tangannya ke atas kepalanya. Maka lalu masuklah Syah Alam ke dalam jerjak kekisi maka segala hulubalang beralih ke kiri masing-masing mengiringi Syah Alam masuk ke dalam mesjid berdiri pada tarafnya, maka hadarat Syah Alampun masuklah ke dalam kelambu, maka kelambu yang keemasan itupun ditutupkan oranglah maka Syah Alampun sembahyang sunat tahiyyatu l-masjid dua raka'at suatu salam, maka bilalpun banglah. Setelah sudah bilal azan maka sembahyanglah sunnatu l-jum'at dua raka'at salam. Setelah itu maka penghulu bilalpun menatangkan tongkat khutbah itu serta menyebut selawat akan Nabi sallallahu alaihi wa sallam memberi salam ke kanan ia naik ke atas mimbar, maka Penghulu Bilal Khanpun mengatakan: "Inna l-laha wa malaikatahu yusalluna 'ala n-nabi, ya ayyuha l-lazina amanu sallu 'alaihi wa sallimu taslima." Setelah itu sampailah khatib ke atas mimbar maka ia memberi salam, demikian bunyinya; assalamu 'alaikum wa rahmatu l-lahi wa barakatuh,

setelah itu maka ia duduk, maka bilalpun bangunlah dua orang sekali, setelah itu maka bilalpun mengatakan: "An Abi Hurairah radiya l-lahu 'anhu," hingga akhirnya, setelah itu maka khatibpun mengatakan: "Al-hamdu li l-lah", maka membaca khutbahlah ia dengan dua khutbah, setelah selesailah ia dari pada membaca khutbah itu maka penghulu bilalpun qamatlah ia, setelah sudah qamat maka imampun tampil akan sembahyang Jum'at segala makmum dua raka'at suatu salam, setelah itu maka membaca tasbih dan membaca doa akan hadarat Nabi dan doa khair akan Syah Alam, setelah itu maka sembahyang sunat empat raka'at dua salam, setelah itu disingkap oranglah tirai kelambunya, maka hadarat Syah Alampun bersabda memanggil kadi dan segala orang kaya-kaya dan segala hulubalang, maka bujangpun pergi menjunjung sabda yang maha mulia, setelah sudah sekalian mereka menjunjung maka tiraipun ditutupinyalah, lalu Syah Alampun berangkatlah bertapak dari dalam jerjak kekisi lalu ke astaka hingga sampailah ke atas mahligai kerajaan, maka genderangpun dipalu oranglah dan segala hulubalangpun bersegeralah masing-masing memakai keris pedangnya serta mengiring hadarat Syah Alam kembali dari Mesjid Baiturrahman, maka segala hulubalangpun beralih khidmat hingga langsunglah Syah Alam ke karang, maka beralih segala hulubalang khidmat. Kemudian dari itu maka beralih pula serta mengiring dan genderangpun dialih oranglah murinya kepada ragam yang dahulu hingga sampai ke halaman Balai Bentara Blang maka segala hulubalangpun beralih khidmat. Setelah itu maka hulubalangpun mengiring masuk ke dalam Kota Daruddunia hingga sampai ke halaman maka beralih serta khidmat hingga berdiri masing-masing pada tarafnya. Setelah langsunglah hadarat Syah Alam masuk ke dalam pintu balai pedang maka segala hulubalangpun beralih pula menghadapi Syah Alam. Syahdan maka adalah payung berapit itupun terdirilah kanan pintu balai pedang maka genderangpun dialih oranglah murinya kepada ragam siwajan. Setelah hampirlah Syah Alam ke halaman jungur maka genderangpun dialih oranglah murinya kepada ragam kuda berlari, maka bentara yang membawa salihpun khidmat serta menjunjungkan salih dan segala hulubalangpun yang di halaman

balai hulubalang itupun khidmatlah mengikut seperti adat tertib salih itu. Setelah hampirlah Syah Alam dengan penghadapan biram pantang, maka sekalian nenda dan segala pegawaipun datanglah menyambut Syah Alam dengan bertih dan beras kuning yang bercampur dengan emas digantung bunga rampai. Maka berangkatlah Syah Alam di atas mahligai kerajaan itu ke biram pantang dengan disambut nenda serta ditabur bertih beras kuning pada tempat bekas hadarat Syah Alam itu semayam pulang dari mesjid sembahyang Jum'at, kemudian dari itu maka payung berapitpun dikuncupkan dan segala bunyi-bunyianpun dihentikan oranglah, setelah itu maka segala hulubalangpun mengirim hadat Syah Alam dengan membubuh pedang pada bahunya. Setelah sampailah ke balai pedang maka segala hulubalangpun khidmatlah serta menghunuskan keris pedangnya ia duduk masing-masing pada tarafnya, setelah itu maka turunlah cap dibawa megat, demikian bunyinya; insya Allah Taala, sabda yang maha mulia orang kaya masing-masing dalam kawalnya. Maka segala hulubalangpun mengatakan: "daulat", segala tangannya di kepalanya, maka ia turun dari balai pedang serta ia memakai keris pedangnya maka ia mengadap ke puan sembah serta ia khidmat, maka keluarlah masing-masing pada kawalnya. Tammat kalam.

ALKISAH maka tersebutlah perkataan hulubalang masuk kepada hari Sabtu hingga karang-karang, maka turunlah dari atas gajah serta berjalan beberapa langkah maka memakai keris pedang, kemudian masuk ke dalam Kota Daruddunia kawal balai besar. Apabila sampailah ia ke balai besar maka khidmatlah ia hulubalang yang kawal balai pedang itu. Apabila sampailah ia ke balai maka khidmatlah ia maka dihela keris pedang maka naiklah ia duduk ke atas balai masing-masing pada tarafnya. Apabila semayam hadarat Syah Alam maka turunlah hulubalang dari atas balai serta memakai pedang, setelah memakai pedang masing-masing berdiri kepada tarafnya maka ia khidmat. Setelah itu maka dipanggil akan hulubalang, demikian bunyinya; Orang Kaya Maharaja Seri Maharaja Mangkubumi dipanggil, Orang Kaya Laksmmana Seri Perdana Menteri dipanggil. Demikianlah dipanggil orang kaya keempat itu dan orang kaya kedelapan maka ia khid-

matlah sekali, maka ia berjalanlah hingga sampailah ia ke luar pintu cermin Jum'at maka khidmat sekali, maka masuklah ia hingga sampai ke atas batu maka khidmat sekali, maka berjalanlah hingga sampai kepada balai khidmat sekali. Adapun setelah itu maka dihela keris pedang maka iapun kehendak duduk maka khidmat sekali. Adapun taraf duduknya orang kaya keempat itu, duduklah ia bagai adat tarafnya di belakang selapis lagi Orang Kaya Seri Maharaja Lela panglima bandar dan Orang Kaya Seri Paduka Raja dan Orang Kaya Maharaja Sentosa dan Orang Kaya Udahna Lela dan Orang Kaya selapis lagi Paduka Seri Nara dan Orang Kaya Maharaja Seri Indra dan Orang Kaya Raja Megat dan Orang Kaya Raja Lela Makota Panglima Deli. Demikianlah masing-masing duduk kepada tarafnya. Adapun Kadi Malikul Adil itu ke kiri tiang perakna sembah, dan Syekh Syarif di bawah kadi dan Fakih Jataraya dan Keujruen Blang dan Penghulu Blang, semuanya itulah tarafnya di bawah kadi. Syahdan maka adalah beberapa lama sekali hulubalang, ya duduk ngadap itu, maka naiklah sembah bentara berdiri di tengah mohon segala hulubalang masing-masing pada kawalnya, maka sabda yang maha mulia: "Karunia seperti sembah bentara itu masing-masing pada kawalnya di balai pedang terima ayapan!" Maka Syah Alampun berangkatlah. Maka setelah sampai segala hulubalang ke balai pedang masing-masing naik duduk kepada tarafnya dan segala orang dan anak pemilih-pun merekakan ayapan itu ke balai pedang, maka diangkat oleh megat air dalam mundam suasa akan Orang Kaya Maharaja Seri Maharaja hingga sampai kepada taraf Orang Kaya Raja Makota, itulah tarafnya yang suasa. Maka adalah hanya taraf Orang Kaya Raja Lela Makota itu mundam perak sampailah ke bawah yang isi balai pedang itu, maka diatur oranglah nasi pada ceper suasa dan makok suasa seperti taraf diatur mundam juga. Adapun megat yang membawa hidangan itu duduk ia pada hidangan itu, kemudian maka bantarapun menjunjung sabda yang maha mulia, demikian bunyinya: insya Allah Taala, sabda yang maha mulia akan orang kaya ketiga dan hulubalang yang di balai pedang terima ayapan. Maka sekalian mereka itu mengatakan: "daulat", maka mereka itupun menerima ayapan masing-masing pada

hidangannya. Setelah sudah makan maka turunlah cap ke balai keujruen tandil dan ke balai pedang dibawa megat menjunjungkan sabda yang maha mulia masing-masing dalam kawalnya, maka sekalian mereka itupun mengatakan: "daulat". Setelah itu maka turunlah segala hulubalang memakai keris pedangnya maka ia khidmat, lalu ke luar ia masing-masing. Maka adalah tatkala ke luar itu, Orang Kaya Maharaja Seri itu di kanan orang yang banyak. Apabila sampailah lepas dari penghadapan biram itu maka masing-masing menghela keris pedang dan mengendarai gajah naik ke atas gajahnya masing-masing kembali pada kawalnya. Tammam kalam.

ALKISAH maka tersebutlah perkataan majlis Syah Alam mandi Safar. Adalah pada bulan Zulhijjah didirikan oleh Syahbandar Maktabar Khan jambo perarakan, maka yang empunya kerja perarakan itu tandil kawal dan sagi kawal dengan membuat perarakan itu, melainkan bunga serta alatnya dari pada Syahbandar Muktabar Khan, kira-kira datang pada bulan Safar perarakan itupun sudahlah. Adapun yang membuat benderung itu Amir Diwangsa direkakan oleh Orang Kaya Maharaja Seri Maharaja Mangkubumi. Adapun besinya serta warnanya, furdah besinya kira-kira lima puluh kati dan tanah merah tiga kati. Hatta datanglah kepada bulan Safar tiga hari lagi pada habis Arba' Safar, maka Syahbandar Maktabar Khanpun masuklah ia ke dalam Kota Daruddunia mohonkan gong, genderang dan penghulu kenduri ke Kandang seperti adat majlis yang dahulu. Maka turunlah cap dibawa megat, sabda hadarat yang maha mulia: "Karunia seperti sembah Muktabar Khan itu!" Maka adalah pada keesokan harinya diaraknyalah nasi kenduri itu ke dalam Kota Daruddunia serta pada hari itulah dimohon oleh Muktabar Khan penghulu kain pakaian dan penghulu rumah tinggi yang bergelar Tun Diwa Berani dan biduan pedikiran serta dengan dap rebananya ke rumah Muktabar Khan, maka adalah jaga itu dua malam. Maka pada hari Arba' benderungpun dihilir oranglah serta perarakannyapun dinaikkan ke atas benderung. Pada hari itu gajah berangkusa(?) perakpun keluarlah ke kampung Muntabar Khan dibawa oleh Megat Dilam Jadi, maka Megat Dilam Jadipun disalin seorang dan Amar Diwangsapun disalin turun tiga dan Tun Kota Satipun disalin turun tiga karena

ali keujruen tandil kepada Orang Kaya Seri Maharaja Lela sebagai laki perempuan. Yang berlain itu pertama-tama penghulu kain pakaian dan penghulu nasi santap dan biduan semuanya bersalin, maka air mandipun diarak oranglah di atas gajah ke benderung, pada seekor gajah lagi dinaikkan nasi santap maka kain pakaianpun dinaikkan oranglah ke atas gajah diarak oranglah ke benderung akan jenis kain sembahsan, yang diarak oleh Syahbandar Muktabar Khan itu kain buruji warna murup sehelai. Tammatu l-kalam bi l-khair.

—oOo—

Bahwa inilah cerita perkataan silsilah taraf berdiri segala hulubalang, pertama-tama Kadi Malikul Adil dan Orang Kaya Maharaja Seri Maharaja Mangkubumi dan Orang Kaya Laksamana Seri Perdana Menteri dan Orang Kaya Seri Paduka Tuan dan Orang Kaya Raja Bendahara dan Orang Kaya Raja Lela, maka berdiri pada tarafnya itu tatkala zaman Paduka Seri Sultan Tajul Alam x Safiatuddin karunia taraf ini akan Orang Kaya Seri Paduka Tuan Seberang Jabatan dan Orang Kaya Seri Maharaja Lela dan Orang Kaya Seri Paduka Raja dan Orang Kaya Maharaja Sentosa dan Orang Kaya Udahna Lela dan Orang Kaya Paduka Seri Nara dan Orang Kaya Maharaja Indera dan Orang Kaya Raja Megat dan Orang Kaya Raja Lela Makota Panglima Deli dan Orang Kaya Maharaja Indera dan Orang Kaya Lela Wangsa dan Orang Kaya Seri Nara dan Orang Kaya Paduka Megat dan Orang Kaya Seri Rama Indera dan Menteri Paduka Sati Indera dan Bentara Syik Maharaja Desa Bendahara Darussalam dan Paduka Seri Maharaja dan Paduka Indera Ceteria Marah Bukit dan Ceteria Raja Lahad dan Ceteria empang Gendang dan Ceteria Raja Dewa bangsa dan Ceteria Paduka Raja dan Ceteria Paduka Sati Indera dan Ceteria Seri paduka Maharaja dan Ceteria Raja Ali dan Ceteria Raja Dewa Lela dan Ceteria Ahmad Bungsu dan Ceteria Serba Yaman dan Ceteria Raja Ahmad dan Ceteria Raja Mahmud dan Ceteria Raja Lela Sakti dan Ceteria Seri Paduka Lela dan Ceteria

Raja Muhammad dan Ceteria Raja Dilam dan Ceteria Raja Said dan Ceteria Raja Hitam dan Ceteria Seri Biji Indera dan Ceteria Seri Paduka Wangsa dan Ceteria Maharaja Indera dan Ceteria Parma Diraja dan Ceteria Syahbandar Muktabar Khan dan Menteri Utama Diraja dan Menteri Seri Paduka Indera dan Maharaja Sati dan Menteri Dewa Perkasa dan Menteri Paduka Seri Raja panglima kuda Kamalaka dan Menteri Seri Indera dan Menteri Seri Guna Diraja dan Menteri Seri Biji Diraja dan Menteri Seri Lela Pahlawan dan Menteri Singaraja dan Menteri Seri Biji Wangsa dan Menteri Tun Cahya Lela Makota dan Menteri Paduka Dewa, Orang Kaya Besar di Perak, Temenggung Seri Dewa Raja Perak, Hakim Pidie Raja Dewa Makota, Hakim Pidie Maharaja Perba, Paduka Raja Perak.

Pertama-tama keujruen tandil orang dalam Kota Daruddunia; Paduka Maharaja Menteri dan Seri Ratna Perdana dan Seri Bijaya Raja dan Megat Dilam Jadi dan Seri Pakram Raja dan Raja Setia dan Seri Dewa Indera Sati dan Seri Biji Pakram dan Seri Dewa Raja dan Seri Indera Bangsa Diraja dan Seri Lela Perdana dan Seri Juhan Pahlawan dan Seri Udahna Sati dan Seri Lela Perkasa Bandar Raja dan Fakih Seri Raja Fakih dan Fakih Raja Indera Perba dan Fakih Seri Raja Indera dan Fakih Malikul Mukmin dan Fakih Malikul Adil dan Fakih Malikul Amin dan Fakih Malikus Sadik dan Fakih Seri Indera Salih dan Fakih Malikuz Zahir dan Fakih Malikul Fazil dan Fakih Malikul Mansur dan Fakih Seri Indera Raja Perak dan Fakih Malikus Salih dan Malikun Nazir dan Bentara Seri Dewa Makota dan Bentara Blang Seri Paduka dan Bentara Seri Rama dan Orang Kaya Maharaja Perba dan Bentara Paduka Maharaja Desa.

Kemudian dari itu maka inilah bentara yang kedelapan; pertama-tama Bentara Maharaja Paduka jabatan anak Maharaja Diraja dan Bentara Megat Sati Indera jabatan anak Laksamana Shik dan Bentara Seri Maharaja Indera itulah asalnya jabatan, Raja Tengah Bungsu jabatan Orang Kaya Seri Paduka Tuan Seberang dan Paduka Siwa Raja jabatan anak Ambui yang di Punge dan Bentara Lela Seri Makota dan Bentara Raja Indera Makota jabatan Tun Mardukuh Ratna dan Bentara Paduka Dewa Indera. Itulah

bentara kedelapan; dan penghulu kerukun Raja Sati Muda dan Bentara Seri Muda Wangsa dan Bentara Seri Maharaja Pertama dan Bentara Seri Maharaja dan Bentara Jasti Bijaya dan Bentara Tun Indera Pahlawan dan Bentara raja Paduka Muda dan Bentara Raja Indera Muda, maka bentara itu kawalnya di balai pedang; dan Bentara Maharaja Dewa Perba dan Bentara Seri Nara Maharaja dan Bentara Seri Paduka Muda Wangsa dan Bentara Seri Dewa Maharaja dan Bantara Paduka Ahmad dan Bentara Seri Maharaja Paduka dan Bentara Paduka Sati Indera dan Bentara Seri Maharaja Muda dan Bentara Seri maharaja Dewa Indera dan Bentara Sirama Wangsa dan Bentara Raja Merah dan Bentara Seri Lela Wangsa dan Bentara Seri Nara Paduka dan Bentara Paduka Seri Wangsa dan Bentara Paduka Seri Indera Muda dan Bentara Raja Dewa Muda dan Bentara Sirama Makota dan Bentara Makota Sati Muda dan Bentara Megat Bangsa Diraja dan Bentara Seri Indera Lela dan Bentara Seri Lela Raja dan Bentara Adika Raja dan Bentara Maharaja Indera dan Bentara Adika Wangsa dan Bentara Paduka Seri Muda dan Bentara Raja Sati Wangsa dan Bentara Seri Ratna Makota dan Bentara Seri Udhna Raja dan Bentara Seri Indera Perdana dan Bentara Raja Indera Perkasa dan Bentara Seri Indera Wangsa dan Bentara Siraja Sati dan Bentara Seri Indera Diraja dan Bentara Bijaya Pahlawan dan Bentara Sinara Indera dan Bentara Seri Amar Diraja dan Bentara Seri Indera Sakti dan Bentara Raja Indera Sati dan Bentara Raja Dewa Sati dan Bentara Blang Raja Indera Wangsa dan Bentara Raja Setia Wangsa.

Inilah peraturan bentara Pidie; pertama-tama Bentara Sirama Indera itulah Bentara Blang Pidie, dan Bentara Sinara Wangsa itupun Bentara Blang Pidie, dan Bentara Seri Muda Sati di Padang Tiji dan Bentara Raja Sati Indera dan Bentara Seri Raja Diraja dan Bentara Seri Ratna Perkasa dan Bentara Raja Udhna Sati dan Bentara Seri Lela Raja, kawalnya di Seruli; dan Bentara Seri Muda Wangsa dan Bentara Maharaja Perba dan Bentara Sirama Bangsa Raja dan Bentara Seri Indera Pahlawan dan Bentara Maharaja Seri Dewa dan Bentara Raja Dewa Sakti dan Bentara Seri Diraya dan Bentara Bijaya Pahlawan dan Bentara Seri Indera Perkasa

dan Bentara Raja Sati Pahlawan dan Bentara Seri Nara Sati dan Bentara Seri Nara Indera dan Bentara Sirama Paduka dan Bentara Seri Perdana Wangsa dan Bentara Muda Sakti dan Bentara Siraja Perba dan Bentara Seri Indera Makota dan Bentara Paduka Lela dan Bentara Siraja Indera dan Bentara Seri Bijaya Makota dan Bentara Seri Sati Diraja, kawalnya di Gigieng, Pidie; dan Bentara Seri Maharaja Dewa dan Bentara Raja Perba Indera dan Bentara Paduka Sati Muda dan Bentara Seri Perdana Lela dan Bentara Seri Dewa Perkasa dan Bentara Seri Nara Raja dan Bentara paduka Singaraja dan Bentara Seri Dewa Muda dan Bentara Seri Muda Wangsa, dan kawalnya ke Kiran, dan Bentara Raja Dewa Pahlawan dan Bentara Raja Lela Makota dan Bentara Raja Lela Muda dan Bentara Seri Nara Perba dan Bentara Seri Muda Wangsa dan Bentara Raja Dewa Pahlawan dan Bentara Seri Indera Pahlawan. Kemudian dari itu Seri Simara Keujruen orang Kedah, Raja Lela Muda Mahan(?), Raja Lela Perkasa Asahan, Megat Makota Penghulu Jukan, Bentara Seri Lela Diraja Perak, Imam Bale Pidie, Seri Suara Indera dan Imam Malikul Islam dan Imam Seri Dewa Perba dan Imam Malikul Habib dan Imam Sati Hukama dan Imam Seri Suara dan Imam Sati Ulama dan Imam Sati Perba dan Imam Malikul Habibul Mahmud dan Imam Seri Perba Sati dan Tandil Bujang Syik Raja Dewa Muda dan Tandil Bujang Kedah dan Penghulu Meremang, Raja Indera Dewa, Keujruen Geundrang Baiturrijal, Seri Udahna Indera, Penghulu Bendahara Seri Lela Dewa dan Penghulu Bendahara Seri Muda Wangsa.

Inilah peraturan kawal segala hulubalang Pase. Adapun kawal Keujruen Bayu itu, ke hulu daratannya ceue Bentara Blang Mangat dan Barohnya negeri Laksamana; dan kawal Seri Laut itu, haluan Mabar dan Barohnya negeri Laksamana; dan kawal Hakim Sungai, haluan sebelah Alue le Mirah, Barohnya negeri Laksamana.

Inilah peraturan negeri hadarat tuan kita yang di Pase; Baratnya sebelah Gunung Punteuet, Timurnya sebelah Gunto Puntong, haluan Alue Bujok, daratnya hingga sampai ke Gunung Hitam, Barohnya hingga kawal negeri Laksamana.

Inilah peraturan kawal negeri Orang Kaya Maharaja; Barat hingga Keureutoe, Timur hingga Pasi Puteh, daratnya hingga

Gunung Hitam, lautnya hingga selabuhan pukut.

Maka tersebutlah hamba Syah Alam yang di kanan Geundrang; pertama-tama Tandil Ratikan Seri Negara Indera dan Tandil Mujahid Syik Seri Dewa Putera, dan Keujruen Tandil orang Dalam; pertama-tama Maharaja Adinda Sanglila pahlawan dan Tun Muda Indera dan Seri Raja Lela Sati Perkasa dan Raja Dewa Muda dan Sati Raja dan Sati Indera Pakram dan Tun Amar Guna dan Raja Indera Lela Keujruen dan Gundangan Seri Udahna Wangsa dan Seri Indera Bijaya dan Seri Raja dan Seri Ratna Wangsa dan Seri Udahna Perba, dan lain dari pada yang tersebut itu semuanya di kanan Geundrang, tiada tarafnya seperti Syahbandar Saiful Muluk dan Syahbandar Seri Rama Sati dan Syahbandar Mu'izzul Muluk dan penghulu kerukun Raja Sati Muda dan Seri Perba Khan dan nazir dan dalal dan Amar Diwangsa dan Amar Sati dan Keujruen Blang dan Penghulu Blang, semuanya itu di kanan Geundrang. Demikianlah taraf segala hulubalang di Bandar dalam negeri Aceh Darussalam.

Inilah peraturan kawal Hakim Samakurok; Baratnya pada ceue Bentara Blang Mangat, ke Timurnya sebelah Paya Uleue, daratan ceue kawal Bentara Blang Mangat, Barohnya hingga Tuan Raja Ahmad.

Inilah peraturan kawal Bentara Blang Mangat; Baratnya sebelah Gunung Punteuet, Timurnya bertumpu kawal Hakim Samakurok, daratnya sebelah Sungai Pase, Barohnya bertumpu kawal Keujruen Bayu.

Maka tersebutlah perkataan jamaah yang di balai furdah mengambil pada kapal datang kepada Raja Aceh Darussalam; pertama-tama Orang Kaya Seri Maharaja Lela panglima bandar dan penghulu kawal. Tatkala panglima bandar duduk di atas balai furdah, maka Penghulu Kerukun Raja Sati Muda dan Syahbandar Muktabar Khan akan dia itu anak-anakan Gujarat bernama Nakhoda Muktabar Khan, maka karunia berjabatan pada zaman Paduka Seri Sultan Tajul Alam Safiatuddin serta marub dengan jabatan penghulu kawal, dan Syahbandar Saiful Muluk lapiknya dacing seperti bawab panglima juga pada sekalian yang bertimbang, dan Syahbandar Seri Rama Sati lapiknya jung dan nazir

dan dalal dua orang dan Syahbandar Mu'izzul Muluk lapiknya kuda pada seekor empat emas dan nazir dan dalal tiga orang dan Penghulu Kerukun Muda Seri Perba Khan dan Megat Dilam Jadi dan penghulu pepintakan yang di bawah itu Nazir Mujahid Khan dan Nazir Majlis Khan dan Nazir Maharaja Indera Dewa dan Nazir Seri Maharaja Perba dan Nazir Seri Muda Sati dan Nazir dalal Tun Ratna Diraja dan Nazir dalal Mahsurah Diraja dan Kerukun Katibul Muluk Seri Indera Suara dan Kerukun Seri Indera Muda yang di balai besar dan Kerukun empat yang di balai furdah dan bujang tujuh dengan gantinya dan wakil furdah dan bujang bergelar Sri Tenta, penghulu kunci yang bergelar Seri Muda Perba dan penghulu dacing dan penghulu furdah bergelar Seri Ratna Perba dan bendahara dua dan tandil kawal dan penghulu kelasi yang bergelar Sab Khan dan tandil dacing dan tandil kelasi dan penghulu cap dan pepintakan dan bujang Dalam dua orang dan sagi bandar dan sagi kawal dua orang dan Tun Kota Sati dan tandil ngikut dan tandil barut dan mitar dagang laskar raja dan tandil kuala. Itulah orang mengambil adat pada Bandar Darussalam yang di balai furdah seperti naskah dahulu kala. Tammat kalam.

—oOo—

IV. DASTUR ADAT HASIL NEGERI DAN SEGALA KAPAL NIAGA

Pada hijrat Nabi sallallahu alihi wa sallam seribu empat puluh lima tahun pada empat belas hari bulan Rabiul Awal yaumul Jum'at waktu duha pada ketika yang baik fi syahril mubarak, pada dewasa itulah Paduka Seri Sultan Iskandar Muda Juhan Berdaulat zillullah fil alam menurunkan dastur segala kapal yang berniaga, tiadalah jadi ia berniaga di dalam negeri yang lain melainkan Bandar Aceh Darussalam; telah begitulah hukum dari pada Sultan Iskandar Muda Juhan Berdaulat zillullahi fil alam. Syahdan dari pada kapal Inggris baik atau dari pada kapal Perancis baik atau dari pada kapal Belanda baik atau dari pada kapal Portugis atau dari pada kapal Denmark atau dari pada kapal Singapura atau kapal Keling dan Arabi dan Pigo dan barang sebagainya kapal yang lain, sekalipun itu sulub atau kundra atau barang sebagainya. Perahu yang lain tiadalah jadi ia berniaga barang di mana negeri yang lain melainkan di Aceh. Jikalau tiada didengar hukum Sultan almu'azzam almukarram almuhtaram Iskandar Muda Juhan Berdaulat zillullah fil alam, niscaya teukeuse serta didenda di atas orang itu yang tiada mengikut seperti sabda dan hukum duli hadarat Syah Alam Juhan Berdaulat zillullah fil alam, wa billahi t-tawfiq wa l-lahu a'lam. T a m.

Pada hijrat Nabi sallallahu alihi wa sallam seribu lima puluh tahun pada empat belas hari bulan Syakban yaumul Khamis, pada dewasa itulah Paduka Seri Sultan Iskandar Muda Juhan Berdaulat zillullahi fil alam menurunkan dastur adat hasil negeri Pase Bentara Blang Mangat, suatu tahun diberi akan duli hadarat Syah Alam empat ratus emas dan beras empat ratus kempit dan Imam Ji Pase suatu tahun empat ratus emas dan beras empat ratus kempit dan lagi Hakim Krueng suatu tahun dua bungkal emas dan beras lima puluh kempit dan Keujruen Bayu suatu tahun dua bungkal emas dan beras lima puluh kempit dan lagi Hakim Samakurok suatu tahun empat ratus emas dan beras empat ratus kempit dan lagi Imam di Blang Buah suatu tahun sebungkal empat mayam dan beras tiga puluh kempit dan lagi

Teuku Krueng Peutoe dan Hakim Krueng Peutoe keduanya itu suatu tahun delapan bungal emas, beras empat kuyan. Tammat. Dan lagi negeri Samalanga, Keujruen Ji suatu tahun emas dua bungal lima mayam dan padi seratus dua puluh gunca, dan lagi Keujruen Meugoe suatu tahun enam puluh suatu gunca dan hasil tanah tuan kita tiga puluh gunca, dan Hakim Peukan suatu tahun lima puluh suatu gunca, dan Keujuren Muda suatu tahun hasil tanah tuan tanah kita tiga puluh suatu gunca. Tammat.

Inilah maka tersebutlah perkataan sekalian kapal yang berniaga di Bandar Aceh Darussalam. Pada hijrat Nabi sallallahu alaihi wa sallam seribu empat puluh lima tahun pada empat belas hari bulan Rabiul Awal yaumul Jum'at waktu duha pada ketika yang baik fi sa'atil mubarak, pada dewasa itu Paduka Seri Sultan Iskandar Muda Juhan Berdaulat zillullah fil alam menurunkan dastur segala kapal yang berniaga, tiadalah jadi ia berniaga di dalam bandar yang lain melainkan di Bandar Aceh Darussalam; telah begitulah hukum Sultan Iskandar Muda. Syahdan dari pada kapal Portugis dan kapal Inggris dan kapal Belanda dan kapal Keling dan kapal Arab dan kapal Benggala atau barang sebagainya, kapal yang lain sekalipun itu sulub atau kundra atau barang sebagainya. Perahu lain sekalipun tiadalah jadi ia berniaga barang di mana bandar yang lain melainkan Bandar Aceh. Jikalau tiada didengar hukum Sultan almu'azzam almuhtaram almukarram Iskandar Muda Juhan Berdaulat zillullah fil alam, niscaya teukeuse serta didenda di atas orang itu yang tiada mengikut seperti sabda hukum duli hadarat Syah Alam, wa bi l-lahi t-tawfiqi l-midad.

ADAT kapal orang putih baik dan kapal Nasrani baik datang berniaga ke Aceh; tatkala ia masuk ke dalam ia bawa persembahan kain sakhalat sekayu dan obat bedil suatu pipa. Demikianlah dasturnya akan tuan kita, dan jikalau duduk di gedung maka dikasihkan akan dia oleh Syahbandar daging dengan minyak dan beras akan orang putih itu. Begitulah majlis adatnya selamalamanya. Tammat kalam bil khair.

Inilah maka tersebutlah perkataan majlis pada bandar negeri Aceh. Pertama-tama pada hijrat Nabi sallallahu alaihi wa sallam seribu seratus dua puluh tahun enam hari bulan Rabiul Awal

yaumul Isnin; insya Allahu Taala dengan berkat syataat Nabi kita Muhammad sallallahu alaihi wa sallam dan dengan berkat mukjizat segala anbiya'i wa l-mursalin dan dengan keramat sahabat yang keempat dan dengan izzat Sultan Arifin Said Syekh Mahyuddin Abdul Kadir Jailani dan dengan berkat doa segala qutubu r-rabani wa l-ghawsis Samadani dan dengan berkat sempna segala awliya'al-lahus-slihina l-'abidin min masyariqi l-ardi ila maghribiha dan dengan berkat afwah Paduka Marhum saidi l-makmul sekalian dengan berkat afwah Paduka Marhum Tajul Alam dan dengan berkat kemuliaan dan kebesaran Paduka Seri Sultan Jamalul Alam Badrul Munir Juhan Berdaulat zillullah fil alam yang di atas tahta kerajaan negeri Aceh Bandar Darussalam. Tatkala semayam di atas tahta kursi singgasana dari pada emas kadarti yang sepuluh mutu yang bertatahkan ratna mutu manikam yang berumbai-rumbaikan mutiara dan manikam dikarang, dewasa itu sabda hadarat tuan kita yang maha mulia lagi a'la kepada Orang Kaya Seri Maharaja Lela panglima bandar dan kepada pihak Penghulu Kerukunan Raja Sati Muda, bahwa segala silsilah dari pada segala raja-raja pada zaman dahulu kala sampai kita menjunjung khalifah Allah sekarang ini ditandakan di dalam daftar balai furdah dari pada 'usyur dan adat segala hasil yang lain dalam bandar, dan segala majlis raja-raja dan hulubalang serta yang tersurat dalam tarakata balai besar sekaliannya sabda suruh salin. Maka Orang Kaya Maharaja Lela Melayu salin dari pada tarakata balai besar dan dari pada daftar Penghulu Kerukun Raja Sati Muda Po Sang kampung Pigo dan kerukun bawah Po Murah dari pada adat sekalian pada zaman paduka Seri Sultan Iskandar Muda Juhan Berdaulat zillullah fil alam sampai kepada zaman Paduka Seiri Sultan Jamalul Alam Badril Munir Juhan Berdaulat zillullah fil alam disalin oleh Orang Kaya Maharaja Melayu. Kemudian dengan karunia Allah Taala kerjaan itu menjunjungkan khalifah Allah Orang Kaya Maharaja Lela Melayu yang bergelar Paduka Seri Sultan Aladdin Ahmad Syah Alam, demikian juga majlis adatnya. Kemudian dari itu menjunjungkan ia khalifah Allah anak baginda itu yang bergelar Paduka Seti Sultan Aladdin Ahmad Syah Alam, demikian juga majlis adatnya. Kemudian dari itu Menjunjungkan

khalifah Allah anak baginda itu yang bergelar Paduka Seri Sultan Alaidin Juhan Syah Berdaulat zillullah fil alam, pada zaman itu hijrat Nabi sallallahu alaihi wa sallam seribu seratus enam puluh lima tahun pada empat belas hari bulan Ramadan yaumul Jum'at bakdas salat karunia gelar akan Nakhoda Piar sahab, Kerukun Katibul Muluk, Sarib Indera Suara dan karunia dengan tarakata dari pada Paduka Marhum Alaidin Ahmad Syah rahimahu l-lahu ta'ala sabda menyuruh salin, maka inilah tarakata yang tersalin dari pada tarakata yang asal itu seperti inilah majlis di dalam Bandar Aceh Darussalam yang di balai furdah. Pertama-tama adat lapik cap, pada sebuah kapal Gujarat lapik cap dirham sepuluh tahlil, dan hak cap megat dirham delapan tahlil dan hak cap bujang Dalam dua orang setahlil serta dengan bawang merah empat raga dan bawang putih seraga, maka terbahagi itu ke dalam sepuluh tahlil dan bawang merah seraga dan bawang putih seraga, dan akan panglima bandar bawang merah seraga dan akan penghulu kawal bawang merah seraga dan akan syahbandar empunya ganti dan nazir empunya ganti, yang mengambil kapal itu bawang merah seraga. Demikianlah adat.

ADAT cap megat serta bujang Dalam dua orang delapan tahlil, setelah terbahagi itu akan penghulu ruang setahlil empat emas dan orang ngadap dua belas emas dan orang membawa ujung empat emas dan orang membawa pedang dan emas dan orang membawa cap dua emas dan bujang Dalam dua orang setahlil, baki tinggal empat tahlil delapan emas itu akan megat.

ADAT lapik cap pada sebuah kapal Keling atau kapal Bengala, lapik capnya dirham sepuluh tahlil dan hak cap serta bujang delapan tahlil, setelah terbahagi itupun demikian juga adatnya.

ADAT lapik cap pada sebuah kapal dari Diwal atau dari Malabari atau dari Timur atau dari Pigo atau dari Nasiri atau dari Kedah atau dari Perak atau dari Malaka kapal itu atau sulub atau kundra, pada sekaliannya itu lapik capnya dirham lima tahlil atau hak cap megat serta bujang empat tahlil, setelah terbahagi itu akan penghulu ruang dua belas emas dan akan bujang Dalam delapan emas dan akan orang membawa ujung empat emas dan

akan orang ngadap enam emas dan akan orang membawa cap dua emas dan orang membawa pedang dua emas, yang baki tinggal setahil empat belas emas itu akan megatnya.

ADAT lapik cap pada sebuah kapal orang putih, lapik capnya dirham sepuluh tahlil dan hak cap megat serta bujang delapan tahlil, setelah terbahagi itupun seperti yang telah tersebut dahulu itu juga.

ADAT cap megat. Memuat serta dengan bujang setahil enam emas, setelah terbahagi itu akan orang ngadap tiga emas dan akan bujang Dalam enam emas dan akan orang menaruh cap dua emas dan akan orang membawa cap seemas, baki tinggal sembilan emas itu akan megat.

ADAT cap megat. Berlayar serta bujang pada sebuah kapal dua tahlil, setelah terbahagi itu akan orang ngadap tiga emas dan akan bujang Dalam enam emas dan akan orang membawa cap seemas dan akan orang membawa ujung dua emas dan akan orang membawa pedang seemas dan akan orang membawa aswi(?) seemas, dan yang baki tinggal setahil akan megat. Jikalau sulub atau kundra dari Malabari atau dari Diwal atau dari Timur, sekalianya setengah dari pada adat ini. Demikianlah adat.

ADAT kain bersama-sama lapik cap. Adapun adat, jikalau pada kapal Gujarat bersama-sama dengan lapik cap kain banta beruji putih dua kayu, dan jikalau pada kapal Benggala bersama-sama dengan lapik cap kain khas dua kayu, dan jikalau pada kapal Keling bersama-sama dengan lapik cap kain tulis merah delapan helai, dan jikalau pada kapal orang putih bersama-sama dengan lapik cap kain tulis mar delapan helai, dan jikalau pada kapal Malabari atau Diwal bersama-sama dengan lapik cap kain tulis mar lima helai serta kembang emas seribu enam ratus dan pada diwa satu rutu. Demikianlah adat lapik cap pada sekaliannya seperti aturan ini.

ADAT kain yang ke dalam. Adapun adat kain pada sebuah kapal Gujarat lain dari pada kain lapik cap, adat memohon kunci dan memohon rakam dan memohon memuat kain cindai sutera lima hasta tiga helai, dan lagi memohon berlayar kain cindai sutera lima hasta empat helai, kembang kain tujuh helai. Jikalau

sulub dari Gujarat, kain cindai sutera lima hasta lima helai dan banta beruji putih sekayu. Jikalau kapal Benggala, memohon kunci dan memohon rakam dan memohon memuat kain tulis mar tiga helai dan memohon berlayar kain tulis mar empat helai, kemat kain tulis mar tujuh helai. Lain dari pada ini lapik cap khas dua kayu. Jikalau kapal Keling atau kapal yang lain, adat memohon kunci dan memohon rakam dan memohon memuat dan memohon berlayar kain tulis mar tujuh helai dan lapik cap kain tulis mar delapan helai dan memohon bercukai kain tulis mar sehelai, kemat kain mar enam belas helai. Demikianlah adatnya. Jikalau kapal Malabari atau Diwal atau dari Timur kain tulis mar delapan helai. Demikian adatnya. Jikalau kapal orang putih memohon rakam dan memohon berlayar kain tulis mar lima helai dan lapik cap delapan helai, kemat kain tulis mar serta dengan lapik cap tiga belas helai. Demikianlah adat yang telah kanun.

ADAT kain akan panglima bandar. Adapun adat kain akan panglima bandar pada sebuah kapal, bertemu sehelai dan pinta orang. mengikut sehelai dan mohon rakam sehelai dan mohon bercukai sehelai dan ia pinta kira-kira furdah sehelai, kemat kain enam helai. Jikalau kapal Gujarat, kain cindai sutera lima hasta. Jikalau kapal yang lain, kain tulis mar enam helai. Demikianlah adatnya.

ADAT kain akan penghulu kawal. Adapun adat kain akan penghulu kawal pada sebuah kapal, bertemu sehelai dan pinta orang mengikut sehelai dan mohon rakam sehelai dan mohon bercukai sehelai dan pinta kira-kira furdah sehelai, kemat kain lima helai; akan jejis kain itu seperti akan panglima kita juga. Demikianlah adatnya.

ADAT akan wakil furdah pada sebuah kapal, kain sehelai. Jadi kemat kainnya pada sebuah kapal serta dengan lapik cap dua puluh delapan helai. Demikianlah adatnya yang kanun.

Adapun adat pada adat pada tiap-tiap kapal Islam, tatkala sudah ia sambut cap di balai furdah oleh nakhodanya maka datang megat dipinta kepada nakhodanya daftar harta dagangan yang termuat di dalam kapal itu dan kunci kapal itu, maka mengambil oleh megat membawa masuk ke dalam Kota Daruddunia, maka

ketika nakhodanya berkehendak turunkan dabeueh-dabeuehnya maka ia pergi kepada penghulu kawal suruh mohon kunci maka dibawanya hadiah akan tuan penghulu kawal. Jikalau kapal Gujarat kain cindai sutera lima hasta sehelai dan dirham enam emas. Jikalau kapal yang lain kain tulis mar sehelai dan dirham empat emas. Setelah terbahagi dirham enam emas itu akan megat dua emas dan akan menaruh kunci dua emas dan akan sagi panglima bandar dua emas. Setelah terbahagi yang empat emas itu akan megat dua emas dan orang menaruh kunci seemas dan akan sagi panglima bandar seemas. Demikianlah adatnya pada tiap-tiap kapal Islam. Jikalau pada kapal orang putih tiada adatnya mengambil kunci dan daftar. Demikianlah adatnya yang telah kanun.

Adapun adat pada sebuah kapal orang Islam, maka tatkala ia punggah dabeueh-dabeuehnya maka pergi ia pinta izin lepas dabuehnya itu kepada panglima bandar dan penghulu kawal, maka ia membawa hadiah kain sehelai seorang. Jikalau kapal orang putih sekalipun tatkala ada ia memuat saudagar, seperti kapal yang lain juga adatnya. Jikalau tiada ia memuat saudagar tialah adatnya. Demikianlah adatnya. Jikalau ada kapal yang membawa jenis dagangan yang bertimbang, maka ia pinta izin pada panglima kita dan penghulu kawal maka ia membawa hadiah kain sehelai seorang. Demikianlah adatnya. Pada sebuah kapal Islam atau kafir sekaliannya. Itulah adatnya.

Hadiah langgar seperti asalnya. Adapun babat hadiah langgar itu, pada sebuah kapal Gujarat yang tiga tiang itu seratus dua puluh setahil sepuluh emas dirham. Setelah terbahagi itu akan panglima bandar delapan tahlil dan lapik cap turun dan serta muradnya empat tahlil, kemat dua belas tahlil $\frac{12}{1}$. Akan Penghulu Kerukun Raja Sati Muda lima tahlil dan lagi serta jabatan Seri Raja dua tahlil, kemat tujuh tahlil $\frac{7}{1}$. Akan penghulu kawal serta Syahbandar Muktabar Khan serta hak turun dan muradnya dua belas tahlil, kemat $\frac{12}{1}$. Akan Syahbandar Saiful Muluk tiga tahlil dan lagi akan penghulu dacing serta muradnya dua tahlil dua belas emas, kemat lima tahlil dua belas emas $\frac{5 \cdot 12}{1}$. Akan Syahbandar Seri Rama Sati tiga tahlil dan akan nazir dan dalal dua orang empat tahlil, kemat tujuh tahlil $\frac{7}{1}$. Akan Syahbandar

Mu'izzul Muluk tiga tahlil dan lagi nazir tiga orang enam tahlil, kemat jadinya sembilan tahlil $\frac{9}{9}$. Akan Nazir Mujahid Khan empat tahlil $\frac{4}{4}$. Akan Penghulu Kerukun Seri Perba Khan empat tahlil $\frac{4}{4}$. Akan Nazir Majlis Khan empat tahlil $\frac{4}{4}$. Akan Nazir Maharaja Indera Dewa Muda empat tahlil $\frac{4}{4}$. Akan Nazir Maharaja Perba dua orang empat tahlil $\frac{4}{4}$. Akan Nazir Seri Muda Sati dua orang empat tahlil $\frac{4}{4}$. Akan Nazir Dalal Ratna Diraja serta nazir dua orang empat tahlil $\frac{4}{4}$. Akan Dalal Masyhurat Diraja serta nazir dua orang empat tahlil $\frac{4}{4}$. Akan kerukun furdah enam orang tujuh tahlil delapan emas $\frac{4}{7-8}$. Akan bujang

furdah tujuh orang serta gantinya tujuh tahlil dan lagi cap turunnya dua belas emas, kemat tujuh tahlil dua belas emas $\frac{4}{7-12}$. Akan wakil furdah setahlil empat emas dan lagi hak turunnya dua belas emas, kemat dua tahlil $\frac{4}{2}$. Akan penghulu kunci dua tahlil empat emas $\frac{4}{2-4}$. Akan penghulu furdah setahlil empat emas dan lagi hak turunnya dua belas emas, kemat jadinya dua tahlil $\frac{2}{2}$. Akan tandil daging dua orang saudaranya dua tahlil $\frac{2}{2}$. Akan penghulu kelasi dua tahlil empat emas $\frac{2}{2-4}$. Akan tandil kawal dua orang dua tahlil empat emas $\frac{2}{2-4}$. Akan tandil kelasi delapan emas $\frac{2}{8}$. Akan keujruen kuala serta tandilnya empat tahlil dua belas emas $\frac{4}{4-12}$, dan hak turun syahbandar dan nazir empunya ganti tiga tahlil $\frac{3}{3}$. Kemat jadi dirhamnya seratus dua puluh setahlil sepuluh emas $\frac{121-10}{10}$. Itulah adat hak langgar kepada sebuah kapal Gujarat pada zaman dahulu kala, maka pada tatkala zaman Paduka Seri Sultan Tajul Alam Safiatuddin Syah Berdaulat zillullahi fil alam, karunia mengapa hadiah hak langgar akan Hasimia datang dari Gujarat, karunia mengapa setengah diberinya seperti kapal Keling dan Benggala. Demikianlah adatnya.

ADAT hadiah langgar. Adapun adat hadiah langgar tiap-tiap pada sebuah kapal Islam yang tiang tiga, enam puluh dua tahlil sepuluh emas. Setelah terbahagi itu, akan panglima kita serta hak turun dan muradnya enam tahlil $\frac{6}{6}$. Akan penghulu kerukun tua

serta jabatan Seri Raja tiga tahlil delapan emas $\frac{3-8}{3-8}$. Akan penghulu kawal serta Syahbandar Muktabar Khan dan hak turun serta muradnya enam tahlil $\frac{6}{6}$. Akan Syahbandar Saiful Muluk dan penghulu daging serta dengan muradnya dua tahlil empat belas emas $\frac{2-14}{2-14}$. Akan Syahbandar Seri Rama Sati serta nazir dan dalal dua orang tiga tahlil delapan emas $\frac{3-8}{3-8}$. Akan Syahbandar Mu'izzul Muluk dengan nazir tiga orang empat tahlil delapan emas $\frac{4-8}{4-8}$. Akan Seri Perba Khan dua tahlil $\frac{2}{2}$. Akan nazir dan dalal empat belas orang, pada seorang setahlil, kemat empat belas tahlil $\frac{14}{14}$. Akan kerukun furdah enam orang tiga tahlil dua belas emas $\frac{3-12}{3-12}$. Akan bujang furdah setahlil $\frac{1}{1}$. Akan penghulu kunci setahlil dua emas $\frac{1-2}{1-2}$. Akan penghulu fardah setahlil $\frac{1}{1}$. Akan tandil daging setahlil seemas $\frac{1-1}{1-1}$. Akan penghulu kelasi setahlil dua emas $\frac{1-2}{1-2}$. Akan tandil kawal dua orang setahlil dua emas $\frac{1-2}{1-2}$. Akan tandil kelasi empat emas $\frac{4}{4}$. Akan keujruen kuala dengan tandil enam emas $\frac{6}{6}$. Akan hak turun syahbandar dan nazir empunya ganti setahlil delapan emas $\frac{1-8}{1-8}$. Akan orang mengawal di furdah dua tahlil seemas $\frac{2-1}{2-1}$. Kemat jadinya dirham enam puluh dua tahlil sepuluh emas. Demikianlah adatnya hadiah setengah pada sebuah kapal Gujarat atau Benggala atau Keling. Jikalau kapal Malabari atau Diwal atau dari Timur, sekaliannya setengah adat ini hadiah langgar.

Orang yang menerima ka'idah. Adapun yang tersebut orang yang menerima ka'idah itu, 'asyar 'usyurnya pada sepuluh tahlil, 'usyurnya setahlil. 'Asyar 'usyurnya akan adat ini terambil kepada orang yang empunya kapal, ke atas saudagar tiada adat ini kira-kira 'usyur sahaja. Akan panglima kita seorang dan lagi Raja Sati Muda seorang dan penghulu kawal seorang dan Syahbandar Muktabar Khan dan Syahbandar Saiful Muluk dan Syahbandar Seri Rama Sati dan Syahbandar Mu'izzul Muluk empat orang dan penghulu pepintakan seorang dan Seri Perba Khan seorang dan nazir dan dalal empat belas orang dan kerukun furdah enam orang dan bijang furdah serta gantinya tujuh orang dan wakil furdah seorang dan penghulu kunci seorang dan penghulu daging seorang

dan penghulu furdah seorang dan pepintakan seorang dan bendahari dua orang, kemat orangnya empat puluh tiga orang. Inilah orang yang menerima ka'idah setelah terbahagi ka'idah.

Adapun adat bahagi ka'idah itu, jikalau seumpama akan panglima kita lima tahlil, datang bahagi akan Raja Sati Muda dan penghulu kawan dan syahbandar empat orang dan Seri Perba Khan dan penghulu pepintakan, akan orang yang kedelapan itu empat-empat tahlil pada seseorang, jadinya tiga puluh dua tahlil; dan nazir dan dalal empat belas orang dan kerukun furdah dan bujang furdah tiga belas orang dan wakil furdah dan penghulu kunci dan penghulu furdah dan pepintakan dan penghulu dacing, akan orang tiga puluh dua itu dua-dua tahlil pada seseorangnya, jadinya enam puluh empat tahlil; dan bendahari dua orang adatnya empat emas pada sebuah tahlil; dan bendahari dua orang adatnya empat emas pada sebuah kapal, kemat orangnya empat puluh tiga orang, jadi dirhamnya seratus setahlil empat emas $\frac{101-4}{4}$. Demikianlah kira-kira yang terbahagi adat akan jamaah furdah.

ADAT tafahus khali. Adapun adat tafahus khali itu pada sebuah kapal dua tahlil lima belas emas dirham. Setelah terbahagi itu akan penghulu kawal lima emas dan akan Raja Sati Muda lima emas dan akan syahbandar empunya ganti lima emas dan nazir empunya ganti lima emas dan penghulu pepintakan lima emas dan kerukun furdah enam emas dan bujang furdah enam emas dan penghulu kunci tiga emas dan tandil kawal dua emas dan bendahari dua emas dan orang kuala tiga emas, kemat dirhamnya dua tahlil lima emas. Demikianlah.

ADAT tafahus berlayar. Adapun adat tafahus berlayar pada sebuah kapal dua puluh empat tahlil. Setelah terbahagi itu akan penghulu kawal dua tahlil delapan emas dan akan nazir empunya ganti dua tahlil delapan emas dan akan laskar raja mitar dagang tujuh tahlil tujuh emas dan keujruen kuala dua tahlil delapan emas dan akan kerukun furdah setahlil lima emas dan bujang furdah setahlil lima emas dan akan penghulu kunci setahlil lima emas dan akan penghulu kelasi setahlil empat emas dan akan orang kuala dua emas dan akan tandil kawal dua belas emas dan akan tandil kelasi delapan emas dan akan tandil burit setahlil empat emas dan

akan orang zahid dua emas dan akan Raja Sati Muda tiga belas emas dan akan Seri Perba Khan enam emas kemat, jadi dirhamnya dua puluh empat tahlil seemas. Demikianlah bahagi adat tafahus berlayar.

Tafahus berlayar. Bahagi tafahus berlayar suatu naskah lagi kepada daftar Penghulu Kerukun Raja Sati Muda Lam Pulo, akan penghulu kawal dua tahlil delapan emas dan nazir empunya ganti dua tahlil dan keujruen kuala dua tahlil delapan emas dan burit setahlil dua emas dan tandil burit empat emas dan tandil kuala dua belas emas dan orang kuala dan burit tiga emas dan penghulu kunci setahlil lima emas dan bujang furdah setahlil lima emas dan penghulu kelasi setahlil lima emas dan tandil kawal setahlil lima emas dan laskar raja mitar dagang tujuh tahlil tujuh emas dan tandil kelasi delapan emas dan orang nazir seemas zahid akan Raja Sati Muda lima belas emas, kemat dirhamnya jadi dua puluh empat tahlil seemas. Demikianlah bahagi adat tafahus berlayar.

Adapun akan adat mengawal pada tiap-tiap kapal orang Islam, bujang Dalam dua orang dan sagi bandar seorang dan orang sagi kawal, dan akan orang empat itu dan yang bujang Dalam dua orang itu ia berganti-ganti seorang-seorangnya duduk di kapal, dan akan sagi kawal dan sagi bandar dua orang itu ia pergi datang ke laut bersama-sama dengan sampan. Akan adat orang empat itu diberinya oleh nakhoda di kapal itu, pada sebuah sampan Aceh empat emas, dan jikalau sampan Majjuanya pada sebuah-sebuah sampan dua emas dan lagi diberinya oleh nakhodanya. Akan bujang yang duduk di kapal itu makanan nasi dan sirih pinangnya. Jikalau kapal orang putih tiada adat yang mengawal itu. Sebagai lagi jikalau kapal Malabari atau Diwal atau barang siapa yang membawa kembalikan emas, akan adat orang yang empat pada sebuah sampan Aceh yang dipunggahkan kembalikan emas maka diberinya akan adat orang empat itu, akan bujang Dalam dua orang sepuluh dan lagi sagi bandar sepuluh dan lagi sagi kawal sepuluh, jadi pada sebuah sampan tiga puluh; dan lagi adat kuala pada sebuah sampan Aceh kembalikan emas dua puluh, seberang sana dan seberang sini, jadi adat pada sebuah sampan itu lima puluh. Demikianlah adatnya seperti kanun.

Adat lapik cap. Adapun akan adat lapik cap kembal emas pada kapal atau sulub atau kundra bersama-sama dengan lapik cap seribu enam ratus dan peda diwa satu rutu. Setelah terbahagi itu ke dalam lima ratus dan peda diwa satu rutu, akan panglima kita tiga ratus, akan penghulu kawal seratus, akan syahbandar empunya ganti seratus, akan megat seratus, akan bujang Dalam dua orang lima puluh, akan kerukun furdah enam orang enam puluh, akan penghulu kunci lima puluh, akan kelasi empat puluh, akan tandil kawal dua orang lima puluh, akan tandil kelasi sepuluh, akan sagi kawal sepuluh, akan penghulu furdah dan bendahari empat puluh, kemat jadinya seribu lima ratus tujuh puluh, baki yang zahit tiga puluh itu akan hak orang yang duduk di furdah. Demikianlah adat bahagi seperti kanun.

ADAT kembal emas. Adapun adat kembal emas yang disukai pada sebuah sampan Aceh enam ratus "kai" adatnya. Adat terbahagi; setelah terbahagi itu akan Raja Sati Muda seratus dan akan Seri Perba Khan seratus dan akan nazir empunya ganti seratus dan akan wakil furdah seratus dan akan kerukun furdah lima puluh dan akan bujang furdah lima puluh dan akan penghulu kunci lima puluh dan akan penghulu furdah dan bendahari lima puluh, kemat jadi enam ratus kai. Demikianlah adat.

ADAT terambil membaw kembal emas. Adapun adat akan terambil membaw kembal emas pada sebuah sampan Aceh delapan ratus dua puluh kali membawnya adat terbahagi. Akan panglima kita seratus dan akan pengulu kawal empat puluh dan akan Raja Sati Muda empat puluh dan akan Seri Perba Khan empat puluh dan akan nazir dan dalal empat belas orang itu seratus empat puluh dan akan kerukun furdah enam puluh dan akan kerukun membaw sepuluh dan akan bujang furdah serta gantinya tujuh puluh dan akan wakil furdah sepuluh dan akan penghulu kunci dua puluh dan akan penghulu furdah sepuluh dan akan Tun Guna Sati sepuluh dan akan tandil, mengikut sepuluh dan pepintakan dua orang dua puluh dan akan bujang Dalam dua orang dua puluh dan akan sagi bandar sepuluh dan akan tandil kawal dua orang dua puluh dan akan penghulu kelasi sepuluh dan akan tandil kelasi lima dan akan wakil kawal sepuluh dan akan tandil dacing se-

puluh dan lagi membaw jabatan Saiful Muluk pada Raja Sati Muda empat puluh, kemat jadinya kembal emas tujuh ratus enam puluh lima, baki yang zahidnya lima puluh lima akan paruhnya(?). Demikianlah adat bahagi membaw kembal emas itu.

ADAT terambil. Adapun adat akan terambil kembal emas belian yang ke dalam, jikalau kapal delapan diwa, dan akan panglima kita tiga diwa dan akan penghulu kawal tiga diwa; dan jikalau sulub memuat kembal emas belian yang ke dalam enam diwa dan akan panglima kita dua diwa dan akan penghulu kawal dua diwa; jikalau kundra memuat kembal emas belian yang ke dalam empat diwa dan akan panglima kita suatu diwa dan akan penghulu kawal suatu diwa dan akan harga belian itu pada sedewa lima tahl harganya, akan dirham itu dikira-kira harga emas tujuh tahl pada sebungkal emas, seperti kira-kira itulah diberi emas akan harganya itu. Inilah adatnya. Demikianlah belian.

ADAT terambil membaw beras. Adapun adat terambil membaw yang dibawa orang dari negeri asing akan dagangan, maka terambil membawnya pada sebuah-sebuah sampan Aceh dua puluh "Sa are" Setelah terbahagi itu, akan panglima kita dua are dan akan penghulu kawal siare dan akan Raja Sati Muda siare dan akan Muktabar Khan siare dan akan Saiful Muluk siare dan akan Seri Rama Sati tiga kai dan akan Mu'izzul Muluk tiga kai dan akan Seri Perba Khan dua kai dan akan nazir dan dalal empat belas orang tujuh are dan akan kerukun furdah enam orang enam kai dan akan bujang furdah enam orang enam kai dan akan wakil furdah dan segala penghulu kunci dan segala penghulu furdah dan segala keujruen kuala dua kai dan akan tandil kawal dan segala penghulu pepintakan dua kai dan akan bendahari dua kai dan akan bujang Dalam dua kai dan akan tandil mengikut dan segala tandil dacing dua kai dan akan wakil kawal sekai, kemat jadi berasnya dua puluh sa are. Demikianlah adat bahagi membaw beras.

ADAT terambil belian beras. Adapun adat terambil belian beras yang ke dalam empat "kuyan", dan akan panglima kita sakuyan dan akan penghulu kawal sekuyan. Akan harga beras belian itu berkurang dari pada harga jualnya di dalam bandar ini. Demikianlah adat belian.

ADAT terambil pada tebusan. Adapun akan adat terambil belian pada orang membawa tebusan itu yang ke dalam pada seratus enam belas orang, dan akan panglima kita pada seratus dua orang. Akan harga yang terambil belian itu terkurang dari pada harga jualnya di dalam bandar ini. Demikianlah adatnya.

ADAT nakhoda bertemu. Adapun akan adat nakhoda bertemu dengan panglima kita. Jikalau kapal Gujarat nakhodanya membawa kain bafat beruji putih sekayu harganya empat tahlil dan lagi kain bafat beruji hitam sekayu harganya tiga tahlil delapan emas dan lagi hawas tiga gantang sejenis-sejenis sampai kepada gandum dan kedelai dan bawang merah satu raga dan kurma satu beset, akan orang menerima hadiah itu oleh penghulu kunci dan hadiahnya akan penghulu kunci bersama-sama dengan panglima kita, kain sekayu barang yang sedapatnya dan lagi aweueh seare sejenisnya. Demikianlah bertemu dengan nakhoda.

Adapun jikalau kapal Benggala nakhodanya pergi bertemu dengan panglima kita, maka dibawanya kain khas sekayu yang halus dan minyak sapi satu guci yang kecil dan kain halica sekayu dan beras halus satu goni, hawas sekalian jenisnya itu seperti Gujarat juga dan lagi akan penghulu kunci kain kasa sekayu dan aweueh seperti Gujarat juga. Demikianlah adatnya.

Kapal Keling. Adapun jikalau kapal Keling nakhodanya pergi bertemu dengan panglima kita, maka dibawanya hadiah kain tulis dua helai dan lagi jikalau hawas seperti Gujarat juga, dan akan penghulu kunci kain tulis pendek sehelai dan aweueh seperti Gujarat juga. Demikianlah adatnya.

Kapal Malabari. Jikalau kapal Malabari atau Diwal nakhodanya pergi bertemu dengan panglima kita, maka dibawanya hadiah kembang emas dua ribu dan peda diwa satu buyung dan tikar Diwal yang besar sehelai dan yang kecil sehelai. Jikalau yang datang dari Timur seperti inilah kira-kiranya dibawanya. Demikianlah adatnya.

ADAT hadiah akan penghulu kawal. Adapun adat hadiah akan penghulu kawal itu pada sekalian nakhodanya seperti hadiah akan panglima kita juga dan lagi akan tandil kawal seperti hadiah akan penghulu kunci itu sesuku akan tandil kawal. Demikianlah adatnya.

ADAT hadiah akan penghulu keukun. Adapun adat hadiah akan Penghulu Kerukun Raja Sati Muda, jikalau nakhoda Gujarat dibawanya kain cindai sutera lima hasta sehelai, jikalau nakhodanya Benggala dibawanya kain khas sekayu, jikalau nakhodanya Keling dibawanya kain tulis mar sehelai dan jikalau nakhodanya Malabari atau Diwal dibawanya kembal emas dua ratus. Demikianlah adatnya.

ADAT hadiah akan penghulu kerukun. Adapun adat hadiah akan Penghulu Kerukun Seri Perba Khan, nakhodanya seperti akan Raja Sati Muda juga. Demikianlah adatnya.

ADAT hadiah akan nazir. Adapun adat hadiah akan nazir sekaliannya, nakhodanya dibawa air mawar dua balang dan hawas sigantang sejenis-sejenis. Demikianlah adatnya.

ADAT hadiah akan panglima kita. Adapun akan adat panglima kita pergi bercukai ke furdah pada zaman Paduka Seri Sultan Tajul Alam Safiatuddin, tatkala itu datang nakhoda Hasimia dari Gujarat maka ia mohonnya pada furdah Syah Alam akan panglima bandar pergi bercukai ke furdah, maka dibawanya hadiah akan panglima kita kain bafat beruji putih sekayu harganya empat tahlil dan kain bafat beruji hitam sekayu harganya tiga tahlil delapan emas dan lagi lapik duduk panglima kita kain bafat beruji putih sekayu harganya tiga tahlil dan lagi dirham sepuluh tahlil dan lagi hawas tiga-tiga gantang sejenis sampai kepada gandum dan lagi kedelai dan bawang merah satu raga dan kurma satu beset dan lagi akan penghulu kunci kain sehelai barang yang dapatnya. Demikianlah adatnya pergi bercukai ke furdah.

ADAT hadiah akan penghulu kawal. Adapun adat hadiah akan penghulu kawal kain bafat beruji putih sekayu harganya tiga tahlil, ketika pulang lapik duduk kain bafat beruji hitam sekayu harganya tiga tahlil. Jikalau tiada datang panglima kita ke furdah bercukai maka diberinya akan penghulu kawal dirham lima tahlil dan kain bafat beruji hitam sekayu harganya dua tahlil delapan emas. Demikianlah adat akan penghulu kawal.

ADAT pinta kira-kira 'usyur furdah. Adapun jikalau kapal Gujarat tatkala hendak pinta kira-kira diberinya adat kain cindai sutera lima hasta empat helai; pertama-tama akan panglima kita

sehelai dan akan penghulu kawal sehelai dan akan Raja Sati Muda sehelai dan akan Seri Perba Khan sehelai. Jikalau kapal Benggala kain khas empat kayu, jikalau kapal Keling kain tulis empat helai, jikalau kapal Malabari atau Diwal kain tulis mar empt helai. Demikianlah adatnya.

ADAT penghulu furdah. Adapun adat akan penghulu furdah dan bendahari yang telah kanun dahulu kala mengambil adatnya pada bendala kapas. Pada tiap-tiap bendalanya adatnya sekali kaut, maka jikalau berdakwa segala bendahari dengan dagang itu kemudian diadatkan oleh panglima kita janganlah berdakwa, ia beri harga kapas dua puluh lima tahlil enam emas adatnya pada "sebahra". Jikalau kurang harga dari pada itu empat adatnya pada sebahra, akan adatnya ini berdua dengan penghulu furdah dan bendahara.

ADAT perusah jambo, dan lagi akan adat perusahnya jambo bandar oleh penghulu furdah di halaman balai furdah, maka diambilnya akan adat jambo itu kepada nakhoda kapal pada sebuah-sebuah kapal kain khura sekayu harganya setahlil. Demikianlah adatnya.

ADAT air-air. Adapun adat air-air itu, tatkala nakhoda di Gujarat pinta persembahan pada tuan kita maka datang nakhodanya mengambil panglima kita ke rumahnya, maka dibawanya hadiah akan panglima kita kain bafat beruji putih sekayu dan dirham sepuluh tahlil dan hawas dua-dua gantang sejenisnya.

ADAT penghulu kawal, dan lagi adat penghulu kawal dan Raja Sati Muda dan syahbandar empat orang dan Seri Perba Khan. Akan orang tujuh itu diberinya kain cindai sutera lima hasta sehelai seorang dan lagi akan nazir dan dalal empat belas orang itu diberinya air mawar dua-dua balang seorang-seorang dan lagi akan wakil furdah dan penghulu kunci dan kerukun furdah dan bujang furdah, akan orang enam belas itu diberinya air mawar satu-satu balang seorang-seorangnya. Jikalau tiada datang panglima kita kerumahnya maka diberinya akan adat air-air akan panglima kita kepada penghulu kunci air mawar dua balang dan yang lain sekalian itu diberinya air mawar satu-satu balang seorang-seorangnya. Jikalau tiada air mawar maka diberinya dirham enam

tahil empat emas akan harga air mawar itu. Demikianlah adat air-air pada sekalian kapal yang pinta persembahannya akan tuan kita seperti kanun.

ADAT kapal Malabari, dan jikalau kapal Malabari atau Diwal adat air-air dirham tiga tahil dua emas dan kembal emas tiga ratus. Setelah terbahagi itu akan Raja Sati Muda lima puluh dan akan nazir empunya ganti seratus dan akan penghulu kunci lima puluh dan akan kerukun furdah lima puluh dan akan bujang furdah lima puluh. Demikianlah adat air-air.

ADAT taraf utusan. Adapun akan taraf utusan yang membawa surat akan hadarat duli Syah Alam maka tempat duduknya di balai furdah di atas syahbandar dan Raja Sati Muda, maka apabila tiada ia akan membawa surat maka duduknya di bawah Raja Sati Muda di atas syahbandar. Demikianlah tarafnya utusan.

ADAT meriba. Adapun tatakala dagang mengarak surat itu; jikalau ceteria meriba surat bentara gerak gajah, jikalau bentara meriba surat penghulu meremang gerak gajah, jikalau meremang meriba surat penghulu gundangan gerak gajah, jikalau penghulu gundangan meriba surat sabilullah gerak gajah. Demikianlah peraturan meriba surat adat.

ADAT membalas surat persembahan. Adapun akan adat membalas surat pesembahan nakhoda, itulah yang bernama pengalas timah putih kemudian hitam pada sebahra-sebahra setahil harganya dari pada harga pekan, jika diterima dirham nuqud dikira-kira zahidnya itu tinggal juga. Demikianlah adatnya.

ADAT mengiring surat. Adapun akan adat orang mengiring surat itu; pertama-tama Bentara Blang setahil dirham dan kain tulis mar sehelai, akan adat nazir mohon tabak air mawar tiga balang harganya setahil delapan emas dan akan Raja Sati Muda setahil dan adat meriba surat kain sehelai harganya delapan emas dan adat menggerak gajah empat emas dan adat genderang mengarak surat dua belas emas dan adat genderang lagi mengarak nakhoda dua belas emas dan adat payung unggul-unggul tiga emas dan adat cap akan megat membawa cap surat dan persembahannya itu setahil dan adat bentara berdiri ditengah dan bentara sambut cap setahil dan sabda raja empat emas dan adat salin delapan emas

dan kepala salin empat emas dan adat gajah nakhoda duduk dua emas dan lagi adat gajah tempat surat dua emas dan lagi adat gajah mengiring yang bersama-sama itu pada seekor seemas dan adat sagi panglima ia dua orang mengantar nakhoda bersama-sama ke rumahnya adatnya empat emas dan lagi sagi kawal dua orang akan adatnya empat emas dan lagi adat pintu empat itu setahil dan lagi adat Seri Perba Khan dua belas emas dan lagi adat akan nazir empunya ganti setahil dan lagi akan adat kerukun furdah setahil delapan emas dan lagi adat akan bujang furdah setahil delapan emas dan lagi adat akan tandil dacing empat emas, kemat jadi adat orang mengiring serta dengan harga kain dua helai dan harga air mawar tiga balang itu jadi dirhamnya tujuh belas tahil tiga emas dan adat gajah mengiring bersama-sama itu lain. Demikianlah adatnya.

ADAT karunia persalinan. Adapun hadarat Syah Alam karunia persalinan akan utusan yang datang membawa surat itu disalin tiga orang; pertama-tama nakhoda besar dan qabadman yaitu nakhoda kecil dan kerani. Akan persalinan itu dari syahbandar empar orang. Jikalau nakhodanya Islam tersalin pakaian dagang, jika nakhodanya orang putih atau lain bangsa tersalin pakaian Aceh. Pertama disalin akan nakhoda besar itu baju antalas berbunga kasab rumi emas sehelai harganya sepuluh tahil dan tengkuluk badli putih sehelai harganya empat tahil dan ikat pinggang musami sehelai harganya empat tahil dan seluar halica kasari sehelai harganya dua belas emas, kemat harga dipersalin nakhoda besarnya delapan belas tahil dua belas emas, dan lagi persalinan akan qabadman baju bercat perada perak sehelai harganya dua tahil dan tengkuluk badli putih sehelai harganya dua tahil delapan emas dan ikat pinggang maqsud badi sehelai harganya delapan emas dan seluar halica kasari sehelai harganya delapan emas, kemat harganya akan persalin qabadman itu tujuh tahil delapan emas, dan lagi persalin akan kerani baju putih dahari sehelai harganya setahil delapan emas dan lagi tengkuluk badli putih sehelai harganya setahil empat emas dan lagi ikat pinggang salu merah sehelai harganya dua belas emas dan lagi seluar kasari sehelai harganya enam emas, kemat harganya dipersalin ketiga itu tiga puluh tahil

dua emas. Demikianlah adat persalinan yang telah kanun.

ADAT besi yang bertimbang. Adapun akan adat besi yang bertimbang di furdah itu, maka diberinya akan adat jamaah furdah sembilan biji. Setelah terbahagi itu pertama-tama akan Raja Sati Muda dua kerat dan akan Seri Perba Khan dua kerat dan akan syahbandar empunya ganti sekerat dan akan kerukun furdah sekerat dan akan bujang furdah sekerat dan akan tandil dacing sekerat, kematnya sembilan kerat. Demikianlah adat timbang di furdah yang telah kanun adatnya.

ADAT membaw yang direncik-rencik. Adanya adat membaw yang direncik-rencik itu; pertama-tama pada bendala Gujarat pada sebuah-sebuah bendala empat emas dan lagi pada peti rafatar satu-satu membawnya seemas dan lagi pada air mawar sepeti-sepeti membawnya dua balang, dan pada kapal Benggalapun membawnya seperti kapal Gujarat juga, sebagai pada kapal Keling atau bangsa yang lain pada satu-satu bendala membawnya dua emas dan peti rafatar membawnya seemas dan lagi melela pada satu-satu kulit membaw dua emas dan lagi bakong cin pada satu keranjang membaw dua emas dan lagi sekalian yang lain jenis yang tiada ber'usyur itu diambil membawnya pada sepuluh satu dan lagi kawoh pada sepuluh judo sijudo dan lagi membaw kertas akan Raja Sati Muda pada sepuluh dan sedah. Demikianlah adatnya.

ADAT hak kalam. Adapun adat hak kalam pada bendala Gujarat pada satu-satu bendala hak kalam dua emas dan lagi peti rafatar pada satu-satu hak kalam dua kupang, dan pada kapal Benggalapun seperti kapal Gujarat jua hak kalamnya. Jikalau kapal Keling pada satu-satu bendala seemas hak kalam dan lagi peti rafatar satu-satu dua kupang hak kalam dan lagi melela pada satu-satu kulit seemas hak kalam dan lagi bakong cin pada satu-satu keranjang seemas hak kalam, dan lagi pada Malabari atau Diwal, kapal atau sulub atau kundra sekalipun akan adat hak kalamnya lima fahil. Demikian adatnya.

ADAT jati furdah. Adapun yaitu adat jati furdah itu tatkala selesailah ia kira-kira furdah dari pada 'usyur dan adat sekalian nakhoda atau kapitan, maka diambilnya jati kejelasan pada Penghulu Kerukun Raja Sati Muda dengan rakamnya maka diberinya

akan adat jati itu dirham lima tahlil, dan lagi saudagar pada kapal itu selesailah ia dari pada kira-kira furdah 'usyur dan adat, maka diambil jati kejelasan pada Penghulu Kerukun Seri Perba Khan dengan rakamnya maka diberinya akan adat jati itu pada sebuah jati dua emas. Demikianlah.

ADAT 'usyur dalam Bandar. Adapun akan adat 'usyur dalam Bandar Aceh Darussalam pada sekalian kapal atau sulub atau kundra pada segala yang datang berniaga itu, maka tatakala selesailah ia dari pada jual belinya maka datanglah ke furdah hendak berkira-kira, maka dikiralah serta bertipak dengan segala jamaah furdah dengan istiadatnya maka dikematlah sekalian rasmlnya itu maka dinaikkan sawak, akan arti sawak itu pada setahlil rasmlnya empat emas lagi danaikkan, maka kematlah serta dengan sawak. Jikalau pada kapal orang putih terambil 'usyur pada seratus tahlil rasmlnya enam tahlil empat emas 'usyurnya. Demikianlah dikira-kira pada sekalian rasmlnya itu, maka tiada hak langgar akan dia. Jikalau pada Islam atau Hindu pada sekalian bangsa yang lain dari pada orang putih diambil 'usyur pada seratus tahlil rasmlnya lima tahlil empat emas akan 'usyur. Demikianlah kira-kira 'usyur pada sekalian rasmlnya, dan lagi adat lafaf pada satu-satu bendala dua kupang akan 'usyurnya, dan serta adat lafaf itulah yang dimasukkan ke dalam kapal duli hadarat tuan-kita. Jikalau Malabari atau Diwal diambil kepadanya pada seratus tahlil rasmlnya lima tahlil 'usyur. Demikianlah adatnya; dan lagi adat yang di luar bendala Gujarat dan Benggala pada satu-satu bendala empat emas membaw, yang lain dari pada itu pada satu-satu bendala dua emas membawnya dan kharajat kodi pada sekalian jenisnya sekodi-kodi seemas, dan lagi adat denda khur, pada kain gajah khur empat emas pada sekodi-kodi, dan lagi hak kalam, pada bendala Gujarat dan Benggala dua emas pada satu-satu bendala, yang lain sekalian seemas pada satu-satu bendala, dan lagi hak rakam pada sekaliannya seemas pada satu-satu bendala, dan cukai emas pada sebungkal-sebungkal seemas, maka dikira-kira tiga bendala sekati emas rasml, maka diambil cukai emas pada tiga bendala setahlil sepeha, dan lagi cukai rasml yang rencik-rencik pada seratus dua puluh tahlil setahlil sepeha, dan 'asyar 'usyur pada nakhoda kapal itu,

kemat 'usyur sarkar serta saudagar pada kapal itu, jikalau sepuluh tahlil 'usyurnya setahlil, 'asyar 'usyur itulah yang bernama ka'idah. Demikianlah 'usyur dan adat dalam Bandar Aceh Darussalam yang di balai furdah yang telah kanun.

ADAT gajah. Adapun akan adat gajah pada seekor-seekor tat-kala dimuatnya oleh nakhoda atau kapitan atau saudagar, maka diberinya adat dua puluh tiga tahlil delapan emas pada seekor adatnya terbahagi, setelah terbahagi itu akan panglima kita dua tahlil dan akan penghulu kawal dua tahlil dan akan Raja Sati Muda setahlil dau belas emas dan akan hak dacing dua tahlil delapan emas dan akan syahbandar empat orang itu tiga-tiga tahlil dan akan Seri Perba Khan dua belas emas dan akan nazir dan dalal empat belas orang itu tujuh tahlil dan akan kerukun furdah setahlil delapan emas dan bujang furdah setahlil delapan emas dan akan wakil durdah empat emas dan akan penghulu kunci empat emas dan akan penghulu furdah empat emas dan akan penghulu kelasi empat emas dan akan tandil kawal empat emas, kemat jadi dirhamnya dua puluh tiga tahlil delapan emas. Demikianlah adatnya.

ADAT kuda. Adapun adat kuda tat kala dimuatnya nakhoda atau kapitan atau saudagar, maka diberinya akan adat pada seekor-seekor setahlil sembilan emas dirham. Setelah terbahagi itu ke dalam sepuluh emas serta keujruen kuda dua emas dan akan Raja Sati Muda dua emas dan akan Syahbandar Saiful Muluk dua emas dan akan Syahbandar Mu'izzul Muluk empat emas dan akan orang kuala seberang sana dan seberang sini dua emas dan lagi adat yang baharu pada zaman Paduka Seri Sultan Alaidin Juhan Syah Berdaulat zillullah fil alam karunia akan penghulu kawal Bandar Eumpee Trieng dua emas serta kerani seemas, kemat jadi dirhamnya setahlil sembilan emas. Demikianlah adatnya.

ADAT hulubalang yang dalam bandar. Adapun akan adat kadi Malikul Adil yang dalam bandar, hak dacing pada Syahbandar Saiful Muluk memberi akan lebai kita kadi pada setahun-setahun seratus dua puluh tahlil, yang dua puluh tahlil itu akan Seri Raja Fakih.

ADAT Orang Kaya Seri Maharaja Mangkubumi. Adapun akan adat Orang Kaya Seri Maharaja Mangkubumi, akan penghulu

pematam mengambil adat di pekan kepada orang berkedai pada sebulan-sebulan seemas pada tiap-tiap muka kedai, maka ia mengantar dari pada adat itu akan panglima kita biaya dapur pada tiap-tiap bulan sepuluh tahlil. Sebagai lagi pada adat kuala pada jenis kain dagangan yang membawa ke Timur atau ke Barat adat kharajatnya pada sekodi-sekodi dua emas, lagi jenis dagangan yang bertimbang pada sebahra-sebahra dua emas, dan lagi kembal emas pada sediwa-sediwa dua emas, dan melela pada tiap-tiap kulit seemas, dan lagi apiun pada sepeti-sepeti setahil sepeha, dan lagi pada hawas-hawas pada satu-satu sumpit seemas, maka akan adat kain dan apiun itu akan panglima kita, yang lain sekalian dabeueh-dabeueh itu akan keujruen kuala seberang sana dan seberang sini. Demikianlah adatnya.

ADAT Orang Kaya Laksamana. Adapun akan adat Orang Kaya Laksamana Seri Perdana Menteri dan adat denda khura itu pada zaman Paduka Seri Sultan Jamalul Alam Badrul Munir Juhan Berdaulat zillullah fil alam, tatkala itu Orang Kaya Laksamana Ujong Pekan maka disuruh orang mengambil kain khura sekalianya pada saudagar kapal Keling maka diberi caram, kemudian dari itu akhir musim jualannya oleh saudagar akan kain khura itu di luar, maka berdakwalah orang panglima kita dengan saudagar, maka Saudagar pergilah mengadap kepada panglima bandar maka datang panglima bandar dimaklumkan ke hadarat tuan kita maka dipanggil megat membawa sabda, demikian bunyinya; insya Allah Taala, sabda yang maha mulia dipanggil Orang Kaya Laksamana Seri Perdana Menteri serta segala saudagar, maka masuk ia sekalian mereka itu. Maka diperiksalah oleh hadarat duli tuan kita pada segala saudagar Aceh dan dagang: "Mengapa mula kamu berdawa dengan Orang Kaya?" Maka dipersembahkannya segala saudagar: "Tatkala diambilnya caram benci dijualnya kain khura sekaliannya, maka kami menanti-nanti tiga bulan tiada berita kepada kami maka kamipun akhir musim tiada boleh ditaruh kemudian kami jual di luar, tetapi pada destar saudagar salah ke atas kami karena sebab tiada kami sampaikan khabar setengah." Maka sabda hadarat tuan kita Syah Alam: "Karena kamu sekalian mengaku salah diri kamu, maka kamipun boleh bubuh denda ke

atas kamu, pertama pada kain gajah khura dan pada tiap-tiap kodi tengah tahlil, dan pada kain syalampuri khura pada tiap-tiap koda empat emas." Demikianlah adat denda khura itu pada tiap-tiap tahun, maka tersuratlah adat denda khura itu pada tiap-tiap tahun, maka tersuratlah dalam tarakata dan pada daftar balai furdah. Setelah itu pada zaman Paduka Seri Sultan Ahmad Syah Juhan Berdaulat zillullah fil alam mufakat segala saudagar Aceh dan dagang yang dalam Bandar Aceh Darussalam berhimpunnya serta mufakat penghulu kawal dan penghulu kerukun dan segala jamaah furdah masuk ke Dalam sekalian mereka itu dimohonnya ampun akan adat denda khura itu, tatkala itu akan hulubalang sekalian hadir di penghadapan, maka berittifaq segala Hulubalang Blang Dalam dan segala jamaah furdah dan segala saudagar Aceh dan dagang serta mufakat dengan Orang Kaya Laksamana Seri Perdana Menteri Pekan Senja, maka hadarat Syah Alampun karunia akan sembah mereka itu seperti dari pada yang dahulu itu, karunia mengapa setengah akan segala saudagar, maka teradatlah sabda surat pada tarakata dan daftar balai furdah pada kain gajah khura pada sekodi empat emas dan pada kain syalampuri khura pada seekor dua emas. Demikianlah diberinya adat denda khura pada tiap-tiap tahun. Sebagai lagi kharajat apiun pada sepeti-sepeti dan kharajat dabeueh-dabeueh yang dibawa orang dari Timur atau dari Barat menjual ke dalam Bandar Darussalam, maka adatnya pada rotan sepuluh gulung segulung, dan lagi pada papan pada sepuluh satu, dan lagi pada sumpit sepuluh satu, dan pada deui-eng peuneulah pada sepuluh satu, dan pada damar pada sebahra seemas, akan sekalian adat ini pada orang yang menjual dia.

ADAT Orang Kaya Paduka Tuan. Adapun akan adat Orang Kaya Seri Paduka Tuan dalam kira-kira daftar balai fardah adat kain syalampuri hitam pada sekodi seemas. Itulah adatnya.

ADAT Orang Kaya Seri Maharaja Lela. Adapun akan adat Orang Kaya Seri Maharaja Lela panglima bandar bersama-sama dengan lapik cap, kain cindai sutera lima hasta atau kain tulis mar lima helai, dan lagi adat pinta lepas dabeueh-dabeueh kain sehelai, dan lagi hadiah langgar setengah enam tahlil, dan lagi ka'idah seperti kira-kira lima tahlil, dan lagi kembal emas ber-

sama-sama dengan lapik cap tiga ratus, dan lagi adat kembal emas membaw pada sekali-sekali membaw seratus, dan lagi adat kembal emas bebelian(?) jika kapal tiga diwa, jika sulub dua diwa, jika kundra sediwa, dan lagi bawah beras pada sekali-sekali bawah dua are dan bebelian beras sekuyan, dan lagi bebelian tebusan pada seratus dua orang, dan lagi adat nakhoda bertemu, jikalau Gujarat kain bafat beruji putih dan hitam dua kayu tengah delapan tahlil dan hawas tiga-tiga gantang sejenis dan bawang merah satu raga dan kurma satu beset, jikalau nakhoda dari Benggala kain khas sekayu dan halica sekayu dan minyak sapi satu guci dan beras halus satu goni dan hawas seperti Gujarat juga, jikalau nakhoda kapal Keling kain tulis mar dua helai dan hawas seperti Gujarat juga, jikalau nakhoda Malabari atau Diwal kembal emas dua ribu dan peda diwa satu buyung dan tikar Diwal dua helai kecil dan besar, dan lagi pergi bercukai ke furdah, pada Gujarat bafat beruji putih dan hitam serta lapik duduk tiga kayu harganya sepuluh tahlil delapan emas, lagi dirham sepuluh tahlil, lagi hawas tiga-tiga gantang sejenis, lagi bawang merah satu raga, lagi kurma satu beset, dan adat air-air pada Gujarat kain bafat beruji putih sekayu dan dirham sepuluh tahlil dan hawas dua-dua gantang sejenis, jika tiada pergi tiada adat ini, dan lagi adat gajah seekor-ekor dua tahlil, dan lagi adat nakhoda mati dalam badar dua puluh tahlil, yang lain sekaliannya seperti dalam daftar balai furdah. Demikianlah adatnya.

ADAT Orang Kaya Paduka Seri Nara. Adapun akan adat Orang Kaya Paduka Seri Nara tanah cempaga yang dipulau, kharajat dapur pada sepuluh tampang setampang dan adat pada ganja pada orang memuat hak dalal pada sebahra empat emas. Demikianlah adatnya.

ADAT Bentara Blang. Adapun akan adat Bentara Blang Seri Paduka dan Paduka Seri Rama, akan adat benggal tanah orang yang berkedai dalam bandar pada sebuah-sebuah muka kedai dua-dua emas pada setahun, dan lagi pada sebuah muka pintu gedung empat-empat emas pada setahun, yang lain dari pada kedai wakaf beberapa buah itu. Demikianlah adatnya. Adapun akan penghulu kawal adat seperti kira-kira dalam daftar ferdah dan lagi yang baharu karunia pada zaman Paduka Seri Sultan Badrul

Alam Syarif Hasyim Jamalullail, adat bekong pada sebahra-bahra dua emas pada sekalian orang yang membeli berittifaq segala Hulubalang Blang Dalam dan segala jamaah fardah dan segala saudagar yang dalam Bandar Darussalam Aceh dan dagang maka teradatkan tersurat pada tarakata dan pada daftar balai furdah, pada hari itulah karunia tanah rumah sebuah gedung akan kompeni Denmark kapitan Isblur yang bergelar Orang Kaya Putih, dan lagi pada zaman Paduka Seri Sultan Alaidin Juhana Syah Berdaulat zillullah fil alam karunia tatkala Bandar Eumpee Trieng berittifaq Hulubalang Blang Dalam dan segala jamaah furdah dan segala saudagar yang di dalam Bandar Darussalam Aceh, dan dagan kuda pada orang yang memuat, adat pada seekor-ekor dua emas. Demikianlah adat ini.

ADAT penghulu kerukun. Adapun akan adat Penghulu Kerukun Raja Sati Muda pada sekalian bangsa nakhoda kapal atau sulub atau kundra sekalipun, tatkala ia jelas dari pada kira-kira di furdah 'usyur serta adat, maka diambilnya jati oleh nakhoda atau kapitan kejelasan dengan rakam Raja Sati Muda, maka diberinya akan adat jati pada sebuah-sebuah kapal lima tahlil dirham dan lagi adat jati kepada saudagar sekalian, selesailah ia kira-kira 'usyur dan adat maka diambilnya jati pada Penghulu Kerukun Seri Perba Khan, maka diberinya akan adat jati itu pada sebuah-sebuah kapal jati dua emas, akan adat yang lain sekalian itu seperti kira-kira daftar balai furdah. Demikianlah adat.

ADAT kuala. Adapun akan adat kuala sebuah kapal orang atau Hindu kain gajah khura sekayu harganya setahil, dan lagi adat pada orang yang membawa kembalikan emas tatkala dipunggahkan pada sebuah sampan Aceh dua pikul, dan lagi adat dagangan yang termuat pada sebuah sampan Aceh atau sampan sendirinya sekalipun dua emas, dan lagi adat dagangan yang membawa ke Timur atau ke Barat jenis kain pada sekodi-sekodi dua emas, dan lagi jenis yang bertimbang sekalian sebahra-sebahra dua emas, dan lagi melela dan labang pada satu kulit seemas, dan kembalikan emas pada sediwa-sediwa dua emas, dan lagi hawas pada satu-satu Sumpit seemas, dan lagi adat perahu yang keluar dua berembang(?) dan satu berembang seemas, dan lagi adat perahu yang masuk

beras dua kempit dua gantang, akan sekalian adat pada kapal itu seperti dalam kira-kira daftar balai furdah. Akan adat sekaliannya itu terbahagi seberang sana dan seberang sini. Demikianlah adatnya.

ADAT penghulu membaw panglima bandar. Adapun akan adat membaw panglima bandar pada sekalian jenis dagangan naik dan turun masa pada zaman Paduka Seri Sultan Tajul Alam Safiatuddin Syah Berdaulat zillullah fil alam, tatkala ia panglima di bandar-nya Orang Kaya Seri Paduka Tuan Seberang dan Penghulu Kerukun Raja Sati Muda Po Sarong kampung Pigo dan Kerukun membaw Po Murah, akan daftar orang kedua itulah naskah ini.

Pertama-tama:

Apiun $\frac{2}{1}, \frac{..1}{4}$
 Gading $\frac{2}{1}, \frac{..1}{4}$
 Sidalینگgam $\frac{2}{1}, \frac{..1}{4}$
 Kemenyan putih $\frac{2}{1}, \frac{..1}{4}$

Tembaga $\frac{2}{1}, \frac{..1}{14}$
 Dandan $\frac{2}{1}, \frac{..1}{14}$
 Obat bedil $\frac{2}{1}, \frac{..1}{14}$
 Kemenyan hitam $\frac{2}{1}, \frac{..1}{14}$

dan:

Jahe	Ban	Cermin	Kacu
Bunga lawang	Embalau		Minyak rasamala
Manjakani	Pucuk		Kesumba
Tawas	Pijar		Mesiu
Getah rukam	Kurma		Timah putih
Timah hitam	Lilin		Buah badam
Anggur	Senam		Hartal
Pendang	Besi upam		Besi lanti
Labang	Tali sabut		Setuli(?)
Sendawa	Nausyadar		Bakong melila
Gaharu Siam	Sabun		Cendana
Tanah cempaga	Damar		Lada
Sepang(?)	Sakar		Ganja
Daun nilam	Sutera		Akar manis
Sakar lumat	Nabat		Kapur laga

Camplici puta	Tanah merah	Kipas
Galadara	Hinggu	Manik
Tunam	Ganti	Mesui
Kulit manis	Kapur	Sarang burung
Judan(?)	Pulam	Ambar
Jan(?)	Pinang kacip	Terusi
Bakong Cina keranjang, Kemenyan yang ditimbang, Melela kulit		
Minyak barang guci	Guci Pigo	Rutu
Pinggian batu	Mangkok batu	Bendala Gujarat
Bendala Benggala	Bendala Keling	Air mawar peti
	Peti petara(?)	

Akan dagangan yang tiada dibubuh harga di furdah itu tiadalah 'usyurnya, maka terambil bawab pada sepuluh seemas, pada yang disukai atau terbilang atau yang bertimbang. Demikianlah adat pada sekalian jenisnya dan pinang kuti selaksa dua emas. Orang menjual serta orang membeli pada bawab sekalian yang tersebut itu setengah hak kalam pada barang tempatnya, lain dari pada pinang kuti dan air mawar.

ADAT bawab dacing. Adapun akan adat bawab dacing akan Syahbandar Saiful Muluk; pertama-tama:

Apiun	Tembaga	Embalau
Kemenyan putih	Kemenyan hitam	Cermin
Gading	Dandan	Gaharu Siam
Manjakani	Obat bedil	Pucuk
Sidalinggam	Jahe	Ban
Kacu	Bunga lawang	Minyak rasamala
Kesumba	Tawas	Pijar
Mesiu	Getah rukam	Kurma
Timah putih	Timah hitam	Lilin
Buah badam	Anggur	Senam
Hartal	Pedang	Besi
Tali sabut	Setuli	Nausyadar
Sendawa	Bakongmelila	Sabun
Cendana	Tanah cempaga	Damar
Sepang	Salar	Ganja daun Nilam

Akar manis	Sakar	Nabat
Kapur laga	Camplici puta	Tanah merah
Kipas	Galadara	Hinggu
Manik	Tunam	Ganti
Mesui	Kulit manis	Terusi

$$\frac{2}{1}, \dots \frac{1}{14}$$

ADAT mati nakhoda. Adapun adat mati nakhoda atau kapitan atau saudagar sekalian bangsa yang berdagang ke dalam Bandar Aceh Darussalam, maka tatkala mati itu ditunggu di rumahnya maka diambil daftarnya serta anak kuncinya, akan orang menunggu di rumah itu bujang furdah seorang. Kemudian maka pergilah wakil orang kaya dan nazir empunya ganti dan kerukun furdah pergi menyurat hartanya, maka kemat-kemat sekalian hartanya itu diambil akan adat pada sepuluh setahil. Maka pada zaman Paduka Seri Sultan Jamalul Alam Badrul Munir Juhan Berdaulat zillullah fil alam karuniai mengapa akan nakhoda Biramjai mati datang dari Benggala, maka sabda hadarat Syah Alam: "Janganlah mengambil adat demikian". Maka teradatlahkanlah sabda tersurat pada tarakata dan pada daftar balai furdah demikian; adat akan panglima kita sekurang-kurang dua puluh tahlil dan akan penghulu kawal sepuluh tahlil dan akan Raja Sati Muda lima tahlil dan akan adat syahbandar enam tahlil dan akan seri Perba Khan empat tahlil dan akan nazir dan dalal empat belas orang tujuh belas tahlil delapan emas dan akan kerukun furdah serta kerukun bawab tiga tahlil delapan emas dan wakil furdah setahil dan penghulu kunci setahil dan penghulu pemintakan delapan emas dan penghulu dacing delapan emas dan tandil kawal delapan emas dan tandil dacing empat emas dan bujang furdah tiga tahlil delapan emas dan sagi panglima empat emas dan sagi kawal empat emas, kemat jadi dirhamnya delapan puluh tiga tahlil dua belas emas. Demikianlah adatnya orang mati.

ADAT beperintah di dalam Bandar Darussalam. Adapun akan adat beperintah di dalam bandar, pertama-tama kudra datang dari Malabari atau Diwal di dalam perintahnya penghulu kawal,

dan lagi jikalau sulub dari Timur atau dari Barat masuk ia ke sungai, jika nakhodanya Islam itupun di dalam perintah penghulu kawal juga. Akan adatnya diberinya akan penghulu kawal bagai babatnya. Demikianlah adatnya.

ADAT jung. Adapun akan adat jung datang dari Timur atau dari Barat, jika nakhodanya Islam hakikat di dalam perintahnya penghulu jung yang bergelar Seri Muda Indera. Adatnya bagai babatnya. Demikianlah adat itu.

ADAT baluk. Adapun akan adat baluk datang dari Timur atau dari Barat dalam perintah penghulu baluk. Akan adatnya tebusan kepala dayung namanya, pada seorang-seorang empat emas. Demikianlah adatnya.

ADAT perahu. Adapun akan adat perahu Deli di dalam perintahnya Panglima Deli Orang Kaya Raja Lela Makota. Adatnya, jika ia ada membawa tebusan pada enam belas orang diambil seorang akan Panglima Deli. Demikianlah adatnya.

Pada hijrat Nabi sallallahu alaihi wa sallam seribu seratus delapan belas tahun pada dua belas hari bulan Rajab yaumul Khamis, pada zaman Paduka Seri Sultan Badrul Alam Syarif Hasim Jamalullail bahwa Megat Muda Raja membawa cap kulit yang berhulu suasa dan bersarung suasa serta Bujang Mambang Kuning dipinta buka capnya, maka sabda yang maha mulia kepada Bentara Maharaja Desa dan Bentara Raja Indera Megat dan Bentara Seri Raja Indera Perkasa dan segala hulubalang, demikian bunyinya; insya Allahu Taala sabda, cap ini kepada Orang Kaya Seri Maharaja Lela panglima bandar. Adapun sabda hadarat yang maha mulia akan Kapitan Isblur Denmark datang dari Talangkumba, dikaruniai mengapa akan kapitan seratus bendala serta dicapnya pada tiap-tiap tahun.

ADAT hawas yang ke dalam. Adapun hawas yang berbulan pepintakan membawa masuk ke dalam, pertama-tama jintan putih sembilan kai dan ketumbar sembilan kai dan bawang putih sembilan kai dan bawang merah sembilan kai dan kunyit kering tujuh kai dan halba tujuh kai dan jintan manis tujuh kai dan kulit manis dua kati dan bunga lawan setengah kati. Inilah adatnya.

ADAT. Adapun adat perusahan selimbut gajah, lahuri merah

empat belas hasta panjang dan bidang dua hasta. Itulah adatnya.

ADAT. Adapun adat perusahan pitaran(?) kuda, diterima oleh keujruen kuda kambeli kecil dua kayu dan cindai sutera lima hasta empat helai dan syalampuri khura dua kayu dan lahuri merah dua kayu dan tali mulieng tiga puluh hasta. Itulah adatnya.

ADAT. Adapun adat perusahan cat payung, pakaian, sidalinggam setengah kati dan hartal setengah kati dan minyak cat secupak. Itulah adatnya.

ADAT. Adapun adat perusahan salub mimbar, tangga pintu hujan(?), Tandil Amar Diwangsa syalampuri khura dua kayu.

ADAT. Adapun akan adat payung Hari Raya Haji, sutera kembang setengah kati dan benang sekati dan hartal setengah kati.

ADAT. Adapun adat hawas Hari Raya yang kedua, pada Lela Kembaran adat kerbau, pada Tun Dewa Berani ruah tinggi jintan putih seare dan ketumbar seare dan bawang putih seare dan kunyit kering seare. Itulah adatnya.

ADAT. Adapun adat lilin pada Hari Raya yang kedua, dimasukkan suahad(?) ke dalam serta membuat warna lilin akan dian lima puluh kati dan syalampuri khura sekayu dan sidalinggam dua bungkal dan hartal dua bungkal dan sitra(?) dua bungkal beratnya. Itulah adatnya.

ADAT lapik. Adapun akan adat lapik hidangan maulud Nabi sallallahu alihi wa sallam, syalampuri dua kayu dan kain khas yang halus dua kayu dan kain antalas dua belas kayu, maka akan kain khas dan antalas itu dicarik akan rumbai serta kelimnya dari Bandar Darussalam.

ADAT. Adapun akan adat kain yang bertahun, dimasukkan suahad ke dalam kain kuning sepuluh kayu dan kain besar dua kyu dan embalau dua puluh tujuh kati. Itulah adatnya.

ADAT. Adapun akan adat hawas pada hari memegang atau daging mengantar, pada Tun Dewa Berani adat kerbau seekor, bawang putih secupak dan jintan putih secupak dan ketumbar secupak dan kunyit kering secupak. Itulah adatnya.

ADAT. Adapun akan adat perusahan payung hari Jum'at, sutera kembang setengah kati dan manik setengah kati dan kain kerikam sekayu dan kain dursata sekayu dan kain salu merah

sekayu. Inilah adatnya. Adapun akan perusahaan tandil qurban dan tirai Mesjid Baiturrahman???

ADAT. Adapun akan adat perusahaan baju gajah, kain tafat merah dan cita kelamkari empat kayu dan kain belacu durai sekayu dan tali mulieng tiga puluh hasta dan benang setengah kati. Itulah adatnya.

ADAT perusahaan. Adapun akan adat setinggi pakaian, pertama-tama gaharu tenggelam dua kati dan gaharu manis lima kati dan gaharu masin setengah kati dan kemenyan hitam lima belas bungkal dan cendana dua kati dan kayu bekah(?) dua kati dan unam lima biji dan minyak rasamala secupak dan kulit manis seare dan bunga lawang seare dan ladanya sekati dan kayu tahi(?) sekati. Akan sekalian yang tersebut itu jikalau berkehendak sedikitpun demikian juga sekira-kira timbangannya.

ADAT karuniai maaf. Adapun karuniai maaf pada zaman Paduka Seri Sultan Badaruddin Juhan Alam Syah, masa pada hijrat seribu seratus tujuh puluh sembilan tahun pada bulan Rabbul Awal yaumul Khamis pada Bandar Kampung Jawa, sabda hadarat yang maha mulia kepada Megat Dilam Caya membawa cap kulit berhulu suasa dan bersarung suasa diiring oleh bujang Khiyalullah Mambang Kuning dan Bujang Dandani Mambang Indera Wali ke balai besar kepada Bentara Maharaja Desa Seri Dewa Makota dan segala hulubalang serta segala jamaah furdah, demikian bunyinya: insya Allah Taala sabda, cap ini karuniai maaf akan orang berkapal yang datang berniaga ke dalam Bandar Aceh Darussalam sewa maaf akan dia, sebagai lagi pada kharajat dagangan yang termuat itu seperti kira-kira delapan bahagi sebahagi maaf akan dia, yang lain dari pada yang tersebut itu seperti istiadatnya. Demikianlah karunia maaf pada tiap-tiap tahun sekalian kapalnya itu.

ADAT. Adapun karunia maaf pada zaman Paduka Seri Sultan Aliddin Mahmud Syah, masa hijrat seribu seratus delapan puluh tahun pada tujuh belas hari bulan Jumadil Awal yaumul Jum'at bakdas salat, sabda hadarat yang maha mulia kepada Megat Dilam Caya membawa cap kulit berhulu suawa bersarung suasa diirangkan oleh bujang Khiyalullah Mambang Kuning dan Bujang Dan-

dani Mambang Indera Wali ke balai besar kepada Bentara Maharaja Desa dan Bentara Raja Indera Megat dan Bentara Seri Dewa Makota dan di hadapan segala Hulubalang Blang Dalam serta segala jamaah furdah, demikian bunyinya: sabda, capt ini karunia mengapa akan orang berkapal yang datang berniaga ke dalam Bandar Aceh Darussalam kepada umur tiga tahun. Mengapa akan dia dari pada sawak serta 'usyur dan adat-adat turun dan naik kira-kira seperti adat sebahagi maaf dari pada tiga bahagi serta membaw yang tiada dimaaf itu, pertama-tama hak langgar dan tafahus berlayar dan lapik cap dan hak cap memuat dan hak cap berlayar dan hak kalam dan rakam dan adat jati furdah, dan demikianlah terberi surat pula maka dibawanya persembahan akan tuan kita delapan puluh tahlil seperti harga negeri Keling. Demikianlah adatnya.

ADAT. Adapun adat karuniai mengapa pada zaman Paduka Seri Sultan Alaidin Mahmud Syah pada hijrat seribu seratus delapan puluh setahun enam hari bulan Jumadil Akhir yaumul Khamis waktu duha, bahwa Megat Muda membawa cap kulit berhulu suasa bersarung suasa diiringkan oleh bujang Khiyalullah Mambang Indera ke balai besar Mabang Indera Wali kepada Bentara Maharaja Desa dan Bentara Raja Indera Megat dan Bentara Seri Dewa Megat di hadapan segala Hulubalang Blang Dalam serta segala jamaah furdah, demikian bunyinya; insya Allahu Taala sabda yang maha mulia, karuniai surat pula yang bernama akan Nakhoda Muhammad Kasim orang Gujarat datang dari Nagur dan karuniai maaf akan dia kepada tiap-tiap tahun, pertama-tama hak langgar dan kunci dan tafahus khali dan tafahus berlayar dan sawak dan 'asyar 'usyur dan lepap dan membaw dan hak kalam dan rakam dan cukai emas dan adat khura dan kharajat kodi dan dacing, dan sebagai lagi kharajat dagangan yang termuat dan membaw dan dacing dan hak kalam. Akan sekalian yang tersebut itu maaf akan dia, maka diberinya 'usyur dari pada dagangan yang turun dan naik pada setaus tahlil rasml enam tahlil 'usyur terambil kepadanya, maka ia membawa persembahan akan tuan kita pada tiap-tiap tahun seratus tahlil seperti harga negeri Keling. Sebagai yang tiada dimaaf akan dia pertama-tama lapik cap dirham sepuluh tahlil serta kain bertulis muri dua puluh sehelai, dan lagi adat cukai

279-286

pada tiap-tiap bendala dua emas dirham adat, dan lagi adat lapik duduk bercukai di rumahnya kain tulis muri berkepala delapan helai dan kain tulis pendek berkepala delapan helai, dan lagi kain tulis pendek sahada(?) tiga puluh dua helai dan surban akan kerukun seorang-seorang sehelai, dan lagi adat air-air pergi melihat, persembahannya tiga tahlil dua emas dirham; dan lagi adat jati furdah lima tahlil sepeha. Itulah adat yang tiada maaf. Demikianlah karunia ampun dan maaf akan dia, wal-lahu a'alam

—TAMMAT—

27921986 ·



BALAI PUSTAKA — JAKARTA